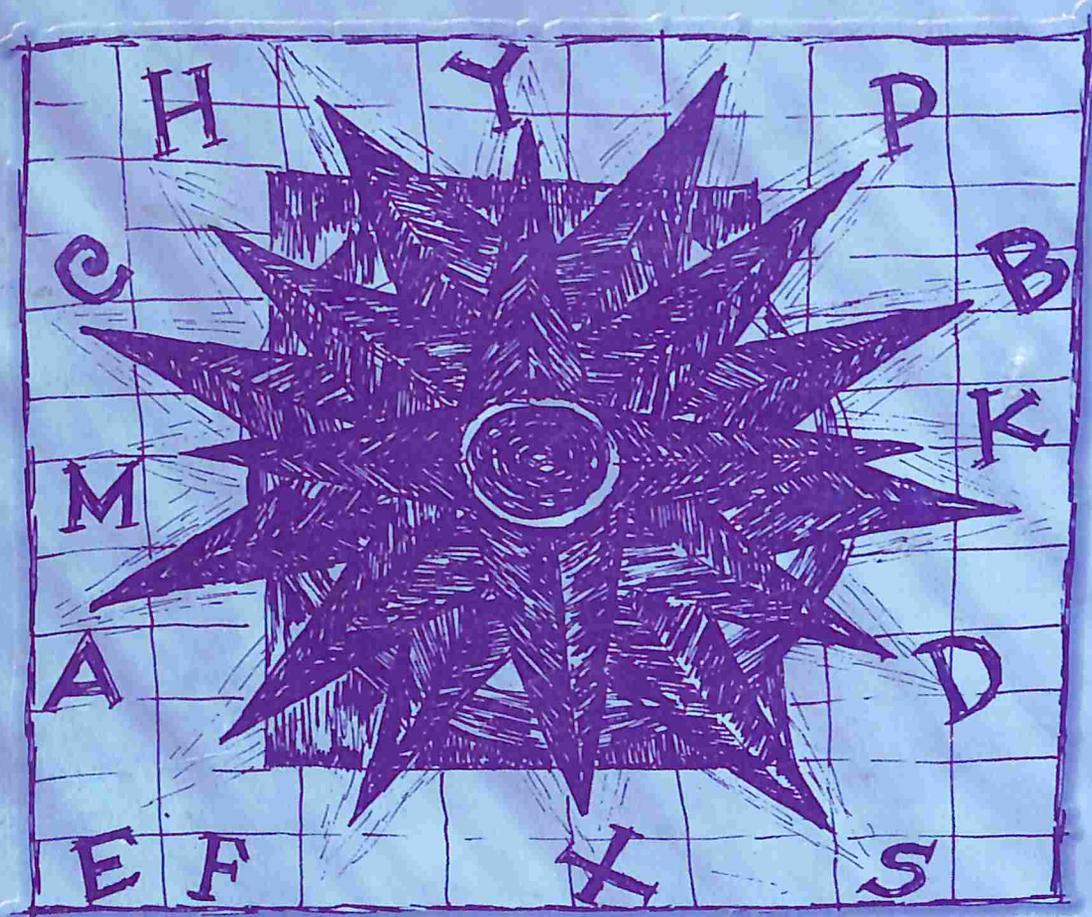


# MATA ANGIN

ANTOLOGI CERITA PENDEK DAN PUISI BENGKEL SASTRA 1997



Balai Penelitian Bahasa  
Yogyakarta



# **MATA ANGIN**

1950

# MATA ANGIN

ANTOLOGI CERITA PENDEK DAN PUISI BENGKEL SASTRA 1997

BALAI PENELITIAN BAHASA  
YOGYAKARTA

1997

Antologi Cerita Pendek dan Puisi  
**MATA ANGIN**  
copyright 1997, Bengkel Sastra

---

Editor:  
Herry Mardianto

---

Disain grafis:  
Iwan Siswanto  
Herry Mardianto

---

Pracetak:  
R. Setya Budi Haryono, Wening  
Hendri Purnami, Sri Wiyatno,  
Sumaryanto, Sri Haryatmo,  
Paidi, Gita

---

Penerbit:  
Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta

---

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang hak cipta  
tahun 1987

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun kecuali atas izin  
penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*terima kasih yang tulus kepada  
Suminto A. Sayuti  
Sri Harjanto Sahid  
Agus Noor  
Rusyanto Landung Simatupang  
Joni Ariadinata*



## CATATAN PINGGIR

Karya-karya yang terhimpun dalam antologi ini adalah karya siswa dan beberapa guru SMU peserta kegiatan Bengkel Sastra yang diadakan oleh Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, tanggal 10 Agustus—12 Oktober 1997. Dari segi kualitas, karya-karya kali ini lebih baik dibandingkan dengan karya-karya yang dihasilkan peserta Bengkel Sastra tahun lalu (terhimpun dalam antologi *Pinggiran Kali Code*). Cerpen-cerpen yang ada tidak sekedar mengangkat masalah romantika remaja di lingkungan sekolah, tetapi melebar ke masalah kemanusiaan yang universal.

Cerita pendek “Parentobia” (Eftianto) yang rada surealis berhasil menceritakan tokoh aku yang “terdesak” dan menjadi makhluk lain ketika berhadapan dengan kedua orang tuanya. Konflik yang dibangun dari awal hingga akhir cerita terjaga dengan baik sehingga berhasil membangun suspense dan kejutan-kejutan yang tak terduga. Warna yang hampir serupa terlihat dalam cerpen “Mata” (Bambang Heru Purnomo). Cerpen surealis ini menceritakan bagaimana tokoh aku mengganti matanya dengan mata lain yang sesungguhnya adalah mata anaknya sendiri. *Surprise ending* dibangun dengan alur yang terjaga dan seleksi konflik tokoh dilakukan dengan baik sehingga ketegangan cerita terbangun. Penyusunan alur dan suspense yang baik juga tampak dalam cerpen “Dunia Putih” (Nurul Fajriah), “Jangan Ambil Bundaku” (Galang Lufityanto), “Pengakuan Si Mbok” (Dati Ambar Palupi), “Skenario” (Arinil Janah), dan “Manusia Pembunuh Cinta” (Lilik Krismantoro)—walau sangat simbolis. Berbeda dengan cerpen-cerpen yang telah disebutkan di atas, yang digarap dengan serius, cerpen “Buang Hajat” (Sigit Purwonugroho) dan “Cerita dalam Bus” (Johan Andriyanto) mengambil peristiwa keseharian yang terkadang luput dari perhatian banyak orang. Dengan nada humor dan kritis, dua cerita tersebut berhasil “memotret” kenyataan yang terjadi dan ada di sekeliling kita.

Cerpen-cerpen lain sesungguhnya tidak kalah menarik. Ambil saja contoh misalnya cerpen “Edan” (Nanik Supriyanti), “Diancuk” (Darwin), “Kala Aku Sendiri” (Indarti Y. Astuti), dan “Ketabahan Sang Bidadari” (Eko Suprihatin), ide cerita yang dikemukakan—mengenai orang gila, arti persahabatan, kemiskinan yang menyebabkan seseorang menjadi pelacur,

serta perbedaan eksistensi si kaya dan si miskin—sudah cukup baik. Hanya saja terkadang konflik tidak dibangun dengan sungguh-sungguh, *point of view* (sudut pandang) kacau, dan penyelesaian cerita terbata-bata. Kekurangan-kekurangan seperti ini juga tampak dalam beberapa cerpen lainnya. Keinginan untuk banyak bercerita, menjelaskan detail peristiwa, membuat beberapa cerpen justru menjadi kabur dan menimbulkan kesan sebagai catatan harian.

Di sisi lain, puisi-puisi yang dihadirkan dalam antologi ini pun kebanyakan terkesan verbal dan sifatnya bercerita. Kondisi ini membuat puisi tidak lagi dituntut untuk dipahami secara kontemplatif dan sungguh-sungguh. Puisi hadir sebagai sosok rangkaian kata dan bukan pilihan kata yang dilakukan secara selektif. Meskipun begitu, penghargaan perlu diberikan kepada Titi Yulianti, Sri Yono Daneng Rono, A. Nundhir, dan C. Lilik Kp. dengan puisi-puisi dengan kualitas yang cukup memadai.

Apa pun yang tersaji dalam antologi ini sesungguhnya merupakan jerih payah seluruh peserta bersama tutor (Suminto A. Sayuti, Sri Harjanto Sahid, dan Agus Noor) Bengkel Sastra dan Balai Penelitian Bahasa dalam menggairahkan kehidupan sastra serta peningkatan apresiasi sastra di kalangan siswa dan guru SMU di luar tembok sekolah. Dalam tataran ini seluruh penilaian di atas boleh saja diabaikan. Bukankah memberi penilaian terkadang lebih mudah daripada harus terjun ikut membuat cerpen itu sendiri? Ah, kita memang terperangkap dalam mata angin: mencari diri dan arah yang lebih baik lagi. O ye, Bengkel Sastra!

Editor

## DAFTAR ISI

Catatan Pinggir .....	7
<b>CERITA PENDEK</b>	
1. Parentphobia .....	13
2. Jangan Ambil Bundaku .....	16
3. Cerita Dalam Bus .....	21
4. Dunia Putih .....	25
5. Mata .....	29
6. Manusia Pembunuh Cinta .....	33
7. Pengakuan Si Mbok .....	39
8. Skenario .....	46
9. Ketabahan Sang Bidadari .....	50
10. Ketika Cinta Mulai Terbagi .....	55
11. Buang Hajat .....	61
12. Edan .....	65
13. Diancuk .....	69
14. Tragedi .....	74
15. Guru Itu .....	77
16. Aku, Kamu dan Dia .....	82
17. Sudah Sore, Nak .....	88
18. Biru .....	93
19. Kekasihku Sayangku .....	96
20. Asmara .....	101
21. Kala Aku Sendiri .....	107
22. Burung Bangkai .....	111
23. Mimpi .....	116
24. Ilusi .....	121
25. Akhir Sebuah Cerita .....	123
26. Kasih Tersapu Kabut .....	126
<b>PUIISI</b>	
1. Asia .....	133
2. Gelisah .....	133
3. Bimbang .....	134

4.	Yang Pertama	134
5.	Bayang-Bayang Semu	135
6.	Asap	135
7.	Episode Terakhir	136
8.	Cinta Lelaki pada Kekasihnya	136
9.	Memutuskan	137
10.	Do'a Kere	137
11.	Lampu Padam Batu Bersinar	138
12.	Sketsa Kehidupan	138
13.	Mataharikah	139
14.	Di Pasar	139
15.	Kado Untukmu	139
16.	Tak Beda Dengan Topeng	140
17.	Ombak	140
18.	Sabda Luka	141
19.	Layar	
20.	Bila Saat Itu Tiba	142
21.	Sketsa-Sketsa Kepada Bulan Perakku	143
22.	Lentera	144
23.	Kuta Itu Indah	144
24.	Aku	145
25.	Pengakuan	145
26.	Ketika Matahari Condong ke Barat	146
27.	Tak Mengerti	147
28.	Retak	147
29.	Jari-Jari yang Terampil	148
<b>MAKALAH</b>		
	Sastra dan Kreativitas	151
	Usaha Menyusun Cerita	155
	Cerita Pendek: Album, Sebuah Peristiwa, dan Refleksi	165
	<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>169</b>

---

## **CERITA PENDEK**

---

6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...

**CEBITA PENDEK**

**MAKALAH**

Sarana dan Kreativitas  
 Usaha Mengembangkan Usaha  
 Cetus Pendek Alasan

**BIDANG PENULIS**

## PARENTPHOBIA

Eftianto

Pukul 02.32 dini hari, sungguh larut. Tak pantas aku pulang pada waktu yang begini kejam. Aku memang nakal, suka mabuk-mabukan, ngebut-gebutan, dan segala hal yang identik dengan anak muda. Sebenarnya kenakalanku ini timbul sejak aku pindah ke Yogyakarta. Aku kos di kota sepeda motor ini, sehingga aku bebas dari orang tua. Walau begitu aku sebenarnya tidak bisa bebas dari Bu Hatimar, ibu kosku yang super judes. Pulang telat sedikit saja langsung diceramahi. Tapi mudah-mudahan pagi ini Si Judes tidak tahu kalau aku pulang pagi.

Pelan-pelan aku buka pintu gerbang, nyaris tidak ada bunyi. *Yes*, Si Judes tidak tahu. Langkah selanjutnya, buka pintu kamar. *Yes*, sekali lagi Si Judes tidak tahu. Hari ini memang hari keberuntunganku. Pelan-pelan aku baringkan tubuhku ke dipan. Aku lelah, aku ingin tidur sekarang.

Kenapa dunia jadi begini sepi...sekali. Bukankah tadi di rumah Rino suasana sangat ramai. Aku masih ingat bagaimana Lina menjerit senang saat digoda Ramlan. Ah, tolol sekali dia. Aku juga masih ingat saat Ashar berkelahi dengan Gimana yang sedang *fly*. Aku masih ingat juga saat Tina menawari aku obat yang aku sendiri tidak tahu obat apa itu. Tina adalah cewek yang baru aku kenal kemarin, dia cantik, tipe penggoda, dan tahu bagaimana membahagiakan cowok seperti aku. Dan aku masih ingat saat Anik menari-narik Budi untuk masuk kamar. Aku tahu apa yang akan mereka lakukan. Juga masih segar diingatkanku bahwa mereka semua tertawa, tertawa lebar. Dunia begitu indah. Tapi kenapa semuanya lenyap. Kemana semua gelak tawa mereka, kemana botol-botol air setan yang memabukkan, kemana Rino yang sepanjang malam mabuk berat. Kenapa cuma jangkrik yang saat ini tertawa. Ah ... peduli amat, yang penting aku bisa tidur saat ini. Kebahagiaan itu bisa aku raih lagi besok.

Aku coba pejamkan mata. Lama sekali. Dunia begitu gelap, kejam aku jadi takut. Ah, tolol sekali aku, ini pasti cuma ilusiku. Ayo, tidur...tidur...

\*\*\*\*\*

“Ibu, ibu! Kenapa Ibu ada di sini! Bukankah Ibu seharusnya ada di Lampung. Lho, kenapa Ibu jadi pendek, jelek, dan penuh luka begini. Katakan, Bu.” Aku tiba-tiba menjerit.

“Kamu bilang apa? Ibu yang tinggi, langsing, cantik, dan mulus begini kamu bilang jelek? Keterlaluan! Ibu saat ini sedang bahagia. Ibu sedang tertawa. Lihat itu ayahmu, si botak miskin. Sini Ayah!”

Aku kaget, kenapa ayah ada di sini juga.

“Ayah, kenapa kepala Ayah jadi botak, wajah penuh panu, dan kulit penuh bintil-bintil? Hey, kenapa kalian jadi jelek begini?”

“Kamu tolol, Ayah yang begini ganteng kamu bilang jelek? Ayah sedang bahagia, tertawa. Ayah dan Ibu bahagia melihat kamu, anakku sudah berhasil. Memang inilah yang Ayah Ibu harapkan.”

Aku berpikir, apa yang dimaksudkan ayah dan ibu. Bukankah aku nakal dan belum berhasil. Aku yang jauh-jauh merantau dari Lampung ke Yogya, yang seharusnya prihatin menuntut ilmu malah hura-hura, kenapa dibilang berhasil. Ah, berarti ayah dan ibu tidak tahu.

“Hey, Ayah, Ibu. Anto juga bahagia saat ini. Anto sudah berhasil. Terima kasih kalian sudah memberi fasilitas kepadaku. Kini aku sudah berhasil. Terima kasih Ayah dan Ibu, ha...ha...ha...,” aku tertawa lebar seolah-olah tidak bersalah. Begitu pula ayah dan ibuku. Tapi tiba-tiba ekspresi wajah ayah langsung berubah.

“Ha ha ha. Kamu memang sudah berhasil. Berhasil jadi SETAN! Kamu memang setan sekarang, ha...ha...ha...!”

Gila, kenapa ayah jadi begitu. Setahuku ayah tidak pernah memakimaki aku. Aku marah sekali. Bukan itu jawaban yang aku harapkan dari ayah.

“Hey, kalian. Aku bukan setan. Aku orang yang berhasil!”

“Wah, wah. Sudah bisa membentak orang tua, ya? Kamu memang setan. Ibu, ke sini!”

“Ada apa suamiku yang botak miskin?”

“Kamu telanjangi setan cilikmu sampai benar-benar bulat. Lalu perkosa dia sampai kamu puas. Ayo, lakukan!”

“Dengan senang hati, suamiku.”

Langsung saja ibu membuka seluruh pakaianku. Dan adegan itu pun terjadi. Aku ketakutan setengah mati. Aku menjerit kuat, tapi bukan jerit kesenangan melainkan jerit kepedihan. Ibu tak henti-hentinya memukuli

aku. Tubuhku penuh luka, tapi ibu tidak peduli. Aku semakin menjerit. Aku sudah tidak kuat. Tanpa kusadari ayah ikut-ikutan memukul aku sambil mengomel.

"Hey, setan cilik. Rasakan pembalasan ayah dan ibu. Kamu permainkan ayah dan ibu seperti ini...!" Sambil memukul aku lebih keras.

"...kau buang-buang uang ayah dan ibu seperti ini...!" Sambil membakar uang mereka di tubuhku. Mereka sudah tidak peduli lagi keadaanku.

"...kau sia-siakan otakmu seperti ini...!" Sambil memukul kapak ke arah kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku menangis sekuat-kuatnya. Aku minta ampun sambil meronta-ronta.

"Ayah, Ibu. maafkan Anto. Anto janji akan belajar dengan sungguh-sungguh. Anto akan serius menjadi orang yang berguna. Tolonglah, Ayah, Ibu!"

"Semua sudah terlambat. Inilah balasan terakhir dari kami, terimalah!" Ayah mengambil samurai panjang, lalu menusukkan pedang itu ke dadaku dan membiarkan aku kesakitan. Kenapa mereka tidak peduli lagi padaku? Bukankah mereka masih orang tuaku? Aku benci mereka...! Akan kubunuh kalian semua!

\*\*\*\*\*

"Dok, dok, dok... Anto, Anto, buka pintu. Ini ayah dan ibu. Anto, buka. Ibu bawa oleh-oleh kesukaanmu."

Ya ampun, ternyata aku cuma bermimpi. Pukul 05.41. Pelan-pelan aku buka pintu. Aku sebenarnya masih ngantuk berat. Hah... ternyata memang ayah dan ibuku. Orang yang telah memaki-maki aku sebagai setan tak tahu diri, orang yang sudah menyiksa tubuhku, orang yang aku benci, dan orang yang harus aku bunuh! Aku tak tahan lagi. Aku menangis dan menjerit-jerit. Langsung saja aku pukul mereka secara membabi-buta, tak peduli apa lagi yang akan terjadi, sampai aku sadar benar bahwa aku sudah ada di balik terali besi ini. Aku menangis lagi, terus menangis. Dan aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Masih orangkah aku atau setan yang tidak tahu diri? Bukan, bukan. Aku bukan setan. Aku orang, tapi orang yang tidak berguna. Orang terkutuk karena memukul orang tua sendiri. Untuk apalagi aku hidup. Akh ... aku ingin mati sekarang! Tuhan, tolonglah Aku!

## JANGAN AMBIL BUNDAKU

Galang Lufityanto

Sebuah botol bulat bergambar tengkorak telah kugenggam ..., botol berisi racun mematikan berwujud kapsul. Kuusap pelan botol itu seakan ingin mencari kehangatan, namun yang kudapatkan hanya kehampaan belaka. Rasa sepi makin menyesak dada.

Untuk sepersekian detik aku tak bergeming. Diam, membiarkan sepoi angin malam menyibakkan rambut legamku, mempermainkan setiap helai rambutku dengan tiupan nakalnya.

*Telah tepatkah tindakanku ini? Apakah segalanya akan berakhir bila aku menghabisi nyawanya?* Jeritku dalam hati.

Kutatap botol itu dengan pandangan nanar. Sementara itu kurasakan peluh membanjiri sekujur badan ....

Klotak!! Tiba-tiba botol itu terlepas dari tanganku, terhempas ke lantai. Aku tercekat.

“Ada apa Ka?!” Terdengar suara Mama dari kamar sebelah.

“Ooh ..., eeh ... tidak apa-apa?!” Ucapku gelagapan. Cepat-cepat kuambil botol itu dan kusembunyikan di balik kemeja.

Huff, untunlah Mama tidak masuk ke dapur. Hal yang melegakan sekaligus menyakitkan bagiku. Melegakan karena berarti aku tidak jadi kepergok Mama. Karena meski secepat apapun aku menyembunyikan botol itu, Mama atau siapa pun yang masuk pasti akan sempat melihat perbuatanku. Menyembunyikan sebuah botol yang terjatuh bergulir ke arah pintu dapur.

Namun hal itu juga menyakitkan karena terbukti Mama lebih memilih terus berbincang-bincang dengan tamunya dari pada melihat keadaan anaknya. Dan yang lebih membuat perih hatiku, tamu yang ditemui oleh Mama adalah seorang laki-laki paruh baya. Laki-laki yang telah meminta kesediaan Mama untuk menikahinya ..., setidaknya-tidaknya seperti itu maksud pembicaraan Mama dengan laki-laki itu malam empat hari yang lalu. Kebetulan saat itu aku sempat menguping setiap detail perkataan mereka, karena letak ruang tamu dan kamarku persis bersebelahan.

Aku bagaikan disambar geledek waktu itu kala kudengar Mama berkata.

“A ... aaku sih ... tak keberatan! Ta...tapi bagaimana dengan Kika?”

*Jadi Mama mau dinikahi orang itu?* Batinku miris. Sebisa-bisanya kutahan tangisku yang akan membuncah keluar. Sampai aku merelakan bibir bawahku terluka lantaran kugigit kuat-kuat untuk menahan pedih di hati.

Pelan-pelan kukeluarkan kembali botol itu dari kemejaku. Dan dengan perasaan idak menentu, kubuka tutup ulirnya.

Pikiranku menerawang jauh, aku seperti kembali ke alam dua hari yang lalu. Saat kudapatkan racun ini dari Ima.

“Racun ini bekerja lambat, Ka! Perlu waktu paling sedikit tujuh jam bagi racun ini untuk bekerja.” Ujar Ima meyakinkan.

“Ta ... tapi ...”

“Kamu jangan ragu-ragu, Ka! Memang ini satu-satunya jalan, tidak ada pilihan lain. Kamu harus membunuhnya!” Ucap Ima tegas.

Aku terdiam. Keraguan masih belum sirna dari dalam kalbuku.

“Dari pada Mamamu harus direbut oleh laki-laki tak tahu diri itu....”

“Iya ... aku tahu! Tapi apakah tidak ada gagasan lain yang setidaknya tidaknya lebih waras daripada rencana pembunuhan ini?”

Ima menggeleng.

“Kamu tentunya tahu bagaimana nasib anak yang orang tuanya menikah lagi. Sungguh tidak menyenangkan! Kamu harus memanggil Mama atau Papa pada orang yang sebelumnya tak kau kenal. Lagipula secara otomatis perhatian orang tuamu akan tersita dan akhirnya kamu akan diacuhkan, serta...”

“Sudah ...! Hentikan!!” Jeritku pedih. Air mata yang tadi kutahan akhirnya tak dapat kubendung lagi. Semua kesedihan larut dalam deraian air mataku yang mengalir menganak sungai.

“Dengar .... Ma!! Aku hanya tidak ingin kehilangan Mama! Hanya Mama satu-satunya orang yang selama ini memperhatikanku dan menyayangiku sejak Papa meninggalkan kami begitu saja. Aku tak mau kasih Mama terbagi ....”

Ima memeluk tubuhku.

“Jangan lupa Ka! Aku juga menyayangimu, meski tak sebanding dengan cinta kasih Mamamu. Ta ... tapi aku benar-benar menyayangimu!! Bisik Ima lembut seraya mengusap-usap rambutku.

“Apakah menurutmu aku ini anak yang egois ...?” Tanyaku lirih.

Ima terdiam sejenak.

“Tidak ..., kamu tidak egois ...” Desis Ima.

“Ka'...! Minumannya sudah belum?!” Teriak Mama. Serta merta lamunanku buyar.

“Be ... belum! Sebentar lagi!” Jawabku seraya meremas botol itu.

*Ha ... haruskah aku melakukannya?! Haruskah?!*

Dengan gemetar, kuambil dua butir kapsul racun. Kapsul berbentuk oval, berwarna putih keabu-abuan. Selintas terbersit pikiran dalam benakku, andaikan ini adalah permen pasti tak perlu pikir-pikir panjang untuk langsung menelannya. Memang jujur kuakui, kapsul itu sangat menggiurkan penampilannya untuk ukuran sebuah benda bernama racun.

Kembali aku teringat perkataan terakhir Ima, sebelum akhirnya aku mau menerima racun itu dari tangannya.

“Jangan khawatir, racun ini benar-benar bersih! Orang yang mati setelah memakannya akan dikira mati karena serangan jantung. Tak akan ada yang menduga kalau ia mati karena diracuni!”

Malam semakin larut. Jam dinding kuno di dapur sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Sementara itu suara jangkrik di luar bersahut-sahutan, menambah indahnyanya simfoni malam.

Kupalingkan perhatian pada sekelilingku. Dinding kayu jati ini masih tetap mengkilat karena Mama selalu membersihkannya setiap hari. Aku tak mampu membayangkan bagaimana jadinya dinding ini bila Mama jadi menikah dengan laki-laki di ruang tamu itu? Apakah tetap mengkilat seperti keadaan saat ini? Ataukah kilau itu hilang seiring dengan terbatasnya waktu Mama untuk mengurus rumah karena sebagian besar waktu Mama sudah dipergunakan untuk melayani suaminya yang baru ..., Papaku kelak?.

Tidak!! Aku tidak akan mengizinkan laki-laki itu menjadi suami Mama! Aku tidak mau bernasib sama seperti dinding jati yang sudah kehilangan kilauannya!

Kembali pikiranku mengembara .... Kali ini tentang Pak Agus, guru sastra Indonesiaku yang benar-benar sok tahu. Pernah sekali ia bercerita tentang seorang anak yang terpaksa membunuh kedua orang tuanya demi menyelamatkan perkawinan mereka yang mulai retak. Dari situ ia menyimpulkan bahwa ternyata ada juga di dunia ini orang yang membunuh demi cinta. Anak kecil ini buktinya.

Mula-mula aku tertawa tak percaya. Masa ada orang yang begitu bodoh mau membunuh orang yang dicintainya. Tapi meskipun kusanggah

beberapa kali, dia tetap bersikukuh pada pendiriannya, bahwa ada pembunuhan di dunia ini yang didasarkan pada cinta. Dan ternyata kini aku mengalaminya ....

Demi menyelamatkan cinta Mama yang mungkin kelak akan terbagi, aku terpaksa harus melumuri tanganku dengan dosa. Sebuah dosa besar!!

Pelan kuambil kapsul itu dan kutimbang-timbang untuk kesekian kalinya. Kemudian meluncur seutas kalimat pendek dari bibirku.

"Siapa pun kamu, aku menyesal karena telah membunuhmu! Semoga kau di alam sana kelak akan memaklumi dan memaafkan perbuatanku ini ...."

Kudekatkan tanganku ke bibir gelas. Kapsul itu masih kupegang. Namun tepat saat hampir melepaskan benda tersebut, entah kenapa tanganku menjadi kaku. Tak bisa digerakkan. Badanku sampai terguncang menahan nyeri yang tak tertahankan. Tanganku kram!!

Sontak wajahku pucat pasi. Meski aku berusaha sekuat tenaga, tapi tanganku tetap tak bergeming sedikit pun. Aku panik!! Ingin aku menjerit minta tolong. Tapi bagaimana mungkin kulakukan bila nanti mereka akan menemukan racun dalam genggamanku. Bisa-bisa rencanaku gagal total.

"Rileks ... Rileks!!" Gumamku lirih. Kukendorkan urat syarafku mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dan berangsur-angsur ketegangan mulai hilang bersamaan dengan aliran darah di tanganku yang sudah normal kembali.

Sesaat kemudian tanganku mulai dapat digerakkan, meski nyeri kadang-kadang masih menyertai.

*Ya ... Tuhan! Apakah ini hukuman bagi perbuatanku? Maafkan aku... karena ini adalah satu-satunya cara yang dapat kutempuh ....*

Kuangkat lagi jemariku ke bibir gelas. Namun seperti kejadian pertama, kembali aku dibayangi perasaan was-was, ragu-ragu, dan merasa berdosa. Air mataku meleleh di pipi. Semua perasaan bersalah seakan-akan ikut lebur dalam deraian air mataku.

*Yaa ... Tuhan! Bila ini yang namanya keadilan ....*

Plung! Kapsul itu telah masuk dalam minuman. Sedikit kemudian kapsul itu larut disertai buih-buih putih. Buih-buih yang sanggup mengantarkan seseorang ke alam baka. Buih-buih kematian ....

Perlu waktu sekitar satu menit bagi buih-buih itu untuk menghilang.

Dan selanjutnya minuman itu tampak biasa seperti semula. Bahkan warna hijau sirup itu tak pudar sedikit pun. Dan tatkala kucium sirup itu, aroma melon tetap menusuk hidung.

“Benar-benar racun yang hebat ...” Gumamku lirih.

Aku tersenyum kecut. Kembali aku mengedarkan pandangan ke sekitar. Ke dinding jati yang tetap kokoh berdiri.

“Dinding jati ..., tolong katakan bahwa semua tindakanku ini tepat! Karena kaulah saksi bisu, saksi yang telah mengetahui apa yang telah terjadi di antara kami bertiga, aku-Mama-dan laki-laki itu ...” Ucapku pelan. Rasanya seperti orang dungu, berbicara dengan benda mati. Namun hanya itulah satu-satunya cara untuk menyalurkan perasaan dan beban di hatiku.

Kuseka air mataku perlahan-lahan. Aku tak mau rencana ini gagal hanya karena ada seseorang yang mengetahui gelagat anehku. Dan kebetulan Mama adalah seseorang yang amat peka perasaannya. Setetes air mata puterinya, tentu akan menimbulkan seribu tanda tanya di benaknya.

“Ka ...! Cepat minumannya!! Kok lama sekali ...?!” Terdengar suara teriakan Mama lagi.

Kuatur napas dan mimikku agar aku bisa tersenyum manis pada laki-laki di ruang tamu itu. Meski aku tidak yakin, apakah yang keluar adalah senyuman manis atautkah senyuman hambar yang sering beberapa kali kulontarkan pada laki-laki itu. Biarlah untuk sekali saja aku menipu perasaan, berpura-pura manis padahal dalam hatiku sebaliknya. Toh ini kan juga sekaligus sebagai permintaan maafku padanya. Permintaan maaf yang tidak ia mengerti sebelumnya, sebelum mati dan sebelum diberitahu malaikat pencabut nyawa perihal kematiannya.

Aku melangkah ke sebuah cermin kecil, mencoba untuk tersenyum manis. Dan akhirnya berhasil meski senyumku yang satu itu terlihat lucu. Tapi aku merasa, senyuman ini sudah yang terbaik bagi laki-laki itu.

“Kika ...!” Mama berteriak lagi.

“Iya ....Ma!”

Aku melangkahkan kaki menuju ruang tamu dengan langkah gontai. Kulihat Mama dan laki-laki masih asyik bercengkerama. Laki-laki yang bahkan sampai hari ini pun tak kuketahui namanya.

Tepat saat itu kudengar samar-samar, jam kuno warisan kakek berdentang sepuluh kali. Lagu kematian yang indah ....

## CERITA DALAM BUS

Johan Andriyanto

“Malioboro, Malioboro, Soping, Soping!”

Samar-samar terdengar seseorang berteriak dengan keras. Kubuka mataku pelan-pelan. Sambil menguap, kuperhatikan suasana tempatku duduk. Agak sedikit bingung juga aku pada saat itu, kuperhatikan sekali lagi sekelilingku. Kali ini kuusap-usap dulu mataku, baru kuarahkan pandanganku ke sekelilingku. Kulihat banyak orang yang ada di sekitarku, ada yang duduk, dan ada juga yang berdiri. Sesaat pandanganku yang masih kabur tertuju pada seseorang yang duduk di depanku. Tangannya memegang sesuatu yang bulat melingkar dengan santai, dia memutar-mutarkan lingkaran itu. Dan pada saat dia memutar lingkaran itu, terasa badanku mengikuti arah putaran lingkaran tadi. Oh, betapa gobloknya aku ini! Seseorang dengan lingkaran di tangan dan diputar-putarkan, bukankah itu seorang sopir! Benar-benar aku ini sangat goblok, aku ini ada dalam bus! Dasar goblok!

“Ongkosnya, Dik!” Dalam suasana yang membingungkan sekaligus menggelikan itu aku dikejutkan oleh suara seseorang, kondektur bus yang kunaiki. Dan tanpa pikir panjang lagi kusodorkan uang kepadanya.

“Ke mana, Dik?” Dia bertanya kepadaku.

“Ke Tamansiswa, Pak.” Setelah aku menjawab dia pergi lagi menuju tempatnya semula, pintu bus.

Terasa panas sekali siang ini. Kucoba membuka jendela kaca bus. Kutarik pegangan kacanya, tapi tidak mau bergeser. Kucoba sekali lagi kali ini kutarik lebih keras, tapi jendela itu tak mau bergeser juga.

“Waduh, bisa mati kepanasan aku!” Kata-kata itu muncul begitu saja dalam hati.

“Yak, kiriii!” Suara kondektur tersengar lagi, suara yang serak dan hampir habis itu seakan-akan tetap tegar melawan suara deru mesin bus yang menderu keras dan ditambah lagi suara kendaraan-kendaraan yang lainnya. Sopir menghentikan busnya, kutolehkan kepalaku ke pintu bus, kulihat seseorang turun. Oh, tidak, bukan hanya satu orang saja yang turun, tapi empat atau lima orang. Karena banyak yang turun, kursi bagian belakang pun ada beberapa yang kosong. Dengan segera aku berdiri dan berpindah duduk di kursi bagian belakang. Dan tanpa banyak pikir kubuka jendela

kaca tempat kududuk yang baru. Angin pun masuk melalui celah jendela yang kubuka. Aaaaah, betapa segarinya sekarang.

Di luar bus kulihat sinar matahari sangat menyengat, menyengat orang-orang yang sedang melakukan kegiatan hidup. Lama-kelamaan bosan juga memperlihatkan keadaan di luar bus yang hanya sekilas terlihat karena bus terus saja berjalan. Kubetulan letak dudukku. Terasa pegal sekali punggungku. Kupijat-pijat sendiri punggung yang pegal itu. Dan untuk melupakan rasa pegalku, iseng-iseng kuperhatikan kursi di depan tempatku duduk, banyak sekali tulisan dan coretan, baik dengan ballpoin maupun dengan spidol.

"Parto *love* Parmi, Michael cinta Marry Jane!" Kubaca tulisan-tulisan percintaan itu satu persatu. Dari yang namanya *kendeso-desoan* sampai yang namanya kebarat-baratan, semuanya tertulis di situ.

"Huh, ada-ada saja. Benar-benar kurang kerjaan mereka itu." Tanpa mengingat bahwa aku pun pernah juga menulis kata-kata seperti itu aku menjelekkkan mereka. Memang seorang manusia terkadang tak mau mengakui kesalahannya, tetapi apabila orang lain melakukan kesalahan yang sama seperti kesalahannya, maka dia akan ikut menyalahkan orang yang melakukan kesalahan itu. Tapi biarlah, namanya juga manusia. Kualihkan pandanganku ke sebelah kiri kursi tadi.

"*Asu, bajingan, lonte, ...!*" Kubaca kata-kata kasar itu dalam hati. Tertulis juga di situ orang yang menulisnya, juga nama sekolahnya. Ya Tuhan, betapa sintingnya orang yang menulis kata-kata seperti itu. Dia tidak sadar bahwa dia malah hanya merendahkan nama baiknya sendiri, nama keluarganya dan nama sekolahnya. Benar-benar sinting! Mungkin mereka yang menulis kata-kata seperti itu merasa jagoan, merasa bangga karena telah berani mengata-ngatai semua orang yang membacanya.

Kualihkan perhatianku dari tulisan-tulisan yang tak berguna itu. Kini mataku terarah pada seseorang yang duduk di kursi sebelah kiri. Orang yang berumus lima puluh tahunan dengan badan kurus kering merokok dengan enaknyanya tanpa mempedulikan orang lain yang terbatuk-batuk akibat asap rokoknya. Dengan santai dia menghisap rokoknya, kemudian mengeluarkannya, menghisap, mengeluarkan, menghisap, mengeluarkan, begitu terus hingga rokok yang dihisapnya tinggal sedikit. Tanpa mematikan nyala api dia membuang puntung rokoknya keluar jendela. Ngawur. Dia tidak

berpikir bahwa puntung rokok yang masih menyala bisa menimbulkan bahaya. Dan tanpa kuduga orang itu melakukan hal yang mungkin tidak membayakan namun sangat menjijikkan, membuang air ludah seenaknya di bawah tempat duduk.

“Benar-benar orang tak tahu diri, tak tahu malu, kurang pendidikan, tak sopan, menjijikkan, .... Seharusnya orang yang sudah tua itu memberi contoh yang baik pada yang lebih muda, bukannya memberi contoh yang menjijikkan dan tak sopan!”

Tanpa disangka rasa benciku pada orang itu membuat aku mengatakan kata-kata yang kasar dan tak sopan dalam hatiku. Tetapi kemudian rasa benci dan rasa sesalku sedikit demi sedikit hilang karena di depan laki-laki tua tadi ada seorang gadis yang sebaya denganku. Gadis itu berparas cantik dan manis, sikapnya kalem, dan sepertinya gadis itu dari keluarga yang baik. Sesaat pikiranku terasa tenang, terasa ringan.

“Wah, kalau aku mempunyai pacar yang seperti dia, aku akan merasa senang sekali.” Pikiranku mulai melayang membayangkan yang tidak-tidak.

“Aku akan mengajaknya pergi ke mana dia mau. Aku akan membelikan apa yang dia mau. Aku akan bersamanya dan menemaninya tiap detik. Aku akan....” Sesaat aku tertegun, merasa ada sesuatu yang aneh pada diriku. Dan sesuatu yang aneh itu aku tidak tahu. Kemudian timbul pertanyaan dalam benakku.

“Apakah aku suka padanya, ya? Apa aku ini sedang jatuh cinta?” Aku merasa bingung.

“Ya, mungkin saja, aku jatuh cinta!” Pikiranku menjadi kacau, aku yakinkan diriku bahwa ini hanya perasaan biasa, ini hanya suatu kewajaran. Semua laki-laki akan merasakan seperti apa yang aku alami apabila melihat gadis cantik. Kualihkan lagi pandanganku dan kali ini pada seorang wanita yang sudah sangat tua. Kasihan sekali wanita itu, dia harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya, atau malah mungkin menghidupi keluarganya. Lalu kemana suaminya, kemana anaknya? Kasihan sekali. Kuperhatikan terus wanita tua itu, kuperhatikan juga barang-barang yang dibawa di pangkuannya.

“Yak, kiri *point*. Yoo, tarikkk!” Teriakan yang terdengar terus sejak aku menaiki bus. Teriakan kondektur yang semakin lama semakin pelan dan semakin serak itu membuatku kaget. Kurapatkan tubuh pada jendela

bus yang terbuka lebar, semakin terasa semilir angin yang masuk. Tapi kemudian aku jauhkan tubuhku lagi, kurasakan ada sesuatu menempel bajuku.

“Hah, permen karet.” Walaupun ucapanku tidak terlalu keras, tetapi membuat penumpang bus melihatku. Mereka tersenyum. Kubalas saja senyuman mereka itu dengan gerutuan dalam hati.

“Sialan, kurang ajar benar orang yang membuang permen karet di sini. Benar-benar sial!”

September, 1997

## DUNIA PUTIH

Nurul Fajriah

Ruangan kantor desa terasa semakin sumpek, terisi kebosanan diriku yang mulai muncul dalam rapat. Rapat yang aku sendiri tidak tahu apa tujuannya. Lihat, semua kepala tertunduk bagaikan putri malu yang terkena sinar sang penguasa siang. "Orang-orang ini takut, Win. Atau bahkan tidak tahu sama sekali apa yang sedang dibicarakan dalam rapat ini." Pernyataan-pernyataan itu mulai berkelebatan di dalam kepalaku. Rasanya dada ini mau pecah, terbelah! Entah apa yang membuat rapat ini kurasakan begitu menyakitkan. Pertemuan ini, kurasakan tidak lebih dari sebuah kebohongan yang telah tersusun rapi.

Aku, Winoto, yang terbilang berpendidikan di desaku, rasanya tetap jauh dari pendapat-pendapat revolusioner mereka, penguasa-penguasa desa *Kaligoro* yang aku rasa hanya sebuah nina bobo' pengantar tidur saja. Bayangkan, di desa ini kelak akan dibangun sebuah tempat peristirahatan yang fasilitasnya tidak kalah dengan hotel berbintang yang ada di kota-kota besar. Mereka hanya membual tentang akan meningkatnya pendapatan penduduk yang selama ini berada di bawah rata-rata pendapatan perkapita penduduk nasional, atau apa sajalah istilah yang pernah kudengar di bangku kuliah dulu.

Otak kecilku berdenyut, dan berkerut, aku sudah berusaha keras mencoba memasuki alam pikiran *penggedhe-penggedhe* itu. Tapi, nihil!!! Yang tampil hanya gambaran kesenjangan-kesenjangan yang teramat jelas dengan adanya proyek itu. Aku yakin *cah ayu-ku* tidak akan setuju dengan proyek gila ini.

Keyakinanku terbukti. "*Pokok-e* aku nggak setuju Mas, aku yakin proyek konyol itu bakal bikin semua orang *Kaligoro* sengsara." Sembari menyodorkan makanan kecil dan air putih, isteriku langsung melancarkan *gerundelannya* kepadaku. Sore hari memang jadwal rutin kami untuk *ngaso* di *lincak* teras rumah. "Ya sudah *cah ayu*, kita nggak bisa nolak apa yang sudah jadi kehendak *penggedhe* desa ini, *tha?*" Inilah kelemahanku. Aku selalu ingin berbeda pendapat dengan isteriku, meski pendapatnya aku setuju. Ini terjadi karena aku merasa lebih mampu berpikir dua kali lebih panjang dibandingkan isteriku.

Ningsih isteriku memang lugu, sangat lugu, bahkan bisa dikatakan bodoh. Jauh sekali pemikirannya dari yang *neko-neko*. Yang ia tahu, jalan hidup itu lurus, sejalan dengan kehendak yang di atas. Tapi keluguan itu adalah yang membawa banyak keberuntungan dan kelanggengan rumah tangga kami. Aku dan simbokku sangat sayang pada Ningsih-ku.

Seminggu semenjak percakapan kami, isteriku selalu gelisah, sikap menentangnya terhadap mega proyek itu semakin menjadi-jadi. Untuk pertama kali inilah aku bersikap mendukung dan berani menjatuhkan keegoisanmu jauh dari jiwaku. Aku semakin bangga pada *cah ayu*-ku ini.

“Kang Remo dan *jongos-jongosnya* itu semakin sering kemari, Mas.” Sesaat sebelum aku pergi ke waduk desa sebelah untuk mancing, sekedar kendorkan syaraf-syarafku.

“Dia paksa aku menandatangani lembaran-lembaran yang akan *bikin* kita sengsara itu, Mas.” Sambil membawakan umpan-umpan pancingku.

“Ya sudah, tutup saja pintu rumah rapat-rapat, aku pergi dulu, titip *simbok* ya.” Kukecup kening Ningsih-ku dengan harapan dia akan lebih tenang.

Kebosanan mulai menghantui diriku, sudah empat jam aku duduk tanpa hasil, waduk ini sudah tak bernyawa lagi rupanya. Tiba-tiba bayangan wajah *cah ayu-ku* melintas, memelas, mengharap kedatanganku. Wangi *teh tubruk* buaatannya pun menyerbu indera pembauku. Semua itu membuat aku mengurungkan niat untuk menghabiskan waktuku lebih lama lagi di waduk ini.

Gubukku telah menanti dengan segala pesonanya. Sudah tiga tahun aku tinggal di sini, bersama simbokku yang terus berjuang merentang masa hidupnya melawan penyakit jantung, dan isteriku yang selalu setia melayaniku di samping *simbok*. Aku berikan segala harta yang kami dapat kepada isteriku. Tanah, rumah, semua kuatas namakan *Endang Irwiningsih*, isteriku.

Biasanya isteriku selalu menyambut kedatanganku dengan sunggihan senyumnya dan segelas *teh tubruk* kesukaanku. Tapi kali ini sepi, lengang. “Ningsih...Ningsih! Buatanku *teh tubruk cah ayu...*” Tapi tidak ada satu suara manusia pun yang terdengar, kakiku tiba-tiba melangkah tanpa kukehendaki, menuju dapur yang selama ini jarang kuinjak karena keegoisan laki-laki yang selama ini kupelihara dengan alasan aku laki-laki terpelajar, tidak *wangun* untuk menginjak tempat dimana isteriku mengha-

bisikan banyak waktunya selain meladeniku di kamar.

Kubuka pintu dapur lebih lebar. Tiba-tiba bau amis menyergap dan menusuk hidung. Darah dan lembaran-lembaran yang bertuliskan “*Pelaksana Mega Proyek Kaligoro*” berceceran dimana-mana. Sosok yang aku hafal betul tiap lekuk tubuhnya, terkapar bermandikan darah. “Ningsih, ada apa *cah ayu*... Jawab *cah ayu*, ini mas Win!!!” Tubuh yang penuh darah itu kuraih, kudekap, tapi ia tetap diam, tak bergeming. Tapi suara lirih membi-sikkanku, “Aku *tetep ndak* mau tandatangan, Mas. *Simbok* dibawa kang Remo...a...a...ku *ndak* bisa ja...jaga *simbok*, ma...maaf Mas...” Napas terakhir Ningsih masih kurasakan, hangat seperti biasanya.

Remo, makhluk Tuhan yang satu itu cukup membuat aku mendidih selama ini. Aku sudah tak ingin kenal dengan dia, karena anggota tubuhku ini jijik dan selalu beringsut menjauh ketika ia datang mendekati. Ia melakukan tipu daya dan pemerasan-pemerasan terhadap warga desa selama ini. Satu hal yang bisa membuatku bertahan, ia kuhormati sebagai darah daging isteriku tercinta, walaupun seluruh syaraf reflekkku selalu peka menjauh, bila tercium bau parfum *Topaze* di badannya.

Tanpa pikir panjang lagi, kuraih pisau yang selalu menyertai ke manapun aku pergi. Pikiranku hanya tertuju pada Remo dan *simbokku*.

Di depan kantor desa yang masih ramai dengan kerumunan orang yang entah membicarakan kebodohan apa lagi. Entah siapa saja mereka. yang terlihat jelas adalah sosok raksasa Remo dan ringkihnya tubuh *simbokku* yang dipaksa membubuhkan cap jempolnya di atas kertas-kertas laknat itu. Syaraf reflekkku kali ini berusaha mengejanya tak peduli perasaan jijik itu muncul lagi, saat ini bayangan mengenaskan Ningsih-ku muncul dan tiba-tiba *cah ayu*-ku itu sudah berada di dekatku, bahkan menggandeng erat tanganku. “Mas, itu *simbok*...” Aku dibawanya melayang menuju ke tubuh tambun Remo.

Tak kupedulikan lagi kerumunan orang-orang itu. “Remo, Ningsih-ku menuntut balas! *Cah ayu*-ku tercinta” Kulihat Remo terkejut, tapi ia berusaha lari. Kurasakan kerumunan orang-orang yang menyemut itu menahan, berusaha menutupi badan tambun Remo. Tapi terlihat dengan jelas lambung Remo oleh mata pisauku. Pisau ini sehati denganku. *Cah ayu*-ku membawa diri dan pisauku terbang melayang kearah perut membulat itu.

Dalam waktu sepersekian detik, “Cress..!!” Remo limbung dengan menyinggai penuh kesumat.

“Awat kau Winoto, tunggu balasanku!” Tapi apa yang harus kutakutkan lagi, karena pisau ini telah berpindah ke lambungku. “Kita mati bersama Remo, kau ke neraka, sedangkan aku, aku akan pergi bersama *cah ayu*-ku, keindahan menantiku, menggantikan kepedihan-kepedihan selama ini.”

Sekarang aku damai, pergi bergandeng mesra bersama Ningsih-ku tercinta. Kulambaikan tangan kepada semua orang yang masih terkejut dengan kejadian ini, tapi aku bahagia. Aku melihat *simbokku* tersenyum, manis sekali dan sapuan tangannya menutup mata jasadku dan dilambaikan tangannya ke arah kami berdua. “*Thole* pamit *simbok*, susul kami secepatnya...” Kami berdua melayang terbang menuju kebahagiaan dunia putih.

Di bawah sana terdengar sayup-sayup “*Innalillahi wa inna illaihi roji’un...*” Rupanya *simbok* telah merdeka, melepaskan kungkungan penyakit jantungnya selama ini. Aku dan Ningsih kembali menjemputnya, kami dekap erat *simbok*. Kami damai menuju dunia putih itu yang dipenuhi pikiran-pikiran lurus dan lugu seperti pemikiran *cah ayu*-ku tercinta.

## MATA

Bambang Heru Purnomo

Edan!

Mata itu terus-menerus menatapku. Indah memang. Ada perasaan aneh menyelinap dalam hati setiap kali menatapku. Mungkin ia marah karena tanpa seizin pemiliknya, mata itu kuambil. Aku tidak kenal siapa nama pemilik mata itu. Yang aku tahu mata itu milik gadis belia, berusia kurang lebih enam belas tahun. Tergeletak di lantai aula Balai Bahasa. Kuambil saat gadis itu melirik kesamping.

Diam-diam kuambil cermin kecil milik istriku. Kubandingkan mata itu dengan mata yang aku pakai. Benar, ini bukan mataku. Aku jadi sadar bahwa selama ini aku telah memakai mata yang bukan mataku. Mata asliku hilang enam belas tahun yang lalu. Waktu itu aku tertidur lelap di kamar kos pacarku. Aku heran, saat terbangun mata sudah berganti. Pacarku diam saja ketika aku mencoba bertanya mengapa mataku bisa hilang saat aku tertidur. Ketika kudesak, malah menangis. Nampaknya ia pun merasa sangat kehilangan. Dari wajahnya, aku tahu persis ia begitu menyesal.

Rasa bersalah itu tampaknya selalu menghantui pacarku. Saat kuliah lebih banyak melamun. Aku hibur dia. Kukatakan padanya bahwa aku tidak lagi mempedulikan soal mataku. Namun, nasihat dan kata-kataku tidak dapat lagi menyembuhkan rasa bersalahnya. Aku pun memaklumi karena ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Menghilangkan mata orang lain, sama halnya membutakan orang itu, haram baginya. Itulah ajaran yang selalu dipegang teguh olehnya. Hingga akhirnya ia jatuh sakit, demam. Sehari-hari muntah-muntah saja.

Terus terang aku kurang *enjoy*, kurang *sreg* dengan mata yang kupakai saat ini. Terlalu kecil dan sempit, tidak sebanding dengan wajahku yang lebar. Hal itu membuat pandangan mataku jadi terbatas, tidak dapat bebas, lepas. Apalagi ditambah dengan kaca mata minusku, menjadikan pandangan mataku semakin terbatas saja. Melirik ke kanan atau ke kiri menjadikan sesuatu yang mustahil aku lakukan. Setiap kali aku mencoba selalu terbentur *frame* kacamataku, jadilah, aku selalu memandang lurus searah. Aku tersiksa, tetapi anehnya istriku malah senang. Sialan!

“Setelah saudara bekerja di perusahaan ini, saudara diwajibkan

memakai mata dan kacamata itu,” kata bosku saat pertama kali aku bekerja di perusahaannya.

“Suka atau tidak suka, mata dan kacamata ini harus saudara pakai, baik di kantor, di rumah atau di kampung. Pokoknya kalau mata dan kacamata ini Anda lepas, saudara harus rela kehilangan pekerjaan!” Sambung bosku bernada mengancam sambil menyodorkan bungkus rapi berisi sepasang mata dan kacamata minus. Sebenarnya aku malas menerimanya. Aku paling benci diancam, tetapi kalau mengingat anak istriku, terpaksa aku menerimanya. Apalagi mencari pekerjaan saat ini susahnyanya bukan main.

“Nak Heru pas benar lho, pakai mata baru ini!” Kata mertuaku.

“Gundulmu!” batinku. Aku tahu dia bukan memuji matakku, tetapi senang karena aku mendapat pekerjaan. Ini berarti anak dan cucunya tidak akan terlantar. Paling tidak, tidak lagi menjadi bebannya. Memang, selama ini aku telah membebaninya. Karena sampai anak pertamaku lahir belum juga aku mendapat pekerjaan.

Gila! ternyata mata baruku sangat digandrungi semua orang. Teman-teman sebayaku sampai terkagum-kagum melihatnya. Gadis-gadis jadi malu-malu kucing. Malu-malu, tapi mau kalau aku goda. Mereka mengira aku masih jejak. Karena penampilanku yang masih *ngepop*. Tidak ada ciri-ciri khusus bahwa aku telah beristri. Satu-satunya cincin kawin pertanda bahwa aku telah menikah, telah kujual. Cincin itu hanya betah setengah tahun di jari manisku. Kujual untuk menebus obat anakku! Teman-teman kuliahku dulu sampai iri melihatku. Mereka susah payah berusaha memiliki mata ini dan sampai kini belum juga berhasil. Bapak Ibuku pun bangga melihatku. Padahal dulu beliau sangat muak melihat penampilanku yang urakan. Berambut gondrong, bermata lebar dan binal. Anehnya waktu itu aku merasa senang. Jiwaku terasa bebas, begitu merdeka. Benar kata guruku bahwa apa yang baik pada seseorang belum tentu baik lagi orang lain.

Kalau mau jujur, sebenarnya kau tidak suka pada matakku ini. Selain terlalu kecil, sempit, warnya juga sangat pucat, tidak cerah dan menantang. Padahal aku suka tantangan. Aku sangat suka pada mata yang besar, dengan kelopak mata yang lebar sehingga bola mata dapat bebas bergerak ke kanan dan ke kiri, fantastis!

Aku berusaha menyesuaikan diri dengan mata dan kaca mata baruku. Makin lama, makin asyik juga. Ternyata mata ini membawa berkah. Istriku

menjadi semakin hangat. Aku menjadi bernilai lebih di kampungku. Pak Lurah, Pak Camat menjadi sangat akrab denganku apalagi sewaktu pemilu yang lalu. Aku dan istriku didaftar pada urutan pertama daftar pemilih. Dengan omong-omongan tersamar beliau membujukku agar aku tetap setia memakai matakuku ini. Istriku pun dipesan agar warna baju yang dikenakan disesuaikan dengan warna matakuku. Aku senyum-senyum saja menanggapi. Yang lebih mengherankan lagi saat pemilihan RT. Warga RT dengan aklamasi, serta-merta memilihku menggantikan Pak RT lama yang sakit-sakitan, karena sakit mata yang berkepanjangan. Entah apa sebabnya beliau sakit mata sejak pensiun setahun yang lalu. Kata orang, tidak cocok dengan mata barunya. Mata lamanya di kembalikan pada perusahaan ia bekerja. Alasannya sepele, kata warga RT dengan ketua RT bermata seperti matakuku ini memudahkan berkomunikasi dengan kalangan birokrat sehingga proyek-proyek Bandes dapat jatuh ke RTku. Ada-ada saja pikirku.

“Pengecut! Laki-laki tidak bertanggung jawab!” Aku terkejut. Tiba-tiba mata itu memakiku. Aku tersadar dari lamunanku. Kutatap tajam mata itu. Heran, dia tidak takut sedikit pun. Berbeda dengan anak buahku. Jika mereka ribut saat bekerja. Aku diam. Satu persatu kupandang tajam, mereka pun tertunduk, takut. Tidak seorang pun berani membalas tatapan matakuku.

Aku marah, tersinggung, egoismeku bangkit, sifat sok kuasaku muncul. Aku merasa dilecehkan oleh mata itu. Kerenggut dengan kasar mata itu dari meja kerjaku.

“Bapak, jangan Pak!” Kedua anakku berlarian merebut mata itu dari tanganku. Hampir saja mata itu aku banting, kuinjak-injak, kulumatkan. Aneh, kedua anakku begitu menyanyangi mata itu. Diusapnya air mata yang meleleh perlahan dari kelopak mata itu. Keduanya bergantian membelainya. Dengan pandangan mata teduh, ditatapnya kedua mata anakku. Mereka begitu akrab padahal baru beberapa hari bertemu. Mereka berangkulan mesra, seperti saudara yang lama berpisah. Aku tertegun, *trenyuh* melihat adegan itu. Aku bersyukur bahwa tidak jadi menghancurkan mata itu. “Lisa!” nama itu tiba-tiba meluncur, terucap dari bibirku tanpa sadar.

“*Kulo Nuwun!*?” Aku terkejut. Suara itu begitu akrab di telingaku pelan-pelan kubuka pintu ruang tamu, diikuti dua bocah laki-laki anakku.

“Lisa ... !?” Kataku. Ya, dia Lisa. Enam belas tahun aku berusaha melacak keberadaannya. Sejak dia demam dan muntah-muntah, telah diambil

orang tuanya pulang ke Bandung. Tanpa diberi kesempatan menyelesaikan kuliahnya yang tinggal satu semester. Aku berusaha mencegahnya waktu itu, tetapi justru makian dan sumpah sarapah yang keluar dari mulut kedua orang tuanya. Padahal aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku bertanggung jawab. Bahkan dengan serius aku katakan bahwa aku akan memperistrinya. Plak! Buk! Buk! bukan jawaban yang aku dapatkan, tetapi tamparan yang disusul dengan pukulan jitu mengenai mukaku. Aku terkapar. Lisa menjerit, ingin dia menolongku, tetapi dengan kasar bapaknya merenggutnya dari sisiku. Aku ternganga. Tanganku menggapai, tapi sia-sia saja. "Kami bisa merawatnya!" katanya.

"Heru ... !?" Kata Lisa. Kami berpelukan erat. Lisa menangis se-senggukan. Enam belas tahun kami berpisah, tidak ingin kami berpisah lagi. Kedua anakku terbengong-bengong melihat ayahnya berpelukan dengan wanita lain yang bukan ibunya. Kami pun tersadar.

"Ini anak-anakmu, Her?" Tanya Lisa. Aku mengangguk pelan.

"Her, aku kemari mengambil mata anakku. Anak kita!"

"..... ?!"

Sekian.

Balai Bahasa Yogyakarta, Agustus 1997  
"Salam sayang untuk gadis bermata indah"

# MANUSIA PEMBUNUH CINTA

Lilik Krismantoro

Berhati-hatilah. Berhati-hatilah para perempuan dan lelaki yang bercinta. Berhati-hatilah para pasangan muda yang beradu hati dimana pun juga. Berhati-hatilah saja. Berhatil-hatilah bocah-bocah yang lagi di mabuk dewa asmara. Berhati-hati dan ingatlah, jangan sekali-kali pacaran di bawah malam dan bayang-bayang. Jangan bercumbu di bawah bulan yang temaram. Gelap dan remang-remang memang menawarkan pilihan-pilihan, ada kehangatan dan kepasrahan tanda setia yang dalam. Juga pilihan tentang kematian. Ingatlah satu hal bahwa malam dan kegelapan menyimpan sendiri racun-racunnya, seperti ikan lautan yang merawat sendiri kebebasannya seperti kalajengking yang menjaga sendiri kehidupannya. Jangan bertanya lagi mengapa musti berhati-hati, tidakkah kabar-kabar angin sampai ke telinga kalian? Tidak adakah seorang yang membawa berita maut itu? Maut yang menyebar demikian cepat dari kota ke kota, terbawa angin yang mengabarkan pada perempuan-perempuan tua yang berangkat dan pulang dari pasar ke pasar, mengabarkan pada rumput-rumput ilalang. Tidak sampai ke telinga kalian? Tentang lelaki dari penjuru bumi yang mengasah parangnya sepanjang hari kehidupannya, tentang perempuan-perempuan yang selalu menyimpan belati di pinggang rampingnya. Tentang ini semua, sesuatu yang tak perlu diragukan lagi. Waspada dan hati-hatilah saat senja mulai turun dan gelap menyelimuti kota.

Adalah paling tidak menguntungkan untuk bercumbu dan bercinta di bawah bulan yang purnama, mesti terang dalam cahaya, tapi kegelapan dan terang tidak sepenuhnya berkuasa. Apalagi jika purnama mencapai puncaknya, banyak pasangan yang bercinta kehilangan segala waspada. Tidak menyadari seseorang yang selalu mengintai siap menikam tepat di dada. Mereka yang berlatih dan makin matang pula saat kematian yang dibuatnya makin tak terhingga. Saat kematian tak terhitung lagi, tak bisa dicatat lagi. Makin banyak lahir pembunuh-pembunuh baru yang merasa kehilangan cintanya. Lelaki dan perempuan yang kesepian lantaran pasangan yang tertikam, mati ditikam. Maka nyatalah satu rantai mahabesar yang membelenggu kota dalam perkara tikam menikam. Dan separo kota telah

berubah jadi genangan darah dan air mata, tumpukan dendam dari dunia malam-malam, catatan dari ratusan pembunuh yang berkeliaran siang malam.

Maka di kota hanya ada dua pilihan, mati ditikam atau hidup menikam. Beredarlah kiriman-kiriman bernama curiga dan praduga yang berkelebat di jalan-jalan kota seperti koran-koran harian yang tak pernah menyampaikan apa sesungguhnya, kecuali jaminan keamanan yang tak sepenuhnya bisa dipercaya. Dan ini semua, saudaraku, tersebut dengan cepat seperti wabah di kemah-kemah pengungsian. Seperti wabah yang menuntut setiap orang membawa pisau di balik bajunya, mengajak setiap orang memasang waspada di keningnya berkerut. Jadilah setiap sudut kota arena pembantaian, lantaran curiga, lantaran dendam, lantaran bukan apa-apa selain keinginan tak terbendung dari orang-orang gila yang makin banyak jumlahnya. Sementara di kantor kepolisian ruangan-ruangan telah penuh dengan laporan menggunung, sel-sel tak lagi muat menampung seluruh warga kota yang kini berubah menjadi pembantai-pembantai kelas satu. Perkara bunuh-membunuh menjadi persoalan yang begitu sederhana, bagaimana mengadili dan menyelesaikan masalah-masalah dengan mudah dan cepat. Di saat-saat seperti ini, perkara mencopet bakal jauh lebih dihargai sebagai masalah yang langka terjadi. Seorang polisi akan pura-pura tertidur saat seorang perempuan muda menangis habis-habisan berkisah tentang kekasihnya yang ditikam. Dan satu-satunya pilihan bagi yang perempuan adalah kembali ke rumah, membongkar almari dapur, lalu mengasah pisau sayurnya menjadi senjata yang cukup ampuh untuk mengakhiri kehidupan.

\*\*\*

“Dan ini semua pernah terjadi. “Seorang polisi tua merenungkan asap kopi hangat yang tersaji di hadapan, “Pernah terjadi di dunia lain, ah. Tapi sejarah memang tak pernah memandang situasi.”

Seperti seorang dramawan ulung si tua merasa dan menemukan dirinya terjebak dalam sebuah pentas nyata, dalam dialog-dialog panjang tanpa arti, selain sebuah jawaban tentang bagaimana hidup musti dituntaskan. Seperti warga Radiant City di dunia Ionesco, si tua merasa dunia dilanda wabah Badak yang begitu mengerikan namun amat wajar terjadi.

“Dan berangkali cula itu pun mulai tumbuh di hidungku.” Lelaki

itu diam, sesaat matanya menatap ujung hidungnya yang memerah. Si tua mendengus, lalu memalingkan muka dari diri sendiri. Ini barangkali satu kekonyolan yang gila, batinnya.

Si tua mengerjapkan matanya. Tapi bukankah menjadi gila adalah satu-satunya jalan menjadi manusia? Sudahlah. Itu perkara para filsuf yang terperjara di dunia abu-abu, semesta ada dan tiada.

“Tidak menjadi masalah bahwa di dunia ada pengidap paranoia. Tapi itu menjadi begitu membosankan jika seluruh dunia mengidap penyakit yang serupa. Dan akibat paling parah adalah ketika paranoia dan pembunuh tidak perlu lagi dipermasalahkan karena telah menjadi wajar di jagad kita. Dan ini berarti, hanya berarti bahwa ilmu kedokteran jiwa musti menghapus dari kamusnya istilah penyakit jiwa paranoia, sebab tidak lagi bisa ditemukan ciri yang berbeda dari sebuah diagnosis pada dunia.”

Tapi tidak lagi cukup bagi si tua semesta berpikirnya yang terus dijelajahi. Berulang-ulang gagasan yang sama beredar di kepala. Hingga memendarkan *kasunyatan* yang terbentang. Tanpa disadarinya si perempuan muda yang berkisah dalam tangis tentang penikaman kekasihnya tempo hari telah duduk di hadapan Pak Tua. Dari matanya sebab si perempuan tentu tak pernah berhenti menangis dalam beberapa hari ini, meski ia tak lagi bercucuran air mata. Mungkin telah habis segala tetes, atau barangkali air mata itu telah memadat jadi dendam di hati.

Si lelaki tua tersadar, teragap, ditatapnya perempuan itu. Katanya “Ada apa lagi, nona? Kasusmu telah kami terima. Percayalah pada segala kemampuan kami. Kami akan berusaha sebaik-baiknya. Kami sudah sering menyelesaikan kasus serupa.”

“Sering?”

“Ya.”

Si perempuan beringsut dari tempat duduknya. Wajahnya didekatkan pada si tua, seolah ingin melumat lantakkan kerut kisut di ketuaan si lelaki. “Sering? Sering, katamu? Berapa kali lagi aku mesti kehilangan cinta Pak Tua? Berapa wanita lagi harus jadi korban serupa, kehilangan kekasih ditikam oleh mereka yang kehilangan kekasih? Berapa kali lagi seorang harus dibunuh, dan berapa kali lagi seorang pembunuh masih diijinkan membantai orang-orang di jalanan?”

Si tua mendesah. entah untuk kesekian ratus kalinya ia mendengar

perkataan serupa hari ini. Dan itu sama sekali tak membantu menyelesaikan persoalan. Jika setiap perkataanmu bisa mempermudah kerja kami maka meleterlah seperti bebek di kantor ini, Nona. Tapi kata-katamu adalah kata-kata yang sama yang barangkali telah dihafal oleh dinding-dinding kantor polisi, dan jika begitu adanya, barangkali lebih baik jika kau pun ikut mati saat itu. Mungkin di dunia lain atau diinkarnasi masa depan, kalian bisa tetap bercinta. Atau barangkali aku sedikit cemburu pada cintamu? Dulu aku tak sempat mengalami percintaan, istriku telah lebih dahulu dibantai orang-orang sebelum aku sendiri menyadari arti cinta dan perkawinan. Si tua tenggelam dalam pikiran panjangnya.

“Pak Tua?”

“Ah, ya. Mungkin lebih baik jika Nona menenangkan diri di rumah. Sementara kami di kantor ini akan bekerja sebaik dan secepat kami mampu.”

“Haruskah kupercayai polisi? Sementara kau, sebagai seorang petugas keamanan hanya duduk-duduk di sini, menikmati segelas kopi, dan di luar sana pembantaian berlangsung tanpa henti?”

Si Tua menatap kopi di meja yang telah mulai menjadi dingin. Kopi.

“Barangkali Nona ingin segelas kopi?” Tak biasanya si tua bersikap seramah ini. Kopi, Nona. Barangkali Nona bisa sekaligus menelan cangkirmnya, agar Nona tak lagi bisa bicara. “Nona seharusnya peduli pada anjuran kami. Situasi saat ini sangat berbahaya, sangat berbahaya khususnya bagi mereka yang bercinta. Jangan berpacaran di depan umum, jangan bermesraan di tempat yang terbuka. Dan bukankah selama hari-hari terakhir ini himbauan itu telah kami sebarluaskan ke seluruh penjuru kota? Kota ini sangat luas, Nona. Dan himbauan kami tak ada artinya, bila kalian terus saja melanggarnya. Petugas kami terbatas untuk mengawasi setiap jengkal ruang di kota, dan petugas kami tak bisa diam-diam menjaga orang-orang berpacaran, sementara tak ada orang lain di sampingnya.”

Perempuan itu mendesah. Bagaimanapun kekasihnya telah terbunuh, dan itu masalahnya saat ini. Ia tak peduli pada mereka yang lain yang mengalami kasus yang serupa. Baginya cukuplah kalau pembunuh kekasihnya dibantai tanpa ampun.

Si polisi tua pun mendesah. Perempuan muda dihadapannya adalah satu dari beratus ribu korban. Satu dari yang lain-lain, yang bisa dengan tiba-tiba menjelma menjadi pembantai-pembantai yang serupa dengan

pembunuh kekasihnya dahulu. Yang bisa dengan tiba-tiba mengeluarkan pisau dari balik mantelnya, yang bisa menikam orang-orang di jalanan begitu saja. Atau bisa juga menusukkan sebilah pisau tepat di dadanya, dada si tua yang keriput. Atau membunuh diri di tengah alun-alun kota. Yang bisa mendatangkan seribu masalah pada polisi-polisi seperti dirinya.

Tiba-tiba si tua menjadi sangat ingin menikam perempuan di hadapannya itu. "Kopi, Nona?"

Si tua teringat pada tawarannya. "Nona belum menjawab tawaran saya." Katanya lagi. Atau nona ingin menikam saya?

"Tidak, terima kasih. Tapi saya tidak bisa menerima ini semua."

Ah, ini mulai berbahaya, batin si tua. Berhati-hatilah setiap polisi di kota. Berhati-hatilah terhadap tikaman pisau dari dunia. Jangan bertugas di bawah bulan yang purnama, saat itulah segala nafsu pembantaian bangkit laksana serigala. Sandanglah senjata dimanapun juga. Tanam curiga pada setiap nama tanam waspada di setiap waktu. Waspadalah, sebab tikaman tak pernah mengetuk pintu, kematian mengintai dari wajah-wajah tanpa dosa.

Jika segalanya mengizinkan, si tua barangkali akan memilih pulang untuk tidur barang satu atau dua jam. Sebab si tua tak sepenuhnya percaya pada jalinan kisah kita. Si tua menolak untuk terlibat dengan dunia. Si tua bosan dengan aroma parfum perempuan muda di hadapannya. Si tua muak dengan bau kopi dingin di meja. Ia muak, ia membenci pula segala peristiwa cinta, di bawah bulan purnama, atau di balik kegelapan kaca mobil di jalanan kota.

"Aku tak bisa menerima. Pembunuh kekasihku harus mati malam ini juga." Perempuan muda itu berdiri. Matanya menatap lampu kuning yang bergoyang-goyang di langit-langit kantor polisi. Ada kilat memantul di matanya. Ada sembab tangis yang mengering di pelupuk ungu. Ah. Ini dia saatnya, iblis-iblis itu merasuk lewat luka dukanya. Inilah saatnya, si tua tersenyum. Sinis namun penuh isyarat kasih sayang.

Perempuan muda itu beranjak dari tempat ia berdiri.

"Tenanglah dirimu, Nona. Selesaikan semua perkara ini dengan kebijaksanaan dan ketenangan. Jangan main hakim sendiri. Serahkan pada kami. Akan kami atasi." Si tua berbicara dengan tenang, "Kami bisa membantu Nona!"

Tapi tidak. Perempuan itu hanya diam sambil berjalan di gelap

malam. Si tua pun hanya tersenyum. Ah, yang seperti ini pun sudah berulang kali baginya.

Si tua pun mengerti sepenuhnya segala situasi. Meski ia tak bisa menerima segala pembantaian itu, tapi ia tak bisa menyalahkan siapa pun juga. Dan membunuh manusia bagaimanapun dan demi alasan apapun adalah sebuah dosa.

Ah, sudahlah. Barangkali lebih baik baginya untuk pulang ke rumah. Sarang kesepian dan kesendiriannya. Hanya berhati-hati semua orang yang bercinta. Berhati-hatilah anak-anak muda. Kalau malam tiba, tutuplah pintu dan jendela. Bercintalah dari mata ke mata. tatap dan teguklah kerinduan dan keinginan berbagi, simpan hingga esok pagi saat segalanya terang terbuka.

Lelaki itu berdiri. Jam di menara kota berdentang dua belas kali. Malam sudah larut, si tua harus pulang ke rumah. Sekalipun ia ketakutan dalam kesendirinya. Baiklah jika ia tidur sekarang. Mungkin esok pagi si tua dapat lebih bijaksana dalam memutuskan, apakah ia akan menembak mati perempuan-perempuan dan lelaki-lelaki muda yang datang ke kantor polisi tiap hari, atau membiarkan mereka semua memadati arena tikam-menikam yang tiada habis-habisnya, di kota ini, atau dimanapun juga cinta berubah jadi darah.

Berhati-hatilah, berhati-hatilah semua orang yang bercinta, waspadalah pada segala kemungkinan yang terjadi. Juga sadarlah sepenuhnya, bahwa kekasih pun bisa menikam di gelap malam dari segala penjuru.

Berhati-hatilah, awaslah terhadap dentang-dentang jam paling keras, saat iblis menyaru dalam wajah cinta, dan keadilan menjadi kabur tersaji. Juga waspadailah setiap orang, saat mereka bernapas, saat mereka bercakap, saat mereka tertawa. Wapadailah.

Tengah malam si tua berjalan di bawah cahaya temaram lampu jalanan. Di tangan kirinya sebuah tas plastik hitam berisi sisa gorengan, makanan kecil jam-jam jaga, sekedar oleh-oleh buat diri sendiri. Sementara di tangan kanannya tergenggam doa dan mantra.

Ah, Tuhan, cinta itu abadi, singkat hidup kami.

## **PENGAKUAN SI MBOK**

**Dati Ambar Palupi**

“Mbok, masih untung kami masih mau mempekerjakan si Mbok. Kalau ndak, Mbok mau jadi apa di luar sana?” Sekali lagi Lia mengumpat pada si Mbok yang seumur ibunya itu.

Pucat pasi wajah si Mbok mendengar omelan nona besarnya. Memang bukan sekali dua si Mbok mendapat omelan seperti itu. Si Mbok tidak merasa sakit tapi yang membuatnya mengelus dada adalah bahwa Lia...

“Lia! Hentikan omongan kasarmu pada Mbok Nah!” Teriakan nyaring dari lantai dua terdengar sampai ke telinga Lia.

Lia cemberut. Kali ini dia yakin kalau Mamanya akan mendampratnya sama seperti Lia mendamprat Mbok Nah.

“Sopan sedikit sama orang tua. Biar bagaimanapun juga, Mbok Nah yang mengasuhmu. Jangan kurang ajar?”

“Bagaimana Lia tidak ngomel, Ma. Lihat gaun Lia ini.”

Lia menunjukkan gaun biru laut pemberian Anto, ‘teman dekat’ Lia, sekarang bentuknya mengecil padahal gaun itu baru diberikan Anto seminggu yang lalu saat ulang tahunnya yang kedelapan belas. Apalagi warnanya juga memudar. Tak lagi biru laut. Tapi...biru bebel. Kusam dan tak lagi punya makna.

“Ya, nanti minta ganti yang baru sama Anto”. Hanya itu kata Mama. Lia semakin sebal dengan Mbok Nah.

Selalu saja Mbok Nah yang dibela dan bukannya Lia. Sebenarnya, anak Mama itu siapa sih? Lia atau Mbok Nah? Lia berlari sambil menutup matanya yang berkaca-kaca sembari berkata, “Aku benci Mbok Nah!”

“Lia!” Hanya teriakan itu yang didengar Lia. Selanjutnya Lia tenggelam dalam isak tangis.

Papa, Mama, semua selalu membela Mbok Nah. Siapa Mbok Nah itu? Apakah ia seorang peri yang diutus untuk melindungi keluarga ini sehingga Papa dan Mama begitu menyanyangi dan menghormatinya? Atau apakah ia jin yang mengancam kehidupan Papa dan Mama dan harus dihormati? Lia pusing memikirkannya. Lia hanya ingin gaun biru itu kembali utuh seperti sedia kala. Lia menangis lagi sesenggukan.

Di dapur...

“Maafkan Lia, Mbok. Saya tidak bisa mengajarnya sehingga dia bersikap kurang ajar pada Mbok Nah. Padahal...”

“Bu, tolong jangan katakan apapun. Saya rela menerimanya. Saya yang salah. Maaf, Bu”

Mbok Nah segera berlalu dari hadapan Mama. Mbok Nah tidak ingin pembicaraannya itu berlarut sampai ke mana-mana. Mama hanya bisa tersenyum. Sedih ia memikirkan keadaan Mbok Nah. Sudah delapan belas tahun si Mbok bekerja sebagai seorang pembantu, semata-mata karena pengabdian belaka. Tapi yang didapatnya setiap hari hanyalah dampratan dari mulut besar nona majikan satu-satunya itu. Si Mbok menghela napas panjang lalu melanjutkan pekerjaan mencuci baju yang tadi sempat tertunda.

Mama segera meninggalkan ruang dapur dan kembali ke kamar. Seperti biasa, sebagai wanita karier yang super sibuk, ia harus menghadiri rapat di mana-mana. Baik sebagai pembicara atau sebagai narasumber. Mama heran sendiri. Di depan orang banyak ia bisa mempengaruhi orang dengan berbagai argumentasi dengan semua penjelasannya. Tapi jika berada di rumah, entah mengapa ia tak bisa mendidik anak semata wayangnya, Lia. Ditambah papa yang selalu pulang larut malam, Lia sama sekali tak punya teman bicara berbagi suka dan duka. Hanya Mbok Nahlah tempat pelampiasannya.

Lia bangkit dari tempat tidurnya dan mengintip keluar. Mama sudah pergi lagi. Lia menghempaskan tubuhnya kembali ke kasur empuk, taman tidurnya setiap malam. Tak bernafsu lagi Lia untuk belajar. Lia terlelap saat itu juga. Entah mengapa matanya langsung terpejam bersamaam dengan terantuknya kepalanya ke bantal. Lia terbelalak. Rumah ini asing baginya. Tapi kenapa Lia bisa berada di rumah ini?

Lia bangkit. “Ah....! Ini bukan kamarku! Balai bambu yang ditidurnya berbunyi.

Lia memandang berkeliling. Tempat ini benar-benar asing baginya. Tak pernah sekalipun Lia menjejakkan kaki di rumah ini. Lia mencoba mengingat. Mungkin rumah Eyang, tapi...

“Ah! Di mana aku? Mana Mama? Mana Papa? Si Mbok? Ujang? Kemana mereka?” Lia bingung setengah mati.

“Mama...! Papa ...!. Tak seorang pun yang mendengar teriaknya. Tapi ada seseorang yang mendatangnya. Dari caranya berpakaian dan

berjalan mirip dengan seseorang yang pernah akrab dengan..... dengan Mbok Nah. Tapi mengapa ia ada di sini?

“Lia..,” panggilnya. Oh! Berani sekali ia memanggilku tanpa embel-embel NON. Lia mengumpat dalam hati. Lia ingin sekali mendamprat wanita yang hampir setengah baya itu. Tapi yang keluar dari bibir tipisnya bukanlah kata-kata damprat ataupun makian, melainkan sebuah panggilan.

“Ibu, ibu”, bisik Lia lirih. Perempuan yang hampir setengah baya itu tersenyum lembut. Tapi....

“Non Lia, bangun, Non. Sudah sore”

“Ibu...,”

Mbok Nah sesaat tertegun dan hanya melongo. Kemudian Mbok Nah tersenyum.

“Mama Non Lia belum pulang. Ini si Mbok, Non.”

Lia tersentak lalu bangkit dari tidurnya. Ia bermimpi. Mimpi yang sangat nyata. Belum sempat ia membuka matanya lebar-lebar, Lia langsung memeluk tubuh rapuh itu sambil menangis. Mbok Nah terkejut tak tahu apa yang harus ia perbuat.

“Non, ini si Mbok, Non. Bangun dulu terus mandi.”

“Maafkan Lis, Mbok,” hanya itu yang dikatakan Lia lalu menangis sesenggukan.

Sesungguhnya Lia tidak tahu apa yang diperbuatnya. Ia hanya menuruti kata hatinya tanpa ingin menentang.

“Non....” Lia melepaskan pelukannya perlahan-lahan.

“Ada apa, Mbok?” Tanyanya bagai orang yang tersadar dari ketidaksadarannya.

“Sudah sore, Non. Bangun dulu nanti baru tidur lagi. Air mandi sudah siap.”

“Oya. Terimakasih, Mbok.”

Mbok Nah lagi-lagi tertegun. Jarang sekali nona besarnya ini mau berterima kasih padanya. Namun Mbok Nah tidak sempat bertanya karena Lia sudah memasuki kamar mandinya.

“Mbok, tolong bajunya ya.”

Ini lagi yang membuat si Mbok semakin tercengang. Tak pernah Lia meminta tolong padanya.

“Ada apa dengan Non Lis?” Si Mbok berpikir walaupun tetap tak menemu-

kan jawabannya. Mbok Nah tidak mau berpikir lebih lama lagi. Ta tak ingin didamprat oleh Lia. Dengan sigap, si Mbok membereskan tempat tidur dan menyiapkan pakaian yang ingin dikenakan Lia.

Selesai mengerjakan semua tugasnya di kamar Lia, si Mbok kembali ke dapur menyiapkan santap malam. Papa dan Mama Lia belum juga datang.

Namun, saat menata meja makan, terdengar suara bel depan rumah. Mbok terdiam sebentar ingin memastikan bahwa pendengarannya masih tajam. Sekali lagi Mbok Nah memasang telinga baik-baik. Memang benar, ada orang yang menyembunyikan bel rumah majikannya. Mbok Nah berjalan perlahan menghampiri pintu. Dan dengan perlahan Mbok Nah membuka gordin mengintip. Seorang laki-laki yang sudah agak tua. Kira-kira berumur sekitar empat puluh lima tahun ke atas. Mbok berusaha memperjelas penglihatannya. Rasa-rasanya Mbok Nah pernah mengenal laki-laki tua yang diintipnya dari balik jendela. Tapi siapa dan di mana ia pernah bertemu?

Mbok Nah terus mengawasi.

“Tolong bukakan. Saya ingin bertemu dengan Tuan Aryo,” pintanya pada Mbok Nah.

“Bapak ini siapa? Teman Tuan Aryo atau....?”

“Tolong bukakan dulu .... Harjono. Katakan begitu.”

Mbok Nah tersentak mendengar nama itu. Harjono...?

Laki-laki bernama Harjono pernah mengisi hari-hari Mbok Nah dengan kebahagiaan. Sampai akhirnya Harjono harus ditangkap polisi karena difitnah teman sesama tukang ojek. Dengan antusias, Mbok Nah membukakan pintu buat laki-laki bernama Harjono itu.

“Kang....” Mbok Nah berkata lirih saat mereka saling berhadapan-hadapan. Harjono tertegun. Lekat-lekat dipandanginya Mbok Nah.

“Sukinah...?” Mbok Nah mengangguk. Tak tahan rasanya ia untuk tidak mencium tangan orang yang dua puluh tahun lalu melamarnya. Mbok Nah yang selalu tegar dan tidak cengeng, akhirnya mengeluarkan kerinduannya dalam bentuk tangisan.

“Delapan belas tahun sudah waktu memisahkan, kau sama sekali tidak berubah.” Mbok Nah tersenyum.

Delapan belas tahun lalu, saat itu Mbok Nah sedang hamil tua ketika suaminya ditangkap polisi dengan alasan menghilangkan nyawa orang lain secara sengaja. Sekuat apapun Harjono menampik, tapi hukum berkata lain.

Harjono harus menjalani hukuman penjara dua puluh tahun.

“Ayo Kang, kita ke dapur saja.”

“Kau senang bekerja di sini. Nah?”

“Tentu saja. Apalagi....”

“Apalagi apa?”

Mbok Nah memandang berkeliling takut ada yang mendengar pembicaraannya dengan suaminya, terutama pada Lia.

“Sebaiknya jangan diomongkan,” Mbok Nah akhirnya tutup mulut. Ada keheningan di antara keduanya. Delapan belas tahun berpisah bukanlah hal yang mudah bagi mereka.

“Aku ingin bertemu dengan Tuan Aryo.”

“Ada soal apa dengan Tuan Aryo?”

“Aku ingin mengambil anakku kembali.”

“Kang, anak siapa?”

“Tentu saja anak Tuan Aryo satu-satunya. Dia anak kita. Nah, jangan membohongi aku.”

“Akang, kau benar. Kita memang punya anak, satu-satunya. Tapi... dia sudah berbahagia dengan kehidupannya sekarang ini,” Mbok Nah menjelaskan.

“Tapi biar bagaimanapun juga dia adalah anak kita. Kau yang mengandungnya selama sembilan bulan dan bukannya Nyonya Aryo. Nah, dengar aku. Kau ibunya, aku ayahnya. Aku tahu selama ini kita tidak pernah sekalipun memberi nafkah lahir batin padanya, tapi...”

“Kang, kumohon jangan berkata-kata lagi. Aku....”

Harjono mulai merangkul istrinya. Dengan sayang dielusny rambut si Mbok yang mulai tampak memutih. Baik si Mbok maupun suaminya sama sekali tidak menyadari kalau sedari tadi adegan tersebut diperhatikan oleh Lia.

Tadi, sewaktu si Mbok dan suaminya berjalan menuju dapur, Lia sudah turun dari kamarnya. Karena penasaran, Lia mengikuti keduanya sampai di balik pintu dapur.

“Kang, pulanglah dulu. Kuminta, besok datanglah ke sini. Non baru pulang jam tiga sore, pagi hari ia pergi sekolah.”

“Nah, sejelek-jeleknya kita, kita adalah orangtua kandungnya. Bukan mauku bila aku dipenjara.” Mbok tersenyum sambil menahan air bening yang mau menetes lagi.

“Aku pulang, Nah. Rumah kita masih ada, kan?”

Mbok Nah tersenyum dan mengangguk. Harjono, suaminya tidak berubah masih tetap lembut dalam setiap irama kata-katanya. Mbok Nah mencium tangan suaminya dengan penuh pengabdian dan ketulusan. Hal yang sama sekali tidak pernah dilihat Lia dari Papa dan Mamanya.

Harjono pulang lewat pintu belakang setelah ia mengecup kening istrinya. Ia berpesan kalau akan kembali keesokkan paginya. Lia mengintip dari dalam dan memberanikan diri keluar dari kamar persembunyiannya.

“Mbok, siapa orang itu?”

Mbok Nah terkejut dan tidak menyangka akan kehadiran Lia di dapur.

“Oh, Non Lia. E...e...e....itu teman Mbok waktu di kampung”

“Tepatnya?”

“Suami saya,” jawab Mbok Nah lirih.

Lia menarik napas panjang dan memberanikan diri untuk bertanya pada Mbok Nah.

“Bu.... Benarkah si Mbok ini ibuku?”

“Non Lia ini bicara apa? Ayo makan dulu.”

“Lia sudah dengar semuanya. Bapak Lia dipenjara, tapi kenapa? Lalu kenapa ibu memberikan saya kepada mama?”

“Lia....” baru sekali itu Mbok Nah berani memanggil nama putri majikannya dengan namanya langsung.

“Si Mbok akan ceritakan semuanya pada Lia...,” si Mbok menghela napas panjang dan mulai bercerita.

“Sejak Bapak ditangkap polisi, Ibu ndak kuat untuk menanggung kehidupan kita berdua. Untung ada Tuan dan Nyonya Aryo yang mau menjadi orangtua angkatmu. Mereka teramat sangat baik. Bahkan mengizinkan ibu untuk mengasuhmu dengan memanggil si Mbok. Ibu sangat senang walaupun tak pernah ibu dengar kau memanggil kata ibu padaku tapi,....Ibu tetap bahagia.”

“Kenapa Bapak ditangkap polisi?”

“Bapak difitnah telah membunuh orang. Bukan Bapakmu yang berbuat. Tak pernah Bapak berbuat hal itu.”

“Bu... Maafkan Lia selama ini. Lia sering kasar kepada Ibu, tak pernah sekalipun Lia bicara lembut pada Ibu. Kini ... Lia tau kenapa Papa dan Mama sangat sayang pada Ibu. Papa dan Mama tidak punya putri atau

pun putra. Benar Bu?"

Mbok Nah mengangguk perlahan.

"Bu...." Lia menangis sesenggukan lalu bersimpuh di kaki Mbok Nah, ibu kandungnya yang tak pernah dipanggil Ibu oleh anaknya sendiri, Lia.

"Lia.... Maafkan ibu juga." Ibu dan anak yang terpisah hati selama delapan belas tahun lalu saling memeluk dan menangis dalam suka. Papa dan Mama angkat Lia hanya bisa melihat dari balik pintu dapur. Tersenyuim dan menangis. Lia, putri angkatnya sudah mengetahui siapa orang tua kandungnya. Hak sepenuhnya ada pada Lia untuk memutuskan dengan siapa ia akan diasuh.

"Maafkan kami Lia. Kami tak bisa memberi contoh yang baik padamu, kami rela kalau harus berpisah denganmu. Asalkan kamu mendapat contoh moral yang baik," bisik hati kedua orangtua angkatnya.

## SKENARIO

Arinil Janah

Sudah seminggu ini, setiap malam keringat mengalir deras tanpa sebab yang jelas. Ina tak tahu, yang jelas ini sangat menganggunya. Menghidupkan kipas angin, membuka jilbab tak banyak membantu. Baju tetap kuyup oleh keringat. Konsentrasi belajar buyar, padahal besok ujian. Kalau ingat hal itu, Ina menjadi gelisah. Ditambah tugas membuat makalah yang belum selesai.

“In dari tadi Mama perhatikan kamu seperti lagi banyak masalah.”

“Enggak kok Ma, cuma nggak bisa konsentrasi belajar.” Jawab Ina malas.

“Keganggu adik-adik kamu, biar Mama suruh mereka naik ke loteng.” Tawaran Mama lembut, selembut belaian tangannya di rambut Ina. Mama memang baik.

“Belajar yang rajin In.” Kembali Ina rasakan belaian tangannya mengelus rambut hingga poni yang menutupi dahi yang berkeriat, tiba-tiba dahi Mama berkerut.

“Badan kamu panas sekali In, kamu sakit, besok ke dokter ya.” Mama memang baik, penuh perhatian, hingga kehal-hal kecil yang dialami anaknya. Tapi dasar Ina itu aktivis kampus dan dakwah, sehingga tidak begitu menghiraukan nasihat Mamanya untuk pergi ke dokter, hingga akhirnya penyakitnya tambah parah.

Penyakit ini benar-benar tidak bisa diajak kompromi, benar-benar mengganggu hingga kuliah dan kegiatan dakwah pun kacau. Tidak boleh dibiarkan, harus pergi ke dokter, apalagi sekarang timbul bercak-bercak pada kulit dan luka pada sekitar mulut.

\*\*\*

Dokter Rita yang sekaligus tantenya Ina, terkejut membaca hasil lab yang tertera. Tidak mungkin keponakannya, seorang muslimah yang cantik mengidap HIV. Keponakanku yang malang, batin dokter Rita. Dilihatnya kembali, dicermati kembali hasil lab itu untuk meyakinkan dirinya.

“Saya sakit apa Tante?” Itulah pertanyaan yang begitu menyakitkan

untuk dijawab.

“Ina, kau ... positif mengidap HIV...!”

“HIV. Innalillah, apa nggak salah Tante?” Ina terlonjak kaget mendengar jawaban Tantenya.

“Sayang, Tante yakin kamu bukan macam gadis yang suka iseng. Apa yang pernah kau lakukan, tranfusi, suntik atau .....”

“Tidak Tante, selama ini bila Ina sakit, Tante yang merawat Ina.”

Ina mencoba memutar memo di otaknya untuk mengingat suatu hal yang ia lakukan hingga mendatangkan penyakit laknat itu.

“Entahlah, Ina tidak tahu apa yang membawa virus itu Tante. Tante sendiri tahu Ina nggak punya pacar dan emang nggak mau pacaran, apalagi sampai melakukan perbuatan yang menjurus ke ....” Kalimat Ina menggantung. Air matanya mulai menetes.

“Menangislah, jangan ditahan, Tante dapat memahami perasaanmu, sayang.”

“Tidak Tante, tangis ini bukan untukku, tapi untuk yang di rumah, Papa, Mama, Dedek juga untuk para muslimah. Apa jadinya jika orang luar tahu seorang muslimah mengidap HIV? Jelas ini akan merusak citra kami.” Dan meledaklah tangis Ina.

“Sayang, di saat seperti ini kau masih memikirkan orang lain.”

“Tante tolong rahasiakan hal ini, *please*.... Ina nggak bisa ngeba- yangin gimana hancurnya perasaan Mama jika tahu Ina mengidap HIV, jelas ini akan mencoreng nama keluarga. Tante berjanjilah, biar Ina dan Tante saja yang tahu.” Dokter Rita mengangguk lemah, tak kuasa menolak dan Ina kembali terguguk. Sungguh kalau ada yang melihat wajah Ina yang memelas pasti akan *trenyuh*, tersentuh hatinya.

“Ina, Tante nggak tahu apa yang harus kamu lakukan, tapi Tante yakin kamu bisa mengatasinya.”

Kata-kata dokter Rita membuat Ina tersadar untuk segera pasrah pada Tuhan. Segera lafal *istighfar* meluncur deras dari mulutnya.

\*\*\*

Ina terguguk dalam sujudnya yang panjang, *bermunajad* pada Allah. Dengan cara ini beban di hatinya akan berkurang. Setelah ia akhiri

sholatnya, ia berdoa, mohon ampunan pada yang kuasa dan mohon diberi ketabahan dalam menghadapi ujian yang diberikan.

“Ya Allah jika dengan penyakit ini membuatku menjadi yang terbaik, maka berilah hambaMu ini kekuatan untuk menghadapinya.” Doa terakhir Ina sambil melipat mukena.

Kembali Ina memutar memo otaknya untuk mencoba mengingat apa yang pernah ia lakukan, tapi sulit sekali untuk menemukannya.

“Melamun!” Ina terkejut dengan belaian Mamanya.

“Mama, Ina kira siapa. Ada apa Ma?”

“Enggak, Mama cuma ngecek, kamu udah bangun belum, udah sholat belum.”

“Mama, Ina udah besar.” Jawab Ina sambil mempermainkan kotak perhiasan di atas meja riasnya.

“Hei itu kan giwang yang Mama belikan dulu, ketika kamu belum pakai jilbab. Kenapa nggak dipakai sayang? Nanti lubang tindiknya mampet lagi.”

Ina kembali teringat 6 tahun yang lalu, ketika itu Ina belum hijrah. Masih tomboi dan urakan. Ina diajak Mamanya ke sebuah toko perhiasan dan menyuruhnya untuk memilih.

“Biar orang-orang tahu kalo kamu anak gadis.” Kata Mama waktu itu. Lalu Ina memilih giwang itu dan dicoba, tapi nggak bisa soalnya lubang tindiknya udah mampet. Lalu Mamanya menyuruhnya untuk memakai alat tindik yang disediakan di toko itu. Tentu saja alat tindik itu digunakan oleh banyak orang.

“Ya Tuhan mungkinkah itu penyebabnya, pembawa virus mematkan itu?”

“Melamun lagi, sudah beberapa hari ini Mama lihat kamu suka melamun, ada apa In, bilang dong sama Mama kalau ada masalah. Siapa tahu Mama bisa bantu. Tadi Mama juga dengar kamu menyebut virus, virus apa?”

“Eh enggak kok Ma, e .....virus penyebab sakit TBC.” Ina gelagapan mencoba membohongi Mamanya. Ya Allah maafkan aku yang telah membohongi Mama, batin Ina.

\*\*\*

“Tante aku mengira penyebabnya adalah alat suntik yang kugunakan enam tahun yang lalu di toko perhiasan.” Ina membuka suara setelah mereka berdua lama terdiam.

“Bisa jadi tapi kemungkinan kamu tertular dengan alat tindik itu hanya sekitar tujuh setengah persen.” Tante menerangkan.

“Tante sepertinya Ina nggak bisa terus menutupi penyakit ini dengan terus berbohong. Lama kelamaan orang rumah akan tahu.”

“Ina bersabarlah, Allah selalu bersama kita.” Tantenya menghibur.

“Astaghfirullah, seorang aktivis dakwah nggak boleh cengeng, akan kuisi sisa hidupku dengan dakwah untuk mencapai ridho-Mu Ya Allah. Terima kasih Tante.” Mereka saling berpelukan.

“Ini skenario Allah yang harus kamu *lakonkan*.”

*Akhasibannasu anyyutrokuu anyyaqulu aamannaa wahum laa yuftanuun.*

## KETABAHAN SANG BIDADARI

Eko Suprihatin

Haruskah aku menuntut pada Nenekku untuk membelikan sepasang sepatu baru hanya karena tak tahan ejekan, hinaan, dan cacian dari teman-teman di sekolah. Sedangkan untuk makan sehari-hari saja Nenek harus bekerja mati-matian dan hutang kami di warung semakin menumpuk. Aku sering merasa bahwa Tuhan tidak adil. Tuhan memanggil kedua orang tuaku dan membiarkan aku hidup di dunia ini tanpa sanak dan saudara yang dapat menggantikan tugas orang tuaku.

Aku hanya punya seorang teman yang dapat mengerti akan perasaanku dan menemaniku dalam suka maupun duka. Dia menjagaku siang malam tanpa mengenal lelah. Dialah nenekku. Ya, nenekku! Walaupun beliau sudah tua tetapi semangatnya untuk mengasuhku tak pernah sirna.

Jam di tanganku jarumnya pas menunjuk pukul 07.00. Bel pertanda masuk kelas baru saja berbunyi memanggil para siswa untuk memulai aktivitas di sekolah. Pagi ini, jam pertama adalah pelajaran olah raga. Aku bersama beberapa teman yang belum memakai kaos dari rumah bergegas menuju ruang ganti, sedangkan mereka yang sudah memakai seragam olah raga langsung menuju lapangan voli di sebelah utara gedung sekolahku. Setelah selesai aku segera ke lapangan voli dengan diikuti oleh beberapa temanku yang berbicara berbisik-bisik. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tak tahu. Bila aku ikut-ikutan nimbrung mereka cepat-cepat mengalihkan pembicaraan ke soal pelajaran. Seolah-olah aku tak diperkenankan ikut bergabung dengan mereka.

Belum sampai aku di lapangan, kudengar teriakan Ayu yang cukup keras dan mengundang perhatian teman-temanku.

“Hai, lihat primadona kelas kita datang memakai sepatu yang bisa bicara, menangis, dan tertawa.” Teriak Ayu sembari menunjukku.

“Ada apa sih Yu, kamu kok teriak-teriak?” Kata Vita yang sejak tadi asyik memainkan bola.

“Masak kamu nggak lihat primadona kelas kita datang dengan memakai sepatu yang bisa bicara,” lanjut Ayu.

“Memangnya primadona kelas kita siapa?” Tanya Vita keheranan.

“Ya ampun, kamu belum tahu ya? Itu tuh yang duduk sebangku

denganmu itu!”

“Maksudmu Anida Rachmawati?”

“Tepat sekali dugaanmu. Dialah primadona kelas kita.”

Hatiku terasa ditusuk-tusuk mendengar ucapan Ayu tadi. Aku mau menangis tetapi aku ingat pesan nenekku, aku tak boleh mudah tersinggung dan mudah putus asa.

“Ayu kamu nggak boleh ngomong kayak gitu. Kamu tahu, kata-katamu tentu menyakitkan perasaannya. Kamu tahukan Yu, dia itu anak orang tak mampu, tidak seperti kamu. Kamu anak orang kaya yang mampu membeli berapapun sepatu yang kau inginkan dengan segala merk. Kita nggak boleh menghina teman kita sendiri yang seharusnya kita bantu!”  
Bantah Vita.

“Alahhh....! Kenapa kamu sekarang membela dia. Apa sih untung kamu dengan caramu itu?” Omel Ayu.

Baru akan dijelaskan oleh Vita, Pak Mamat mendekat. Beliau menyuruh para siswa untuk melakukan pemanasan. Aku jadi tak konsentrasi mengikuti pelajaran ini.

Aku kasihan sama Vita, hanya karena membelaku dia jadi bertengkar dengan Ayu. Vita sungguh lain. Dia tidak sombong seperti Ayu, walaupun dia juga anak orang kaya. Ayah Ayu orang yang kaya dan cukup terpandang di kotaku. Ayu selalu pilih-pilih teman dalam bergaul. Dia nggak suka berteman dengan anak orang miskin sepertiku. Tetapi Vita lain, dia mau berteman denganku walaupun aku anak miskin. Tiba-tiba ada seseorang mengejutkanku dengan mencolek pundakku dan akupun menoleh.

“Sudahlah Nid, nggak usah dipikirkan lagi. Memang begitu sifatnya. Sudah yuk, pulang ke kelas. Teman-teman sudah pada pulang semua tinggal kita berdua,” bujuk Vita.

Aku hanya mengangguk, tanda setuju. Tak terasa jam pelajaran olah raga telah habis. Kami berjalan bersama-sama tanpa sepatah kata pun terucap.

\*\*\*\*\*

Bel berdering panjang, pertanda pulang. Siang itu begitu terik. kukayuh sepedaku secepat mungkin. Tak kurasakan peluh dan haus yang mengganggu. Sesampainya di rumah, terdengar suara adzan Asar memanggil.

Buru-buru kuambil air wudu lalu bergegas ke masjid di sebelah rumah. Seusai sholat aku mengintrospeksi diri. Aku sadar siapa diriku ini. Aku anak orang tak mampu. Ayah ibu telah tiada. Kini hanya nenekku yang tetap tegar mengasuhku, cucu satu-satunya. Aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas. Tidak seperti Ayu, walaupun dia anak orang kaya dan telah diikutkan dalam suatu lembaga pendidikan terbaik di kotaku tetapi dia tidak pernah mengerjakan tugas-tugas dari bapak-ibu guru.

Hari terus berlalu. Aku dan Vita pun semakin dekat. Hal inilah yang membuat Ayu semakin benci terhadapku. Dan hari pun tak terasa sudah menginjak hari terakhir ebtanas. Aku selalu berdoa semoga aku lulus dengan hasil yang terbaik. Ingin kutunjukkan pada dunia bahwa aku dapat membalas jasa nenek dengan hasil yang terbaik.

Setelah ujian selesai, di tengah penantian hari kelulusan, aku membantu nenek mencuci. Detik berganti detik, menit berganti menit, jam berganti jam, hari berganti hari, dan minggu berganti minggu, hari yang dinantikan pun tiba. Mataku memandang tajam sebuah papan pengumuman yang dikerumuni para siswa. Persis gula yang dikerubungi semut.

Setelah agak lenggang aku langkahkan kakiku menuju papan pengumuman. Kudapati namaku bertengger manis di urutan atas. Kucari nama Novita Puspaning Tyas, ya ketemu di urutan ke-10. Lalu kucari nama Rocayu Amelia Kumala Sari. Tak juga kutemui nama itu hingga sebuah tangan menempel di bahu kiriku mengagetkan, spontan aku langsung menoleh.

“Nida, selamat ya!” Ucap Vita sembari memelukku.

“Makasih, aku juga ucapkan selamat atas kelulusanmu.”

“Eh, mengapa nama Ayu nggak tercantum. Apakah dia tidak...! Aku merasa dia tidak lulus, benarkah itu, Vita?” Tanyaku penuh harap.

“Tepat sekali apa yang kau duga! Tadi aku bertemu dengan Pak Ridwan, beliau bilang bahwa Ayu nggak lulus.” Jawab Vita penuh semangat.

“Sungguh kasihan dia, hatinya pasti hancur. Aku nggak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya. Sungguh tragis.”

“Itulah balasan dari Tuhan atas sikapnya selama ini. Semoga saja dia sadar.” Harap Vita.

“Semoga saja,” kataku.

“Nida, bisa bicara sebentar?” Tanya Pak Ridwan, kepala sekolah.

mengagetkan kami.

“Nida aku pulang dulu, ayah-ibuku pasti sudah menunggu. Lagi pula kamu dipanggil Pak Ridwan. Besok ketemu lagi.” Pamit Vita sembari menyetop taksi yang sedang lewat. Aku bergegas menuju ruangan kepala sekolah. Setelah kuketuk pintu dan dipersilakan masuk, aku langsung menanyakan maksud Pak Ridwan memanggilku..

“Nida, sebelumnya Bapak ucapkan selamat atas prestasi yang telah kau capai dengan perjuangan yang berat. Nida kamu oleh sekolah didaftarkan ikut PMDK dan diterima.” Kata Pak Ridwan sungguh mengagetkanku. Tak pernah kubayangkan aku akan ikut PMDK. Tapi aku pasrah pada nasibku.

“Benarkah itu Pak? Tetapi mengapa tidak ada yang memberitahu saya? Dan mengapa tidak dirundingkan dulu?” Tanyaku pada Pak Ridwan dengan penuh keheranan.

“Nida, kami sengaja tidak memberitahumu karena ini akan kami jadikan kejutan buat kamu atas prestasimu itu.” Jawab Pak Ridwan mantap.

“Saya sebenarnya bahagia dan ingin meneruskan ke perguruan tinggi, tapi....”

“Bapak tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Bapak telah merundingkan dengan nenekmu bahwa kamu aku jadikan anak angkatku dan nenekmu setuju. Semua ini Bapak lakukan demi masa depanmu sendiri. Sekarang terserah kamu.”

“Kalau itu memang sudah menjadi keputusan Bapak dengan nenek saya menurut saja. Saya nggak ingin menyakiti hati nenek.” Kataku disertai dengan tetesan air mata bahagia.

\*\*\*\*\*

Sementara itu di rumah Ayu terjadi pembicaraan serius antara Vita dengan Papa-Mama Ayu. Ayu sendiri mengurung diri di dalam kamar. Rupanya Vita tidak langsung pulang, ia mampir ke rumah Ayu. Dia memberitahukan pada kedua orang tua Ayu tentang keadaannya di sekolah dan perlakuan Ayu pada teman-temannya, terutama pada Nida. Setelah orang tua Ayu paham, mereka lalu membujuk Ayu untuk mau minta maaf kepada Nida dengan diantar oleh ayah-ibunya dan Vita.

Mereka berhasil membujuk Ayu dan mereka langsung berangkat

menuju rumah Nida. Sesampainya di sana ternyata Nida belum pulang. Mereka menunggu ditemani oleh nenek. Sementara itu Nida dan Pak Ridwan sedang dalam perjalanan menuju rumah Nida. Sesampainya di halaman, Nida terkejut karena ada mobil yang sudah begitu dikenalnya.

“Bukankah itu mobil Papa Ayu?” Tanya Nida dalam hati.

Nida mempersilakan Pak Ridwan turun dan masuk ke rumah. Namun tiba-tiba...!

“Nida, maafkan segala kesalahanku padamu. Hukumlah diriku untuk menebus segala kesalahanku.” Ratap Ayu minta pengampunan. Bajuku basah karena air mata penyesalan Ayu.

“Sudahlah Yu semuanya telah terjadi. Aku sudah memaafkanmu kok dan kita sekarang sahabat.” Tak terasa air mataku mengalir begitu deras dan semua yang menyaksikan kejadian itu tak kuasa menahan air mata. Mereka ikut terharu. Dan peristiwa ini adalah sebuah peristiwa yang paling bersejarah dalam hidup Nida.

Dari peristiwa itulah Nida belajar untuk hidup tanpa harus memilih teman dalam bergaul. Dalam artian Nida tak akan membeda-bedakan semua teman.

## KETIKA CINTA MULAI TERBAGI

Nur Hidayati

Jika ditatapnya wajah Sinta lama-lama seakan-akan ingin luluh seluruh jiwanya. Dia ingat, ketika Sinta kecil dahulu paling pintar bicara. Masih diingatnya kicauan mulut mungil Sinta sebelum tidur yang sulit untuk berhenti. Sinta bilang, dia ingin jadi dokter kalau sudah besar. Kalau sudah jadi dokter Sinta akan mengobati Mama. Mama disuntik, lalu minum obat terus tidur.

Dia ingat Sinta adalah bocah yang segar, lincah dan tak seorang pun yang tidak senang jika melihat Sinta. Bahkan gurunya menganggap Sinta adalah anak yang luar biasa.

Tetapi kini, Sinta yang sudah berusia tujuh belas tahun bukan lagi Sinta yang dulu. Sekarang ditatapnya bola mata itu bagaikan bola kaca yang tidak bersinar lagi. Sejak kapanakah sinar riang itu sirna dari diri gadis yang lincah semasa kecilnya? Mamanya tidak ingin mengingatnya lagi karena ia tidak ingin menyalahkan siapapun, termasuk suaminya yang kawin lagi, karena memang dia yang menyuruh suaminya melakukan hal itu. Dan juga belum tentu Sinta terjerumus ke lembah narkoba hanya karena ayahnya kawin lagi.

“Apa yang Sinta inginkan?” tanya Mamanya pada Sinta.

Sinta diam membisu. Matanya yang redup menatap jauh dengan pandangan kosong tanpa cahaya.

“Bicaralah Sinta,” bujuknya.

Kini Sinta menoleh kepadanya. Bibirnya gemetar tanda ia ingin bicara.

“Mama,” kata Sinta dengan suara gemetar.

“Apa sayang?”

“Papa mana, Ma?”

“Papa pergi.”

“Pergi ke mana, Ma?”

“Tadi pagi kan Papa sudah pamit sama Sinta, bukan?”

Sinta mencoba mengingat. Tampaknya untuk mengingat hal-hal begitu saja sudah sulit bagi Sinta.

“Oh, iya, “ Sinta tersenyum,” ya tadi pagi Papa pergi. Pergi ke

rumah istrinya kan Ma?"

"Tidak," sahutnya segera, "bukan, Sinta! Papa pergi kerja."

Ditatapnya wajah Sinta dalam-dalam. Betapa pedihnya hati perempuan itu. Terbayang suasana, sepuluh tahun silam. Betapa bahagia hidupan keluarganya. Tetapi kini hidupnya hancur karena kehadiran wanita ketiga. Dia tidak ingin anaknya tumbuh dewasa tanpa ayah di sampingnya, sehingga dia mengizinkan suaminya kawin lagi daripada bercerai. Tetapi, ternyata keputusan yang diambilnya salah. Sinta sangat tertekan, sampai akhirnya dia terjermus ke lembah narkotika. Tanpa disadarinya air matanya jatuh di pipi.

"Mama, jangan menangis...."

Perempuan itu terkejut, buru-buru dia mengusap air matanya.

"Tidak, tidak sayang Mama tidak menangis."

"Maafkan Sinta Mama kalau pertanyaan Sinta membuat Mama sedih."

"Tidak sayang, Sinta tidak salah." Dibelainya rambut Sinta sambil tersenyum untuk menutupi segala kepedihan hatinya.

"Mama, Sinta ingin tidur Ma."

Dipapahnya Sinta, lutut Sinta kelihatan sudah tak kuat untuk bergerak. Untunglah dia masih mampu menggendong Sinta. Direbahkannya tubuh Sinta di atas tempat tidur.

"Tidurlah sayang," kata Mamanya membujuk.

Diselimutinya tubuh inta yang kurus dan pucat bagaikan mayat hidup itu.

Tiba-tiba terdengar suara derit pintu dibuka.

"Sinta sudah tidur Ma," tanya Santi yang masuk sambil membawa segelas susu.

"Belum San, baru mau tidur."

"Mbak Santi, Mbak Santi dari mana?" Tanya Sinta ketika mendengar suara Santi.

"Mbak Santi nggak ke mana-mana kok, ini mbak buatkan susu, diminum ya." Sambil duduk di pinggir ranjang tidur dan memegang segelas susu ditatapnya tubuh adiknya. Santi tak dapat menahan air matanya yang jatuh bergulir. Rasa trenyuh membuat dia tidak mampu menyembunyikan kepedihan hatinya.

"Sinta mau mbak kupaskan apel?"

Sinta diam saja. Keringatnya mengalir deras dan kemudian tiba-tiba tubuh Sinta menggelap-gelap.

“Mama.....”

Sinta kedatangan rasa ketagihan akan morphin.

“Pegang kakinya,” perintah sang ibu pada Santi.

Santi menjadi gugup. Dipeganginya kuat-kuat kaki dan lengan Sinta. Rintihan Sinta tak tertahankan.

Tiba-tiba sang ibu muncul dari kamar sebelah dengan membawa sebuah jarum suntik.

Melihat jarum suntik yang dipegang ibunya, Santi berteriak, “Mama!”

“Diam Santi.”

“Jangan Mama itu berarti Mama ingin membunuh Sinta.”

Sang ibu tidak peduli. Dia ingin mengurangi penderitaan Sinta yang dicintainya dengan memberikan suntikkan morphin. Ketika jarum suntik akan menusuk kulit, Santi menyentak lengan ibunya. Sinta semakin mengelepar.

“Santi, mana ada seorang ibu yang tega membunuh anaknya. Mama tak tega melihat Sinta merintih, mengelepar kesakitan. Kasihanilah Sinta kau tak kasihan melihatnya sampai seperti itu?”

Mulut Sinta mengeluarkan buih. Keringatnya terus mengalir deras. Dengan sekuat tenaga Santi memegang kaki dan lengannya. Sampai akhirnya gerakan pemberontakan ketagihan morphin itu melemah dan diam bagaikan orang pisan. Dihapusnya buih-buih di mulut adiknya dan seluruh keringat yang mengucur, lalu digantinya pakaian Sinta.

Terdengar isak tangis ibunya.

Ia sendiri menatap adiknya yang kini tertidur dengan tenang. Kemudian dipapahnya ibunya keluar kamar menuju ruang tengah. Direbahkannya tubuh ibunya bersandar di sofa.

“Maafkan Santi Ma, Santi tidak bermaksud melukai perasaan Mama.”

“Santi tahu, Mama sayang sama Sinta, tapi apa yang Mama lakukan terhadap Sinta itu salah Ma. Itu berarti Mama mempercepat kematian Sinta.”

Perempuan itu hanya diam membisu, sesekali terdengar isakan tangisnya yang menyayat hati.

“Ma, dari mana Mama mendapatkan jarum suntik itu?”

“Kamu tidak usah tahu. Yang jelas semua itu bukannya Mama tak sayang pada Sinta, tetapi justru karena Mama sayang Sinta. Mama tidak tega melihat dia menderita. Mama ingin mengurangi penderitaannya.

“Saya minta Mama membuang alat suntik itu.”

“Lebih baik Mama mati bersama Sinta. Mungkin semua ini dosa Mama,” kata sang ibu.

“Ma Santi tahu, Mama tidak bermaksud buruk. Tidak ada ibu yang bermaksud jahat kepada anaknya. Tapi Sinta mungkin masih bisa ditolong.”

“Ditolong, ditolong dengan apa San? Kamu tahu Papamu sudah tidak memperhatikan kita sama sekali. Bahkan Sinta yang sedang menderita. Jadi, mungkin hanyalah itu satu-satunya jalan untuk menolong Sinta. Dengan melayani laki-laki Jepang itu Mama mendapatkan peralatan suntik itu.”

“Mama,” teriak Santi, hatinya pedih, sakit. Mengapa Mama melakukan semua itu, mengapa?”

“Mama tidak tahu San, yang Mama tahu Mama akan melakukan apa saja untuk meringankan penderitaan Sinta. Mama tidak peduli apakah jalan yang Mama tempuh salah atau benar.”

Santi melangkah ke dapur, diambilnya dua gelas air putih. Disodorkannya segelas untuk ibunya dan segelas untuknya. Matanya bercahaya, dia menangis. Bukan hanya perasaannya yang menangis, tetapi juga hati dan jiwanya. Oh Tuhan, dosa apakah yang telah dilakukan moyang kami sehingga kami menerima hukum karma seberat ini. Namun begitu dia tidak mau menyalahkan ibunya. Ia tahu ibu manapun akan melakukan apa saja untuk meringankan penderitaan anaknya.

“Minumlah Ma agar Mama lebih tenang.”

Perempuan itu mengambil gelas yang disodorkan Santi. Diminumnya air putih itu sampai habis. Kini ia nampak lebih tenang, begitu pula dengan Santi.

“Ma, mulai besok Mama harus meninggalkan semuanya. Mama juga harus membuang semua peralatan suntik itu.” kata Santi.

“Lalu bagaimana dengan nasib Sinta, apa kamu tidak kasihan melihat Sinta seperti itu, menggelepar, merintih kesakitan?”

“Justru itu Ma, karena Santi kasihan sama Sinta dan juga santi kasihan sama Mama. Maka harus meninggalkan semuanya. Mungkin lebih

baik kalau Sinta dibawa ke rumah sakit agar mendapatkan perawatan yang lebih baik dan rutin.”

“Itu tidak mungkin San, dari mana kita dapatkan uang untuk biaya. Semua tabungan dan perhiasan Mama sudah habis terjual, dan perawatan di rumah sakit membutuhkan banyak biaya.”

“Santi tahu Ma, Santi akan berusaha. Apapun akan Santi lakukan kalau itu memang jalan keluarnya, asalkan tidak melanggar ajaran agama. Mama ingat Yulinggar?” Tanya Santi.

“Yulinggar?” Perempuan itu mengerutkan keningnya mencoba mengingat nama yang disebutkan Santi.

“Ya, Mama ingat. Yulinggar, pemuda kumal dan anak seorang pembantu itu kan ?

Lalu apa hubungannya dengan adikmu?”

“Yulinggar sekarang bukan Yulinggar yang dulu Ma. Kini dia menjadi seorang dokter spesialis yang menangani pasien seperti Sinta. Saya telah menemuinya, menceritakan masalah yang kita hadapi. Dia mau menolong kita Ma.”

“Tidak San, itu tidak mungkin. Akan Mama taruh kemana muka Mama nanti. Dulu Mama sering menghina dan menyakiti hati pemuda itu. Kau masih ingat ketika mama mengusirnya waktu ia datang ke rumah untuk melamarmu? Apakah dia tidak dendam sama Mama?”

“Tidak Ma, dia tidak dendam sama Mama meskipun Mama telah menyakitinya. Dia masih tetap Yulinggar yang dulu baik, sopan, murah hati, meskipun sekarang telah menjadi dokter. Dan memang kelihatannya dia telah menghilang dari kehidupan Santi semenjak Mama menolak lamarannya. Tapi yang sebenarnya kami tetap menjalin hubungan sampai sekarang. Sekarang kita membutuhkan bantuannya Ma. Dia bersedia merawat Sinta sampai sembuh. Dan setelah sinta sembuh kami akan menikah Ma.”

Perempuan itu terdiam, segala rasa bergejolak dalam pikirannya. Rasa gembira, bahagia karena akan ada harapan untuk kehidupan anaknya dan juga rasa penyesalan atas perbuatannya yang dilakukan terhadap Yulinggar.

“Benarkah semua yang kau ceritakan itu San?” Tanya Mama pada Santi.

"Iya Ma, semua itu benar. Penderitaan Sinta adalah penderitaan kita, penderitaan Mama, penderitaan Santi dan juga penderitaan Mas Yulinggar. Kami telah bersepakat menunda pernikahan kami sampai Sinta sembuh.

Betapa bahagia hati perempuan itu. Dipeluknya Santi erat-erat. Keduanya menangis dalam kebahagiaan. Terimakasih Tuhan ternyata masih Kau berikan harapan untuk kehidupan anakku Sinta.

## BUANG HAJAT

Sigit Purwonugroho

“Pergi dulu, Bu.” Kataku setelah menempelkan tas di punggung. Kurapikan rambut dan pakaianku sebelum menaiki sepeda Federal yang sebulan belum kubersihkan (bukan sebulan, bahkan setahun). Padahal biasanya aku tidak pernah merapikan diri sebelum naik sepeda, maklum hari Senin kan harus rapi. Kulihat jam, ternyata jarum menunjukkan pukul tujuh kurang seperempat. Kunikmati perjalanan ke sekolah dengan santai, tanpa was-was ada ulangan. Tokh aku sudah belajar. Angin yang berhembus menerpaku seolah tahu yang kumau.

Tiba di sekolah, kuparkir sepeda sembarangan, kontan saja sepe-daku *ambruk*. Tanpa meletakkan tas di kelas aku langsung menuju kantin, soalnya pagi tadi aku belum makan (takut telat). Kuambil beberapa donat dan tempe bacem di atas piring, langsung kunikmati satu persatu tanpa mengindahkan lalat-lalat yang asyik berpesta di atas makanan itu. Kuucapkan terima kasih setelah memberikan uang lima ratus perak kepada Bu Budi penjaga kantin di sekolah. Aku tercengang melihat teman-teman berlarian seperti dikejar orang gila. Tampaknya, mereka berebut tempat duduk di kelas. Maklum di kelasku sedang terbudaya berebut tempat duduk, terutama di belakang karena musim ulangan. Jadi kalau duduk di depan tidak bisa nyontek buku alias *ngepek*. Jam pertama dimulai, aku masih segar dan sehat wal afiat. Jam kedua perutku terasa agak mulas. Jam ketiga perutku sakit sekali. Biasanya kalau perut sakit aku selalu kentat-kentut, jadi teman-teman di depan, belakang dan sampingku tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran. Aku disindir habis-habisan sehingga mukaku merah padam.

Bel istirahat berbunyi, cepat-cepat aku lari menuju kamar kecil di sebelah barat kantin. Tak lupa kukunci pintu rapat-rapat, karena aku pernah lupa tidak mengunci dan waktu itu aku sedang berjongkok, sambil mengeluarkan kotoran. Tiba-tiba pintu dibuka, kontan saja teman-temanku tertawa semua. Akupun tersipu malu, pokoknya keki berat. Kutanggalkan pakaian di bawah perut satu persatu. Kutempatkan diriku di atas lubang yang ada airnya menuju saluran di bawah tanah. “Aduh, kok tidak keluar-keluar dikau dari perutku. Aku sudah tidak sabar menantimu. Sakit sekali perut ini kalau dikau tidak keluar!” Gerutuku dalam hati. Sambil kutekan-tekan

perutku tiba-tiba, “bret... bret... brot, lega rasanya.” Kukeluarkan kotoran-ku bersamaan dengan gas yang berbau busuk membuat ruangan pengap. Kita harus berusaha jika ingin meraih sesuatu, karena tanpa usaha akan sia-sia belaka. Tapi, kenapa dikau keluar dengan bentuk yang kental seperti bubur atau seperti adonan kue yang siap dipanggang. Sambil kupikir-pikir ternyata aku tadi salah makan dan tidak memperhatikan lalat-lalat itu. Nasi sudah menjadi bubur, mau apa lagi.”Aduh, harus diperiksakan ke dokter nih .... Padahal aku paling takut disuntik.”

Makanan tadi masuk ke mulut membawa bakteri, walaupun di mulut sudah dikeluarkan enzim *ptialin* untuk membunuhnya. Di lambung juga sudah mengeluarkan enzim *renin*, *pepsin* dan *HCL*. Di pankreas juga, di usus juga, pokoknya dimana-mana tubuhku sudah mengeluarkan enzim, tapi kenapa perutku masih sakit? Mungkin bakteri yang masuk beribu-ribu ataupun berjuta-juta. Aku juga berpikir kasihan sekali orang yang tidak bisa mengeluarkan kotoran-kotoran yang setiap kali harus mereka keluarkan. Setiap kali mereka makan-minum dan dari sisa-sisa itu harus mereka keluarkan setiap kali. Mereka mengeluarkan uang berjuta-juta hanya untuk melubangi pantat agar dapat mengeluarkan kotoran. Berbahagialah orang-orang yang mempunyai anus dan itulah salah satu kenikmatan Tuhan.

Kita harus selalu berusaha dan berusaha. Berusaha mengeluarkan kotoran dari perut, seperti nenek moyang kita dahulu dalam melawan penjajahan. Mereka berusaha sekeras-kerasnya memeras otak dan keringat untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia. Pertama-tama mereka ingin bersahabat tapi lama kelamaan mereka menguasai seluruh kegiatan perdagangan di Asia Tenggara. Dengan dibentuknya *Vereegnide Oost Indische Compagnie* (VOC), Belanda lebih leluasa memonopoli perdagangan bahkan ingin menguasai penghasil rempah-rempah di Indonesia. VOC dapat mendesak Portugis yang sebelumnya telah menguasai Indonesia bagian timur dan Malaka. Dengan politik mengadu domba, VOC menguasai sebagian besar wilayah Indonesia. Tapi nenek moyang kita selalu berusaha demi meraih kemerdekaan walaupun kandas di tengah jalan. Kutarik napas dalam-dalam sambil menekan, menekan pada pantatku (bukan menekan dengan tangan). Tiba-tiba “plung”, hah ... lega. Kuusahakan terus agar penyakit perut atau *kebelet* segera hilang dan keluar dari *Rektum* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kotoran-kotoran sementara. Mereka

terus berusaha melepaskan belenggu penjajahan dan mereka tahu bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, maka penjajahan di muka bumi harus dihapuskan. Mereka selalu berjuang tanpa gentar melawan siapa pun dan akhirnya mengantarkan kemerdekaan negara Indonesia.

Sebagai generasi muda, kita harus bertanggung jawab dan konsekuwen. Setelah kemerdekaan dapat direbut oleh nenek moyang, kita harus mengisi kemerdekaan dengan belajar yang rajin agar dapat membangun bangsa kita menuju bahagia dan sejahtera. Menjelang abad ke-21 kita dituntut untuk selalu belajar agar mampu menyaingi bangsa lain di era perdagangan bebas yang makin ketat. Sebagai penduduk yang selalu berkecukupan, kita harus selalu memanfaatkan pendidikan di bangku sekolah dengan sebaik-baiknya. Banyak saudara-saudara kita yang tidak bisa masuk bangku sekolah karena kekurangan biaya. Mereka hilir-mudik setiap hari hanya mencari sesuatu untuk mengisi perutnya yang kosong sehari-hari lamanya. Ada sebagian dari mereka yang bisa masuk bangku sekolah karena pemerintah membantu dengan Gerakan Orang Tua Asuh (GN-OTA). Ditambah dengan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yang dicanangkan oleh pemerintah belum lama ini, agar kita lebih disiplin untuk selalu belajar yang rajin dan tekun agar tercapai apa yang kita cita-citakan.

Bel masuk berbunyi, aku terkejut. "Baru *enjoy* kok tiba-tiba bel berbunyi," kataku dengan sebal. Cepat-cepat kuambil air dari bak kamar kecil yang setiap hati keruh tidak pernah dibersihkan. Kusiramkan pada pantatku agar kotoran-kotoran yang masih setia dan manja menempel pada anusku, lepas dan agar bersih dari kuman-kuman penyakit yang dibawa oleh lalat-lalat yang suka berkeliaran. Kupakai pakaianku satu persatu. Cepat-cepat aku keluar dari ruangan yang telah menyiksaku dengan bau pengap, bau penjajahan yang menyiksa dan merongrongku. "Hah... berhasil juga program besarku dalam mengeluarkan sesuatu yang sudah kupendam selama dua jam pelajaran yang lalu," ucapku dengan liris.

Tiba di rumah, cuaca sangat panas. Tubuhku panas sehingga keluar keringat yang ikut-ikutan panas (karena mendidih). Angin sepoi-sepoi datang tanpa undangan menabrakku dengan lembut yang membuat mataku semakin berat untuk membuka. Kurebahkan diriku di atas *spring bed* yang halus dan lembut (padahal isinya besi kasar yang berbentuk per).

“Pul, bangun Pul. Katanya mau pergi ke dokter untuk memeriksa penyakit *diare* kamu. Sudah jam tiga lho,” kata ibuku mengagetkan.

“Ya, Ibu,” Aku bangun sambil mengusap mata yang tidak mau diajak kompromi.

Setelah mandi dan berpakaian kuambil motor dan langsung cabut (wus...wus...wus). Angin yang kencang membuat rambut yang sudah diolesi *Gatsby* acak-acakan.

Sampai di Puskesmas, aku belok kiri dan masuk gang. Sampailah aku di rumah dokter Yono. Dokter yang terkenal di desaku (pelosok).

“Assalamu’alaikum .....”

“Wa’alaikumussalam, silahkan..... Ada yang bisa saya bantu?”

Tanya dokter yang terlihat sabar.

“Terima kasih, anu sakit diare, Pak”.

“Ooo, begitu, coba kuperiksa dulu,” sambil memasang *stetoskop* pada telinganya yang disambungkan di dadaku dan terasa nyes, dingin sekali. Lalu ia meracik obat-obatan yang diambil di lemari obat.

“Ini obatnya, diminum tiga kali sehari.” Ucap sang dokter.

“Berapa ongkosnya?”

“Cuma tiga ribu.” Kuberikan uang ribuan tiga lembar.

“Terima kasih, Pak. Assalaamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Kutaruh motorku di depan rumah. Selesai makan, langsung kuminum obat dari dokter. Ditambah dengan meminum gula garam setiap hari. Alhamdulillah, diareku berangsur-angsur sembuh.

“Hah... lega rasanya,” ucapku lirih.

## EDAN

Nanik Supriyanti

Sebagai siswa kalian tak perlu memikirkan masalah uang. Belajar, yang penting kalian belajar tekun. Keuangan sekolah ini tanggung jawab saya. Kalian sebagai pengurus OSIS jangan malah latihan memberontak,” ceramah beliau mengalir deras tak terkendali. Aku makin ngeri sewaktu mencoba melirik sorot mata setajam mata kucing yang beliau miliki. Aku yakin, meja, kursi, buku-buku dan benda tak bernyawa lain pun ikut terpaku kala itu.

Ya, kata-kata itu terus bermainan di otakku. Surat kaleng di kotak masalah memang telah jelas membuat kepala sekolahku memuntahkan segala kemarahannya. Murka beliau makin menjadi tatkala kaca kantor pecah beberapa jam silam. Disesalkan, aku sendiri tidak tahu biang dari kesemuanya ini.

Sebelum aku melayang lebih jauh, kuinjatkan kakiku ke WC sekolah. Sudah adat bagiku, bila tengah sumpek inginnya menengok ruang sarat jasa tersebut.

“Eh...jangan suka corat-coret!” Demikian tertulis di dinding WC yang tak masuk kriteria sebagai tempat asri.

“Dilarang corat-coret lho!” Disambung coretan semrawut lain.

“Aku tidak ikut corat-coret kok!”

“Lho malah corat-coret semua,” di penghujung paling bawah kubaca kalimat itu.

Terpaksa kulebarkan senyum kecut sekedar untuk mengomentari prasasti mereka. Kupalingkan ke sisi lain, ternyata banyak kreativitas mereka kutemukan. Harus diakui keusilan mereka kadang dapat menghibur tiap orang yang terbuai di kamar kecil.

Sang bagaskara terpeleset. Senja bergetar rekat dengan terobosan angin yang gemanya panjang menusuk kebekuan sampai jauh ke almameter yang terlelap. Ragaku sungguh penat. Pikiranku teraduk. Memang tak lagi dapat dihitung sudah berapa kali aku pulang sekolah sesore ini.

Belum jauh aku melesat dari kokohnya gerbang sekolah yang menyunggingkan senyum kebisuan teramah dari semua senyum yang pernah aku temui, aku berhenti. Dalam langkahku menuju rumahku yang berjarak

empat ratusan meter kudapati pria berusia seperempat abad asyik berbicara dengan seekor ayam. Sepertinya aku sudah sering melihatnya. Dia menjadi kurang waras sejak beberapa bulan silam. Terpikir olehku, suatu ketika akan kucari tahu penyebab pria yang lumayan tampan itu menjadi linglung.

Batinku trenyuh. Dia bersandiwara sebagai peternak ayam, menimang-nimang, lalu memanjakan dalam kurungan.

“*Thole, thole*, ayamku tersayang. Kamu ayam jago yang sengaja aku *import* dari Bangkok. Nih, saya beri makan *made in Germani*, agar kuat seperti *Mike Tyson*. Kamu tidak boleh keluyuran atau berteler-teler. Tenang-tenang sajalah di rumah. Jangan khawatir nanti aku carikan babon yang cantik,” ocehnya tanpa beban.

Dia pandangi ayam itu dengan seksama.

“Lho kamu kok gelisah? O, mungkin kamu mendengarkan nyanyian babon. Jangan hiraukan! Suaranya jelek, parau, paling-paling cuma kotek-kotek. Besok kamu saya belikan kaset *Boys Zone* atau Waljinah. Lagi pula babon seperti itu bukan jodohmu. Mereka ayam Harko, bertelur tanpa misua, eh kok tanpa suami, tanpa jago maksudku. *Sorry* ya saya salah! Repot jadi peternak ayam, kerjanya tiap detik ngurus ayam, ngurus kandang, bau badannya mirip bau ayam. Hemm...sedap,” dia tak terusik olehku yang semenjak tadi mengikuti semua kelebatnya.

“Sudah seminggu ini banyak yang pesan telur, tapi ayam-ayam baru ngambek, aksi mogok bertelur. Awas, bila besok pagi tidak bertelur! Kamu-kamu pasti saya *recall*. Bagaimana Kalau orang-orang ngambil pesanan telurnya? Lantas saya harus menjawab bagaimana?” pikirnya panjang.

“Ah, mudah saja. Akan aku jawab, maaf Nak, maaf Dik, maaf Pak, ayam-ayam itu memang bertelur tetapi tanpa kulit alias telek. Wah, payah. Padahal si Boss tidak mau tahu. Bertelur atau tidak pasti minta bagian. Kalau terus begini apa si Boss mau bagian *telek*. Uh, tentu tidak.”

“He, *Thole* kamu di rumah saja. Jaga babon-babon itu. Jangan menyentuh mereka. Kamu tidak boleh seperti manusia, disuruh menjaga malah slintat-slintut. Itu namanya pagar makan tanaman tetangga. Eh *sorry Thole*, kamu belum tujuh belas tahun ke atas je! Sudah ya, Boss mau pergi main kelereng di lapangan golf.”

Aktingnya tak sedikitpun lari dari perhatianku. Aku bukannya jadi tenang, tapi malah makin kacau. Entah siapa yang telah menjadi gila? Kepala

sekolahku yang menggelapkan uang tapi masih berkelit, teman-temanku yang usil merusak keindahan, atau lelaki itu? Mungkin juga remaja yang terkena racun termanis dunia. Terjangkit virus ganas yang tak mampu membunuh. Ya, tak lain racun cinta. Yang jelas aku tak ingin menjadi gila.

Sekian lama kepalaku berotasi, tapi nihil, hasilnya nol. Kerikil jalan sepertinya menyadari untuk berdiam diri membiarkan kakiku menimbulkan debu. Untaian daun-daun terbelalak menatapku. Karasa di dalamnya 'kan kutangkap semua jawaban.

\*\*\*\*\*

Kala itu di ujung temaram senja. Malam mulai membayangi siang dengan taringnya yang kelam. Dalam keramaian yang hening di Malioboro, kudapati pria itu untuk kesekian kali. Ia menangis, tertawa, berteriak tanpa arah. Tak jarang dia hanya duduk tercenung. Kukira dia tengah memerankan lakon yang lain.

Aku tak banyak kenal tentangnya. Yang kutahu, dia gila semenjak bergelar pemimpi terlung di pecahan dunia manapun. Detik demi detik energinya hanya untuk berkhayal, melamun, dan bermimpi. Ketiganya tak ada beda. Dia selalu siap membangun seribu dunia sesuai hasrat jiwa. Tatkala dia menghendaki kebahagiaan tertentu, maka tanpa memakan waktu dan biaya akan segera ia ciptakan. Lalu, bila mendadak bosan, ia pun akan merubah dengan adegan baru. Belum sesaat dia mendiami alam barunya, tiba-tiba kabur, tipis, kemudian lenyap.

Suatu saat dia berperan sebagai presiden, kadang menjadi *manager* perusahaan dan pada kesempatan lain dia adalah sosok jenderal.

Dunia yang dia lahirkan sendiri membuat semua serba gampang. Keseharian dia telah mengobrak-abrik akal sehatnya. Warna hitam pekat melumuri nalurinya tanpa bisa terhapus bersih. Ia membenamkan diri dalam aliran mimpi yang deras menyeret arus emosi dan terlepas dari cengkeraman cakar-cakar romantika hidup.

Terus-menerus kereta pergantian dunia semu satu ke alam khayal yang lain dia tumpangi. Ia ibarat dalang atau sutradara yang berhak menayangkan kisah warna-warni aduhai menakjubkan. Dia nobatkan dirinya sebagai 'tuhan', penguasa atas dirinya dan hidupnya sendiri. Hidupnya

dibangun dengan pondasi impian.

Pria itu tak pernah acuh terhadap keadaan sekelilingnya. Ketiga adiknya pun luput dari hatinya yang terkatup mati. Surti, adiknya yang berusia 16 tahun memikul nyala kehidupan keluarga. Gadis belia ini ikhlas menjual apa saja yang ia punyai, termasuk mengobrol murah tubuh dan kehormatannya. Prapti berumur 10 tahun serta Kusno si ragil berusia 7 tahun menyemir sepatu di Stasiun Tugu. Kadang mereka juga ngamen memekakkan telinga. Ya, semua itu hanya untuk sedikit nasi dan uang receh biaya sekolah. Mereka berusaha menjual jasa, yang kadang menjelma sebagai penjual rasa iba.

Entah pria ini makhluk atau bukan. Binatang saja paham tanggung jawab. Pria ini benar-benar terbebaskan dari belenggu kewajiban. Hidup sendiri berteman dirinya dan dunianya pribadi, tanpa pernah sudi menyentuh dunia lain meski itu dunia darah dagingnya.

Mungkin lebih baik seperti sekarang. Biarkan dia berkesempatan jadi pewarna dunia. Jalan pilihannya mungkin mampu melepaskan dia dari dunia nyata yang amat berat terus menghimpit tanpa toleransi dan tak kenal kompromi.

# DIANCUK

Darwin

Sore. Langit abu-abu sedikit gelap oleh mendung tipis. Dingin hembusan angin kadang mendirikan bulu leher. Ombak pantai pecah menjadi embun oleh seenggok karang hingga menyiram insan yang duduk termangu memandang lepas lautan sejak siang tadi. Insan yang membutuhkan siraman kesejukan. Tomy, cowok sederhana, pelajar kelas tiga salah satu SMU favorit di Yogyakarta, siang ini terpaksa memandang pantai, diliputi kegelisahan dan rasa tak mengerti. Jalinan hubungannya dengan Cici terungkap dalam benaknya di pantai itu. Cici, adik kelas Tomy di sekolahnya adalah cewek sederhana, manis, sedikit keras kepala namun menyenangkan, suka membantu kawan-kawannya, dan aktif dalam setiap kegiatan.

Kejadian ini berawal malam pada suatu di ruang OSIS SMU mereka. Malam itu ada kegiatan sampai pukul sembilan. Kebetulan Cici tengah membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan Pentas Seni. Pada waktu itu Tomy tiduran melepas lelah di karpet, di sebelah Cici.

“Tom, sudah kau cek tasmu.”

“Memang kenapa.”

“Nggak ding....”

“Emm, pasti ada apa-apanya, kemarin kau menanyakan taskukan? Coba ya akan aku periksa....”

“Jangan....Sudah dibilang tidak ada apa-apanya, aku kan cuma mengada-ada, gitu saja GR”

“Bukannya GR Ci, aku cuma penasaran, ngapain juga GR.”

“Iya-iya aku tahu, tapi bener tak ada apa-apanya kok, sudah tho, kaya nggak ada kerjaan lain saja.”

Sambil cekikikan Cici keluar, sebenarnya ingin menuju motornya dan kabur tapi motornya dipinjam Fely, kawannya. Dan akhirnya Cici duduk di kursi depan ruangan itu. Dari dalam sambil berjalan Tomy berteriak.

“Ci kau taruh di mana tasku.”

“Lho kok tanya aku.”

“Sudahlah jangan gurau.”

“Siapa yang bergurau, ngapain juga ngurusi tasnya orang, tas kamu lagi, emangnya apa sih yang istimewa dari tasmu, nggak ngurusi tas kamu

juga nggak rugi, kalau rugi kan masih banyak yang akan menguntungkan selain kamu....”

“Cici ....!!!”

Tomy keluar sambil menyalakan sebatang rokok, walau ia sudah berjanji kepada Cici tak akan merokok di depan Cici. Kemudian dengan tak merasa bersalah rokok itu dihisap dalam-dalam di depan Cici.

“Ci, ini tak pernah kulakukan di depanmu, kau adalah seorang penulis puisi, yang *respect* terhadap sesuatu, pasti kau tahu mengapa ini kulakukan.”

Cici terdiam dan sepertinya memikirkan kata-kata yang baru saja di keluarkan Tomy.

“OK Ci, aku tahu, Cici adalah sorotan mata wibawa seribu arjuna, namun Ci, walaupun Tomy adalah seorang punakawan, Tomy adalah semar.”

Cici masih dalam posisinya, dia terdiam dan tidak menatap muka Tomy. Tomy terus menghisap rokoknya.

“Itu saja Ci .....!!!”

Kemudian Tomy membalikkan badan dan bermaksud kembali menuju ruang komputer. Namun langkahnya terhenti ketika Cici dengan spontan nerocos.

“Tom, jangan salah persepsi, aku tetap Cici, dan kau adalah Tomy. Cici bukanlah seperti yang kau katakan barusan.”

Walaupun sempat terhenti, Tomy lalu meneruskan langkahnya, merebahkan badannya di ruang komputer. Cici menyusul, ingin menjelaskan masalahnya.

“Tom, Cici tak sengaja melontarkan kata-kata itu, dan itu pun tidak Cici lakukan dengan serius, Cici nggak enak dan malu kalau kau tahu isi tasmu itu sewaktu aku masih ada disini, Tom kau lebih dewasa dari aku, aku mohon kau mengerti dan memaafkan Cici.”

Tomy memandang ke arah Cici beberapa lama.

“Sekarang dimana kau simpan tasku!”

“Dilokerku.”

Tomy bangkit dari tidurnya menuju ruang tengah tempat arsip disimpan. Dia langsung membuka loker sekretaris, loker Cici. Tas itu langsung dibuka. Tomy mendapatkan sebuah lipatan kertas, mirip surat, tetapi bukan kertas surat, melainkan seberkas kertas buku tulis yang dilipat dengan

rapi mirip surat, dan di dalamnya sepertinya ada sesuatu. Setelah dibuka dan mengetahui isinya serta telah membaca tulisan pada pembungkusnya, Tomy langsung berteriak dari dalam.

“Ci, apa-apaan ini....”

“Sudah tho terima saja.”

“Apa ini maksudnya?”

“Kan sudah tertulis di situ.”

“Kapan Tomy memberimu hutang?”

“Kau tak pernah memberi Tom, namun Cici yang merasakan.”

Cici merasa nggak enak dan malu ketika Tomy telah tahu isi tasnya. Cici selalu melihat-lihat luar ruangan, mengharapkan agar motor yang dibawa Fely cepet datang. Cici pingin segera kabur.

“Sudah pokoknya Tomy tidak mau menerima uang ini.”

“Aku juga keras kepala lho Tom, kalau Tomy tidak mau ya buang saja”

Tomy berpikir, sekali Cici bilang tidak maka apapun yang terjadi tetap tidak, Cici memang keras kepala dan ini telah dipahami Tomy. Emosi Tommy menurun, kedewasaannya muncul. Dengan sikap bijaksana Tomy mendekati Cici.

“Ya sudah begini saja, sekarang uang ini Cici bawa dan masukkan di kotak amal, OK”

“Begini saja karena uang ini sudah menjadi hakmu, maka kamu saja yang membawa, terus masukkan kotak amal, OK?”

Dengan sedikit sewot Tomy mengalah walaupun masih dan belum mengetahui apa maksud Cici sebenarnya. Tomy tahu sifat keras kepala Cici dan tak ingin ribut maka dari itu Tomy menerima uangnya.

“Akh, dasar keras kepala, sudah, nanti tak masukkan sendiri.”

Fely pun datang, kemudian kedua cewek itu, Cici dan Fely meninggalkan Tomy. Sepeninggal keduanya Tomy tetap pada posisinya dan memandangi tulisan digegamannya sambil tangan kirinya tetap memegang uang.

Malam harinya Tomy tidak bisa tidur memikirkan uang pemberian Cici dan sulit menafsirkan tulisan yang ada di kertas pembungkusnya, yang bunyinya.

“*Eh Honorarium ini buat kamu aja dech! Sorry, gue banyak utang ya sama kamu. Makasih!!*”

Tomy dan Cici kebetulan mendapat tugas dari sekolah untuk ikut program pelatihan Kerja OSIS, dan dari pihak penyelenggara memberikan honorarium. Itulah awal kejadian yang mengantar Tomy diatas batu karang pantai itu. Saat ini, sore ini, di pantai ini, diiringi sayup-sayup suara radio yang dibawanya terdengar jelas di hati Tomy lirik lagu SLANK walau dipudarkan oleh gemuruh ombak lautan ...” *dipantai ini, sadari aku sendiri, dingin hembus angin tak dapat kupudarkan dengan bergelas-gelas arak yang kutenggakkan, tanpa dirimu di sisiku aku bagai pantai tanpa lautan, ...* “ Teringat kembali oleh Tomy. Cerita perjalanannya dan Cici selama setahun ini. Perjalanan itu berawal pada waktu pertama kali masuk kegiatan ekstrakurikuler, kebetulan kegiatan ekstrakurikuler Tomy dan Cici sama, dan di tahun ajaran baru itu Cici adalah siswa baru dan Tomy masih duduk di kelas dua.

Waktu pertama kali Tomy melihat Cici, tak ada reaksi apa-apa, hanya saja hati Tomy mengatakan bahwa anak ini kepribadiannya sama dengannya walau tidak sepenuhnya sama. Suatu saat nanti pasti anak ini akan punya peran di sekolah ini dan mampu menggantikan aku walaupun ia perempuan. Itu saja sedikit perhatian Tomy kepadanya, tak ada keinginan untuk menjadi pacarnya, walau memang menaruh simpati kepadanya. Sebab pada waktu itu ada cewek sekelas Tomy yang menarik perhatian Tomy. Kebetulan pada saat itu ada sebuah kegiatan akbar yang diadakan Tomy dan kawan-kawannya, yaitu Pentas Musik Kyai Kanjeng Emha Ainun Najib di Auditorium Graha Sabha Pramana UGM Yogyakarta, sehingga butuh dana yang cukup besar, cewek yang menarik perhatian Tomy kebetulan anak seorang direktur perusahaan besar di Yogyakarta, dan kesempatan itu digunakan oleh Tomy untuk menembus perusahaan itu sebagai sponsorship. Dengan demikian Tomy dan Sari sering keluar bersama, sehingga banyak kawan Tomy yang mengira bahwa mereka sudah jadian, padahal tak ada pikiran untuk itu di hati Tomy. Namun suatu saat ada kawan dekat Tomy yang menyuruh agar Tomy jadian, dan akhirnya Tomy pun jadian. Mungkin karena *‘tresno jalaran seko kulina’*.

Setelah beberapa bulan, ada ketidakcocokan antara Tomy dengan Sari. Tomy tidak begitu memikirkan persoalan itu, sebab setelah beberapa bulan jalannya ekstrakurikuler, Tomy semakin dekat dengan Cici. Dalam acara makan-makan, merayakan jadinya Irma, kawan mereka, banyak yang

mereka perbincangkan.

“Sekarang bagaimana nasihat Cici untuk Irma agar perjalanannya dalam berpacaran sukses.”

“Bagaimana ya, masalahnya Cici belum pernah pacaran sih.”

“Akh, yang benar saja.”

“Benar Cici belum pernah tau itu pacaran, jadi tidak tahulah.”

Dengan kata itu Tomy jatuh hati dengan Cici, kadar cintanya jauh melebihi kadar cinta yang diberikan kepada Sari. Sehingga muncul dihati Tomy bahwa ia tak mau kehilangan Cici. Dengan demikian Tomy dan Cici tidak perlu jadian, sebab jika jadian maka akhirnya pasti akan putus dan sirnalah kasih sayang yang akan diberikan Tomy, Tomy akan kehilangan Cici dan itu berarti hilanglah harapan dan semangatnya. Dan Tomy berpedoman, bagaimana mengungkapkan cinta tanpa mengatakan cinta, sebab dengan demikian pada dasarnya Tomy dan Cici sudah bercinta hanya saja tanpa awalan, toh sebenarnya amalan kan lebih baik daripada omongan.

Dalam perjalanan Tomy dan Cici selama setahun ini telah banyak cerita yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Pokoknya mereka sudah dekat menjadi karib. Tomy melakukan apa saja untuk Cici, sebatas ia mampu dan menyenangkan hati Cici. Dan Cici pun menjadikan Tomy bersemangat dalam melakukan segala hal. Mereka saling menasehati. Yang jelas mereka menurut pandangan kawan-kawannya sudah pacaran, padahal ternyata Cici sendiri telah berpacaran selama lima tahun. Dan pada waktu acara makan-kanan jadinya Irma, Cici hanya menutupinya, namun beberapa waktu setelah itu Tomy tahu yang sebenarnya. Sekarang pacarnya sudah menjadi mahasiswa. Namun dalam pikiran Tomy, itu bukanlah suatu masalah, sebab kasih sayang yang ia berikan turun dari nuraninya dan tidak ingin mendapatkan imbalan apapun dari Cici selain kasih sayang. Tomy menganggap pacar Cici adalah kakaknya sendiri, sebab dengan pacaran Cici tersebut hubungan Tomy dan Cici pun tidak terganggu.

Namun sekarang?

“..... D i a n c u k ..... apakah ini semua dianggapnya sebagai hutang?”

Teriakan itu muncul seketika dari mulut Tomy bagai memecah karang menghadang ombak lautan.

## TRAGEDI

Ria Puspita Sari

Dingin pagi membuat tidurku terganggu, hingga kuputuskan untuk segera bangun. Kududukan tubuhku di atas kasur. Tercium olehku bau tanah yang basah oleh air hujan semalam. Aku ingat bahwa tadi malam ada hujan lain selain hujan yang membuat tanah tadi basah. Ya, tadi malam di kamarku ini pun basah oleh hujan tangis diriku. Kuraba-raba sekitar mataku. Masih ada sisa tangis di situ. Sejenak dan tak kusadari tiba-tiba setetes air mata jatuh menetes di tanganku. Aku segera terjaga dan secara reflek kuraih tissue di meja kamarku untuk menyeka tangisku. Entah sudah berapa banyak tissue yang kugunakan tadi malam untuk menyeka tangisku hingga tampak setumpuk tissue basah di lantai. Sambil mengusap mata, kurapatkan kedua kakiku sambil duduk di atas tempat tidur. Sementara itu lamunanku melayang.

Tadi malam mungkin merupakan hari yang paling menyedihkan bagiku. Malam yang tak pernah akan kulupakan sepanjang hidupku. Masih kuingat bahwa tadi malam hatiku sangat terguncang oleh kematian Dika salah seorang sahabatku. Tadi malam aku lepas kontrol, emosiku meledak-ledak hingga kuciumi tubuh yang sudah dinging itu sambil menangis tiada henti. Berkali-kali masih sempat kudengar suara kedua sahabatku yang lain mencoba menghibur dan menenangkan diriku.

“Sadar Tin, sadar ... istighfar ... istighfar ....” kata mereka. Tapi aku tetap menggila. Aku tak rela melepas kepergian sahabat yang sangat kucintai itu hingga semakin lama kurasakan tubuhku lemas dan aku tak ingin apa-apa lagi. Dan akhirnya kudapati diriku sudah berada di kamarku. Rupanya tadi malam aku pingsan dan kedua sahabatku yang lain, Geby dan Bei membawaku kembali pulang ke apartemenku.

Aku, Dika, Geby, dan Bei adalah salah satu ikatan persahabatan dari sekian banyak persahabatan di dunia ini. Persahabatan kami terbentuk karena kami mempunyai hobby olahraga yang sama, yaitu berkuda. Mungkin aku tak akan merasakan betapa berartinya persahabatan kami, terutama antara aku dengan Dika jika peristiwa itu tak terjadi.

Dua hari yang lalu di lapangan berkuda tempat kami biasa berlatih, seorang anggota baru pacuan kuda mengolok-olok caraku berkuda di depan

umum. Saat itu aku marah dan malu. Merasa harga diriku terinjak-injak hingga aku khilaf dan memukul mata anak itu. Belum puas dengan itu aku berani menantang dia untuk berpacu kuda dengan kuda binal. Dia menyetujui dan saat itu baru aku sadar bahwa hal itu tak mungkin kulakukan karena aku belum pernah melakukan sebelumnya. Mendadak aku menjadi sangat takut dan pengecut. Tapi tantangan itu sudah terlanjur kuucapkan dan mau tidak mau harus ditepati. Melihat ketakutanku, Dika sahabatku menawarkan diri untuk bertanding atas nama diriku. Akhirnya kemarin sore pertandingan itu pun berlangsung. Di tengah-tengah pertandingan, tiba-tiba kuda binal yang dinaiki Dika mengganas. Dika terlempar dan tubuhnya terinjak-injak kuda. Aku gugup dan takut melihat itu. Segera aku berlari membantu tim penolong mengangkat tubuh Dika. Dalam perjalanan ke rumah sakit kupegangi tangan Dika sambil menguatkan hatinya. Aku terus-menerus menangis dan menyesali perbuatanku. Sementara itu Dika hanya berkata “Jangan menangis, Tin, aku saja tidak menangis,” katanya sambil tersenyum. Sakit sekali hatiku melihat hal itu. Di sela-sela sakitnya pun Dika masih sempat tersenyum utukku. Kuucap doa untuk keselamatannya, tapi gagal. Tuhan menentukan lain. Dia mengambil orang yang sangat ku cintai.

Dika, kau begitu tegar hingga saat maut menjemputmu pun engkau masih bisa tersenyum. Sungguh kematian yang sia-sia tapi memberi kehidupan bagi orang lain. Kau sungguh pahlawan sejati. Kau rela menyerahkan hidupmu utukku. Tapi mengapa Dika, mengapa? Sahabat ... ya sahabat, begitu katanya. Sebuah jawaban mengapa ia rela menyerahkan hidupnya utukku ialah kata-kata: “Karena kau sahabatku”. Oh sesak dadaku mendengar kata terakhir yang terucap. Kata yang melepas kepergiannya, dengan wajah yang semakin memucat. Tapi aku sadar karena itu, Dika, ya karena itulah maka kematianmu menjadi sangat suci dan anggun. Aku yakin pasti semua menaruh hormat atas kepergianmu, hingga bulan pun tersenyum melepasmu.

“Dika ...!!” Kuteriakkan nama itu, menggema di setiap sudut kamarku. Kusesali perbuatanku yang menyebabkan kematiannya. Kubodoh-bodohkan diriku sambil kupukul-pukulkan tanganku ke kasur. Oh Tuhan ini tidak adil, mengapa begitu cepat Kau ambil dia dariku. Mengapa? Sejenak aku khilaf hingga menyalahkan Tuhan. Segera aku mengucap istighfar. Aku terjaga. Aku sadar bahwa aku harus kuat menghadapi semua ini. Aku yakin

Dika di sana pasti akan menangis bila mengetahui kerapuhanku saat ini. Dika saja begitu kuat mengapa aku tidak, pikirku. Perlahan-lahan aku berjanji pada diriku juga pada Dika bahwa aku akan tabah. Aku akan kuat, Dika. Aku berjanji tidak akan merusak kepergianmu yang tegar dengan kecengenganku.

Matahari sudah terbit sepanjang tombak. Aku segera bergegas. Hari ini pemakaman Dika akan segera dilangsungkan. Geby dan Bei sudah siap menjemputku untuk berangkat ke pemakaman.

Di makam, tampak keluarga Dika mencibir menyalahkan diriku. Kuterima semua itu dengan lapang dada karena aku sadar itu memang kesalahanku walaupun Dika tak menyalahkanku.

Semua orang sudah pergi. Di pemakaman itu hanya tinggal aku dan Geby serta Bei memandanguku dari kejauhan. Kuletakkan serangkai bunga melati kesukaan Dika di atas makam Dika. Oh Dika, persahabatan kita tak akan berakhir. Namamu akan selalu tertancap di hatiku. Aku yakin persahabatan kita ialah persahabatan yang paling indah dan akan kekal sepanjang masa. Sambil mengucap doa teriring kata selamat tinggal olehku. Selamat tinggal Dika, engkau adalah sahabat terbaikkku.

Kubalikkan tubuhku menghampiri kedua sahabatku yang telah menunggu. Seiring dengan langkahku itu, kuberjanji untuk selalu berhati-hati dan berbuat bodoh lagi.

## **GURU ITU .....**

### **Luluk Nuraini Hilal**

Pukul 09.45 bel istirahat pertama berbunyi, tanda jam istirahat habis. Menit-menit kesepuluh, Pak Yuda, guru matematika, belum menampakkan batang hidungnya. Rio, sang ketua kelas dengan semangat empat lima meneriakkan semangat "bebas tugas." Suara gaduh dan tepuk tangan bersahut-sahutan. Dalam waktu singkat, resmilah kelas pimpinan Rio menjadi sebuah pasar siang yang menawarkan dagangan.

Di tengah keramaian itu, Nia merenung seorang diri. Sudah dua bulan dia menginjakkan kakinya di SMU Budi Utomo. Rasa-rasanya hambar sekali. Mungkin dia masih terpengaruh masa-masa SLTP-nya atau karena dia masuk ke SMU Budi Utomo hanya terpaksa.

Sewaktu kelas satu SLTP, akhir cawu ketiga, tepatnya pada acara wisuda kelas 3, Nia mengenal seorang bapak guru. Karena pada waktu kelas 1 SLTP semangat belajar Nia tinggi. Nia menjadikan hidupnya tiada hari tanpa belajar. Bahkan jam-jam istirahat selalu digunakan Nia untuk belajar di dalam kelas. Hal inilah yang membuat Nia jarang pergaulan. Apalagi dalam mengenal Bapak/Ibu guru di sekolahnya. Kebetulan hari itu Nia berangkat sekolah pagi-pagi. Betapa terkejutnya Nia setelah melihat ruang kelasnya diatur seperti ruang pertemuan. Lebih-lebih lagi, di luar kelas diberi bangku. Sambil menanti kedatangan teman-temannya, Nia duduk dengan santai. Tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki memakai kemeja hijau, celana panjang hitam mendekatinya. Laki-laki itu berkata, "Berangkat sekolah kok pagi-pagi sekali belum mandi yaa, bau nikh?" Nia yang masih heran menjawab dengan senyum. Pertemuan itu dianggap Nia mempunyai kesan tersendiri. Karena Nia merasa diperhatikan oleh seorang bapak guru.

Kelas dua SLTP, Nia tahu betul siapa guru itu. Dia bernama Pak Hadi, guru matematika. Kalau dilihat sepintas orangnya cuek, pemarah dan kasar, tetapi kalau sudah akrab dengannya, orang akan sadar bahwa dia orang kreatif, cerdas dan pengertian. Dia tinggal di Yogya sebagai anak kost plus guru, maklumlah dia masih sendirian.

Pada awal catur wulan pertama, Nia berhak mewakili sekolah dalam LCT P-4 se-kotamadya Yogyakarta. Acara inilah yang membuat pertama kalinya Nia dituntut bersifat terbuka kepada orang lain. Kebetulan yang

menjadi guru pendamping adalah Pak Hadi. Dalam perjalanan untuk berangkat dan pulang dari LCT P-4 di Balai Kota Timoho, antara Pak Hadi dan Nia terjadi kebisuan. Nia yang di dalam hatinya ingin berbicara akrab dengan Pak Hadi, memendam kekecewaan yang mendalam di hatinya, karena kebisuan itu. Sampai-sampai dia berprasangka buruk terhadap pak Hadi. "Mungkin dia benci aku."

Hari-hari setelah LCT P-4, Nia berusaha membuang prasangka buruk itu. Dan akhirnya berhasil. Bahkan Nia mempunyai rasa suka yang lebih kepada Pak Hadi. Hal itu terjadi karena Nia merasa diperhatikan sekali oleh Pak Hadi, dibandingkan dengan teman-teman yang lain, terutama dalam pelajaran Matematika. Sebagai sekretaris kelas, Nia harus mencatatkan rangkuman atau latihan di papan tulis untuk teman-temannya. Pada pelajaran matematika, Pak Hadi selalu memberikan rangkuman dan latihan di kertas yang telah diketik. Jika Nia telah selesai mencatatkan, Pak Hadi memberikan kertas ketikan itu untuk Nia. Hal itu terjadi tidak hanya sekali. Kalau dihitung-hitung sudah ada sekitar dua ratus lembar kertas ketikan yang menjadi milik Nia.

Akhir cawu kedua, Pak Hadi mengikuti penataran guru matematika se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, di Kaliurang selama satu bulan. Bagi Nia satu bulan tanpa Pak Hadi seakan-akan seribu tahun. Semangat belajar Nia pada semua mata pelajaran hampir tidak ada. Ulangan-ulangan, yang dikerjakan Nia semua nilainya jeblak nggak karuan. Nia merasa kehilangan keseimbangan antara cinta dan belajar. Maklumlah cinta monyet. Baru setelah pak Hadi mengajar sebagaimana biasanya, semangat belajar Nia menjadi pasang kembali. Beberapa hari setelah kepulangan Pak Hadi dari Kaliurang, Nia, Ika dan Raudah silaturahmi ke rumah Pak Hadi. Di sana Pak Hadi bercerita banyak tentang pengalamannya selama penataran. Gelak tawa yang bersahut-sahutan terdengar renyah sekali seperti orang makan krupuk. Apalagi ditambah cuaca siang yang tidak begitu panas dan tidak begitu pula dingin. Yang lebih menggembarakan mereka, sewaktu pulang dibawakan oleh-oleh dari Kaliurang untuk keluarga.

Pada liburan akhir tahun pelajaran kelas dua, sekolah Nia mengadakan *study tour* ke Bandung. Hari pertama dan kedua tidak ada kesan yang diperoleh Nia, karena pada waktu itu Pak Hadi dan Nia tidak bertemu apalagi bercakap-cakap. Pada hari ketiga Nia merasa bahagia sekali

karena dapat bertemu dan bercakap-cakap dengan Pak Hadi. Kejadian itu tepatnya di kawah Tangkuban Perahu. Bau khas belerang yang menusuk hidung membuat Nia pusing dan ingin turun ke bawah. Di bawah, Nia dipanggil oleh seseorang, yang tak lain adalah Pak Hadi.

“Nia, ayo kita foto bersama teman-teman. Soalnya kamu belum pernah saya foto sich!” Nia mengangguk tanda setuju. Mereka bersama-sama melakukan akting. Kamera saku telah membawa mereka tergambar pada sebuah klise. Duh ..... senangnya.

Pada waktu kelas 3 SLTP, Nia sudah memutuskan untuk tidak memikirkan dan mencintai Pak Hadi. Nia sadar cinta masa SLTP merupakan cinta monyet. Cinta yang hanya memandang pada keadaan fisik. Terlebih lagi, Nia merasakan perhatian Pak Hadi semakin berkurang. Pak Hadi jarang memberikan nasihat-nasihat kepada Nia di luar jam sekolah. Berpapasan saja dia cuek berat. Nia yang dulu terlalu cinta kepada Pak Hadi sekarang mulai benci. Lembar-lembur kertas ketikan Pak Hadi sudah tidak dibukabukanya lagi, apalagi Nia sudah tidak tahu di mana kertas ketikan itu berada. Apakah di lemari meja belajar, dipinjam temannya, di bak sampah atau hilang, pokoknya dia tidak mau tahu. Yang Nia pikirkan sekarang adalah EBTANAS. Nia tidak ingin masa depannya gagal karena cinta.

Seminggu sebelum EBTANAS, Raudah mengajak Nia les.

“Nia ayo ikut les privat di tempatnya Pak Hadi. Tidak membayar kok. Bahkan dikasih *snack*, *sof drink* dan soal-soal. Hanya satu hari saja, tidak memberatkan tentunya!” Dalam hatiku aku berkata “tidak”, tapi di bibir aku berkata “ya”, karena tanda kesetiakawanan nasional. Tepatnya hari minggu pukul 09.00, mereka janji les privat di sekolah. Susah sekali membenamkan kebencian Nia kepada Pak Hadi. Terutama pada saat les privat itu, di mana Nia bertemu langsung dengan Pak Hadi tanpa dapat mengelakkan tatapan mata. Beruntung saja Nia dapat menyeimbangkan perasaan benci dan niat belajar matematika. Nia berhasil memusatkan pikiran untuk belajar matematika dengan sungguh-sungguh. Hasilnya dia sudah dapat mengerti lebih dalam hal-hal yang dirasa sulit. Hari-hari EBTANAS sudah berlalu. Tiba-tiba saatnya pengumuman hasil EBTANAS. Betapa leganya hati Nia, karena nilai yang diperolehnya memuaskan, terutama mata pelajaran matematika. Tiba-tiba dia merasa ingin menangis. Ia teringat akan Pak Hadi guru matematika yang selama ini dia benci. Rasa bersalah karena

membenci Pak Hadi terus menerus membayangnya. Apalagi kalau mengingat akan diadakan acara perpisahan antara murid-murid dan guru-guru Nia.

Sebagai rasa syukur karena dalam EBTANAS telah mendapatkan hasil yang memuaskan, kelas Nia sepakat mengadakan sepeda gembira ke Monumen Yogya Kembali. Sewaktu berangkat ke Monumen Yogya Kembali, Nia bersyukur karena tidak bertemu dengan Pak Hadi. Nia berdoa semoga Pak Hadi tidak ikut. Tetapi sewaktu teman-teman dan guru-guru yang mengikuti sepeda gembira duduk-duduk di taman, Nia melihat Pak Hadi. Pada saat itu pula Pak Hadi memandang ke arah Nia. Nia pura-pura tidak tahu. Nia tidak ingin melihat dan mengenang wajah Pak Hadi. Sewaktu acara kesan dan pesan, semua yang mengikuti sepeda gembira diwajibkan menulis kenangan, pesan atau kritikan. Setelah kertas yang berisi pesan/kenangan itu terkumpul, lalu dibacakan oleh setiap peserta lain dengan cara acak. Kini tiba saatnya giliran Nia untuk mengambil kertas. Nia tidak tahu kenapa dia memilih bagian yang bawah sendiri. Ketika akan membaca, Nia kaget, ternyata kertas tadi berisi tulisan Pak Hadi. Tulisan itu menggunakan *bolpoint* hitam dengan huruf tegak bersambung. Lebih dari itu, isi dari kertas kenangan/pesan itu mengenai Nia. Karena lama terdiam, teman-temannya berteriak minta dibacakan. Nia memohon kepada ketua kelas untuk tidak membacakan. Tetapi ketua kelas dan teman-teman lain tidak setuju. Pelan-pelan Nia berkata, “Hitam bukan berarti suram, di sini hitam dipakai seseorang. Tambah cantik dan kelihatan cerah. Siapa lagi kalau bukan yang berjilbab hitam.” Semua teman-teman dan guru-guru tersenyum sambil menatap ke arah Nia yang memakai jilbab hitam. Nia malu sekali. Dalam hatinya Nia berkata, “gombal, aku benci kamu Pak Hadi.” Sewaktu perjalanan pulang, Nia diajak bicara Pak Hadi tetapi Nia menjawab ketus yang membuat Pak Hadi segera menghindar. Nia senang sekali karena Pak Hadi tidak lagi mengajak bicara.

Terjadilah perpisahan antara guru-guru dan murid-murid kelas tiga. Rongga dada Nia terasa pedih sekali. Nia merasa banyak mempunyai kesalahan terhadap sekolahnya, terutama kepada Pak Hadi. Tetapi dia tidak bisa mengungkapkan permintaan maafnya itu kepada Pak Hadi baik lisan maupun tulisan. Dia berprasangka bahwa mungkin Pak Hadi malah memojokkan dia. Rasa benci pun muncul kembali di hati Nia. Nia tidak

bisa mengimbangi rasa bersalah dan benci kepada Pak Hadi. Nia berusaha menjernihkan pikirannya yang dilanda dilema. Diayunkannya kaki menuju pojok sekolah. Di situ ada kursi di bawah pohon yang rindang. Angin yang bertiup pelan melenakan Nia dalam kebencian-kebenciannya. Kebencian terhadap Pak Hadi menurun kepada kebencian terhadap sekolah SLTP-nya. Sekolah yang mempunyai guru matematika "Pak Hadi". Tiba-tiba Nia dikejutkan oleh suara yang datang dari arah samping kiri. Oh ternyata Pak Hadi. Dalam hati Nia berkata, "Mengapa kamu ke sini, ingin menyakiti hatiku lagi ya...?" "Ayo pindah jangan duduk sendirian nanti kesurupan. Tuh... ditunggu teman-teman di masjid." Ujar Pak Hadi tanpa menoleh kepada Pak Hadi, Nia segera beranjak dari bangku. Ternyata benar, teman-teman sudah lama menunggu untuk pulang bersama-sama. Nia mengambil tas hitamnya yang ada di masjid. Dengan langkah gontai, dia bejalan meninggalkan sekolah.

Di rumah, sewaktu membuka tas, Nia menemukan sebuah bingkisan berwarna merah bercampur hijau dan kuning keemasan dengan bermotif batik. Dengan perasaan ingin tahu dia langsung membuka bingkisan itu. Sebuah *bolpoint* yang bagus sekali, berwarna kuning keemasan. Di dalamnya tidak ada nama pengirimnya. Tiba-tiba matanya merasakan sesuatu yang ganjil pada kertas kado bingkisan itu, ada sebuah sidik jari yang samar-samar. Sidik jari itu tidak terlihat bila dilihat sekilas. Mungkin sewaktu Pak Hadi mengelem kado itu, tangan Pak Hadi kotor dan tanpa sengaja, jari-jari tangan Pak Hadi yang terkena lem membekas di kertas kado. Apalagi sidik jari itu tepat besarnya dengan ukuran jari Pak Hadi. Nia yakin, itu sidik jari Pak Hadi.

Dugaan Nia ternyata benar, sekali sesudah kejadian itu dia iseng main ke tempat Andi, teman sekelas. Di sana Nia menceritakan masalahnya kepada Andi.. Andi menanggapi dan berterus terang bahwa yang mengirim kado itu Pak Hadi, karena Andi yang disuruh Pak Hadi untuk memasukkan kado itu ke tas Nia. Hal itu terjadi, karena Pak Hadi merasa Nia membenci Pak Hadi. Untuk menghilangkan kebencian itu, Pak Hadi memberi Nia kado itu. Setelah mendengar semua itu, kebencian yang dirasakan Nia hilang dan bersih dari hatinya. "Maafkan Nia Pak Hadi ...." Ternyata guru itu sebenarnya mempunyai rasa kasih sayang kepada muridnya, walaupun guru itu ganas seperti harimau.

## AKU, KAMU DAN DIA

Dini Maynanda H.P.

Kubuka jendela kamarku selebar-lebarnya dan segera saja kunikmati suasana pagi yang cerah. Sejenak aku termangu di depan jendela. tak terasa airmata bergulir jatuh di pipi.

“Val, kamu kenapa?” Tanya Saskia yang membuyarkan lamunanku.

“Ah, aku nggak apa-apa kok!” Jawabku sambil sibuk mengusap air mata yang tersisa.

“Sedari tadi aku perhatikan kamu kok murung dan sepertinya sedih banget sich! Padahal tadi malam kan kamu udah diapelin ama si Roni!”

“Nggak tahu ya, Sas, mungkin aku hanya terbawa perasaan,” jawabku

“O, gitu,” lalu Saskia pergi begitu saja meninggalkanku dengan membawa sedikit rasa nggak percaya. Yah, itulah Saskia. Dia begitu ngerti aku kalau saat ini aku lagi nggak ingin diganggu. Saskia adalah teman kostku yang paling baik, ngerti aku, bahkan telah kuanggap sebagai saudaraku sendiri dan begitu pula sebaliknya. Sebenarnya keluargaku tinggal di kota ini, tetapi aku lebih memilih menjadi anak kost karena dirumah ku terlalu sepi buatku, gimana enggak... ayah ibuku selalu sibuk di kantor tanpa pernah memperhatikanku sedangkan kakak-kakakku telah bekerja di luar kota sehingga aku memilih kost ketimbang kesepian di rumah yang begitu besar.

Aku dikejutkan oleh suara ketukan pintu. “Masuk,” jeritku.

Tiba-tiba saja muncul wajah seseorang yang tak asing lagi bagiku. “Roni ... !” Pekikku terperanjat.

“Ngapain kamu datang sepagi ini?”

“Memangnya nggak boleh, Val?” Dengan nada yang lembut ia menjawab.

Aku tersenyum. “Yah, nggak apa-apa sih, cuma kok nggak biasanya kamu datang kesini sepagi ini.”

“Abisnya tadi ketika bangun tidur tiba-tiba saja aku kangen berat sama kamu, makanya aku segera kesini?”

“Valen, kita jalan-jalan pagi yuk!” pintanya tanpa basa-basi. Kemudian dia segera menarikku untuk beranjak dari tempat dudukku. Seperti kena hipnotis aku mau saja menuruti keinginannya itu. Saskia yang

sedang duduk santai di ruang tengah terbungong-bungong ketika kami keluar dari kamar untuk berjalan pagi. Mungkin Saskia heran karena dia tahu kalau aku paling anti sama yang namanya olahraga pagi apalagi pagi ini terasa dingin sekali.

Di jalan kami berdua bercakap-cakap mengenai macam-macam hal. Tapi aku merasakan ada kejanggalan pada diriku yang aku sendiri tidak tahu. Aku mengira-ngira mungkin karena kejadian yang lalu sewaktu Roni dan Saskia pulang kerumah orang tuanya. Awal kejadian itu seminggu setelah mereka liburan. Ketika itu aku sedang duduk di teras ketika tiba-tiba sebuah tangan menutupi kedua belah mataku. Aku terkejut setengah mati karena ternyata tangan tersebut milik pemuda yang bernama Terry kekasih sahabatku itu. Aku terkejut karena sikapnya itu. Jujur, kuakui dulu sebelum aku pacaran dengan Roni, dan Terry belum bersama Saskia, aku pernah jatuh cinta padanya. Tetapi karena terlalu lama aku menunggu sedangkan Roni membawa setumpuk cinta untukku maka aku pun bersedia menjadi pacar Roni. Namun jujur saja setiap aku melihat Saskia dan Terry bemesraan aku jadi iri pada Saskia. Namun aku segera menghapus rasa itu, dan mengingat Roni satu-satunya kekasihku yang kusayangi. Namun kejadian yang baru saja terjadi menumbuhkan benih-benih cintaku yang dulu. Karena selama dia berada di sisi Saskia, jarang menegurku apalagi memperhatikanku. Bagiku kali ini adalah kejadian yang aneh.

“Halo Valen,” tegurnya tanpa basa-basi.

“Hai juga, kelihatannya hari ini kamu gembira sekali” jawabku seraya menyembunyikan rasa terkejutku.

“Ah, aku enggak segembira yang kamu kira kok!”

“Loh, kenapa?” jawabku.

“Sebenarnya aku malah tegang loh, Val!” Katanya dan tiba-tiba saja wajahnya mulai menampakkan keseriusan.

“Valen, jadi manusia itu harus jujur kan?” Tanyanya padaku.

“Tentu dong. Kejujuran itu diperlukan walau terkadang menyakitkan!” Jawabku datar.

“Kalau gitu aku mau jujur sama kamu, Val!”

“Memangnya ada apa ... sih?”

“Aku mau jujur sama kamu, sebenarnya aku sudah lama mencintai kamu, sebelum aku dan Saskia pacaran” ucapnya terbata-bata.

Ya Tuhan, mengapa ini mesti terjadi, mengapa baru saat ini kalimat itu baru keluar dari bibir Terry?

Aku tertunduk dan Terry segera mengangkat daguku.

“Saat ini aku ingin kejujuranmu juga Val” Demi Tuhan aku tak dapat berkata apa-apa selain mengganggu kepalaku. Dan Terry segera menyambut anggukan kepalaku dengan sebuah kecupan mesra di keningku.

“Jangan Ter, jangan teruskan,” jawabku pelan sambil melepaskan pelukan Terry.

Pikiranku saat itu melayang kepada Roni pemuda tampan yang baik hati dan selama ini selalu setia padaku walaupun banyak wanita yang menginginkannya. Akhirnya kuputuskan untuk menolak cinta Terry dengan alasan bahwa aku telah mencintai Roni.

“Val, kamu nggak apa-apa!” Suara Roni menghamburkan lamunanku.

“Wajahmu kok pucat kamu sakit ya?” Tanyanya penuh perhatian.

“Eh, aku nggak apa-apa kok, sungguh!”

“Oke, deh kalau gitu, kita pulang aja yah ....”

Segera kami berjalan menuju kost-kostanku. Setibanya di sana Roni langsung meminta izin pulang dengan tidak lupa mengecup keningku. Kecupannya kali ini kurasakan hambar. Kulihat Saskia sepintas, sepertinya ia hendak pergi. Tetapi kenapa dia tidak meminta izinku lebih dulu seperti biasanya, tanyaku dalam hati. Ah, sudahlah mungkin dia sedang terburu-buru.

Sepulangnya Roni dari kostku, aku segera masuk ke kamar. Lalu kunyalakan radio yang ada didepanku. Mendengar alunan musik disco tubuhku pun bergoyang-goyang kecil. Tak lama kemudian terdengar ketukan pintu, segera kubuka, ternyata ibu kost.

“Eh, ibu,” jawabku sambil membenahi penampilan.

“Mbak Valen dapat telepon dari rumah sakit?” Katanya dengan agak terburu-buru.

Aku terperangah dan dengan segera mengikuti langkah ibu kostku. Segera kuangkat telepon itu dengan hati berdebar-debar.

“Hallo,” kataku agak gugup.

“Valen, kau kah itu? Ini aku Saskia.”

“Kenapa Sas, ada apa?”

“Val, maafkan aku ya?” jawab Saskia disela isak tangisnya.

“Kenapa toh Sas, kamu jangan membuat aku bingung begini.”

“Val, kini Roni dirumah sakit. “

“Roni! Roni kekasihku itu! Kenapa dia sampai berada di rumah sakit?”

“Di ... dia kecelakaan, Val! Sudahlah sekarang kamu kesini secepatnya.”

“Ya, ya aku segera kesana, di rumah sakit mana Sas?”

“Di rumah sakit Panti Rapih”.

Segera kularikan Honda Civic-ku ke rumah sakit Panti Rapih. Setibanya di sana kulihat tubuh Roni tergeletak lemas tak berdaya di sebuah ranjang penuh dengan darah. Para dokter berupaya merawat Roni dengan membawa ke ruang operasi darurat. Aku menunggu dengan perasaan yang tak karuan. Tanpa terasa air mataku jatuh bercucuran. Setelah beberapa menit berlalu akhirnya salah seorang dokter memanggilku. Hatiku menjadi tambah nggak karuan.

“Saudari Valen,” ia memanggilku

“Ya, saya sendiri.”

“Anda Valen?” Tanyanya dengan nada agak bingung.

“Ya, kenapa dok? Bagaimana dengan kekasih saya? apakah dia baik-baik saja atau ... ?” Serentetan pertanyaan keluar begitu saja dari bibirku yang membuat dokter itu kebingungan untuk menjawabnya.

“Tenang Dik!” Dokter itu mencoba menenangkanku.

“Untuk sementara ini Dik Roni harus berjuang melawan masa kritisnya, bantulah dengan doa.” Setelah menyuruhku untuk menemani Roni dokter itu pergi. Setengah berlari aku menghampiri tubuh Roni yang terbaring kugenggam jemari tangannya yang terasa dingin. Sepanjang malam tak henti-hentinya aku mengagungkan nama Tuhan untuk meminta kesembuhannya. Dalam kecapaian aku sempat tertidur. Aku terbangun ketika jemari tangan Roni bereaksi. Segera kupanggil dokter jaga pagi itu. Akhirnya aku disuruh dokter untuk keluar karena dokter akan memeriksa keadaan Roni lebih lanjut. Aku menunggu dengan perasaan berdebar. Selanjutnya seorang dokter keluar dengan wajah gembira.

“Selamat ya Dik Valen, doamu dikabulkan Tuhan, masa kritis Dik Roni telah berakhir tapi saya harap tetap dijaga ya!”

Aku langsung mengucapkan beribu-ribu rasa syukur pada kehadiran-Nya karena telah mengabulkan doaku.

Tiba-tiba saja aku teringat pada Saskia, kemanakah dia, dari tadi malam tak sedikit pun kulihat dia. Dan kenapa dia yang memberitahuku mengenai kecelakaan ini? Tanyaku dalam hati. Rasa dahaga tiba-tiba datang begitu saja yang membuatku mau tak mau harus pergi ke kantin. Ketika aku menuju kantin sekilas aku melihat Saskia menangis terisak di pelukan Terry. Dengan rasa ingin tahu segera saja kuhampiri mereka.

“Kenapa kamu Saskia, kok menangis terisak begitu?”

“Eh, Valen,” jawabnya setengah kaget.

“Enggak apa-apa kok, aku sekalian aja mau jujur sama kamu!”

“Jujur kenapa?” Jawabku rada kikuk.

Sambil terisak Saskia pun bercerita bagaimana kejadian kemarin bisa menimpa Saskia dan Roni. Saskia mengakui semua dosa dan kesalahannya padaku dan Terry. Tak kusangka ternyata Saskia yang begitu agung di mataku telah berkhianat dengan menjalin cinta dengan Roni. Aku terkejut setengah mati seketika itu pula rasa dahaga yang tadi menyelimutiku hilang begitu saja.

Namun segera kutenantkan dia.

“Sudahlah Saskia sekarang kamu sudah sadar bukan kalau perbuatanmu itu salah!” Setiap orangkan pernah berbuat kesalahan, dan itu wajar asalkan tidak diulanginya lagi,” kataku sembari melirik Terry yang wajahnya terlihat pucat seketika.

Setelah Saskia tenang dan meminta maaf padaku, aku segera beranjak ke kamar Roni. Aku terkejut mendapati Roni sedang menangis.

“Kenapa kamu Ron?” Tanyaku dengan agak terkejut.

“Valen, aku minta maaf karena kekhilafanku selama ini !”

“Maaf kenapa sayang?” Tanyaku sembari menggenggam jemari tangannya.

“Begitu bodohnya aku sehingga aku bisa mengkhianati cintamu yang tulus.”

“Kamu itu kenapa sih!” Jawabku berpura-pura.

“Jadi Saskia belum cerita padamu?”

“Oh, yang itu! Aku telah memaafkanmu sebelum kamu meminta maaf,” jawabku sambil terisak karena merasakan ketulusannya.

“Sekarang aku telah mengerti, Val, kamulah gadis impianku selama ini, dan maukah kamu jadi istriku?” Tanyanya sambil menggengam jemariku.

“Ya, sayang tapi kamu harus sembuh dulu yah!”

Pintu kamar Roni terbuka lebar ketika Saskia dan Terry masuk keruang itu sembari tersenyum, mereka mengabarkan bahwa mereka akan segera menikah dalam tiga bulan ini. Aku pun menyambut berita itu dengan gembira. Sebulan kemudian setelah Roni sembuh total, kedua orang tuanya datang melamarku. Karena aku dan Roni masih kuliah, kedua orang tua kami sepakat untuk menunangkan kami dulu. Oh, Tuhanandainya mereka tahu kalau aku pun pernah seperti mereka, pernah menjalin hubungan dengan Terry, aku tak tahu apakah akhirnya akan seperti ini ?

## SUDAH SORE, NAK

Siswati S.

Hari itu hari Kamis sore menjelang malam Jumat. Seperti biasanya ibu mengajakku berziarah ke makam ayah.

“Jangan lupa bunganya, Tik!” Ibu mengingatkanku.

“Baik, Bu.”

Bunga telon yang sudah dibeli Bi Parti tadi pagi, kumasukkan ke tas sekaligus SOS beserta peralatannya untuk membersihkan porselen makam ayahku.

Sampai di makam ternyata sudah banyak orang yang kebiasaam *nyekar* di makam keluarganya. Kubersihkan dahulu daun-daun kering dan ranting yang mengotori makam ayah, kemudian kupel hingga mengkilat. Kadang-kadang ada orang yang tersenyum melihat pekerjaanku. Lucu mungkin pikirnya. Tetapi bagiku tidak, sebab aku ingin menciptakan suasana di situ seperti di rumah, selalu bersih, dan terkesan tidak angker. Ibu menaburkan bunga ke atas pusran ayah dan kami berdua segera bersimpuh di kakinya, memohon ampun atas semua dosa dan kesalahan, dijauhkan dari siksa kubur dan akhirat. Juga aku memohon ampun kepada Allah, karena aku dahulu kadang-kadang suka membantah ayah.

Baru saja kami selesai berdoa, kudengar keresek-keresek bunyi kaki menginjak kerikil jalan kecil menuju makam. Aku menoleh. Kulihat ada seorang wanita berkerudung menuju ke tempat kami. Ia berhenti dan memandangkanku sambil tersenyum. Kupandangi dia dari atas sampai ke bawah. Badannya kurus, wajahnya pucat, matanya cekung, dan pakaiannya pun terlihat lusuh. Siapa ini? Lama kupandang tetapi belum juga aku menemukan namanya. Rupanya dia tahu bahwa aku lupa kepadanya. Dari bibirnya yang pucat itu keluar suara lirih menyapaku.

“Wati, kau lupa padaku, ya? Aku Lisa,” tuturnya.

“Astaga,” seperti mendengar petir aku, waktu disebut namanya.

“Lisa, kaukah ini?”

Dia mengangguk sambil tersenyum. Aku berlari mendapatkannya, kupeluk erat-erat badannya yang kurus, dan isak kami berdua tidak dapat ditahan. Dia temanku sebangku pada waktu di SMA dahulu. Betapa, terkejutnya aku, karena dahulu dia tergolong gadis periang, cantik, dan montok. Banyak

teman laki-laki yang tertarik kepadanya. Bahkan pernah Rudi dan Tino berkelahi memperebutkannya. Tetapi ternyata tidak satu pun yang singgah di hati Lisa.

Diam-diam Lisa berpacaran dengan Adi, yang baru kuketahui setelah pengumuman kelulusan. Kami semua lulus. Lisa mengundang teman-teman untuk berpesta ke rumahnya. Lisa dan Adi terlihat semakin akrab saja. Beberapa hari kemudian kami mempersiapkan diri untuk tes ke Perguruan Tinggi. Lisa dan Adi meneruskan kuliah di Jakarta. Aku dan teman-teman kebanyakan kuliah di Yogyakarta. Setelah itu aku tidak tahu berita karibku, sebab hanya sekali Lisa berkirim surat mengabarkan bahwa dia diterima di UI dan Adi di Universitas Tri Sakti. Kami tenggelam dalam kesibukan masing-masing.

Kulepaskan pelukanku perlahan-lahan. Kami saling tersenyum bahagia dapat berjumpa lagi.

“Bagaimana kabarmu selama ini?”

Lisa tidak menjawab. Air matanya yang sudah mengering tiba-tiba mengambang lagi. Kutuntun dia, kuajak duduk di kursi beton yang tersedia di tepi makam. Ibu menungguku, duduk di kursi yang agak jauh dari kami. Ibuku memang bijaksana, tahu kebutuhan anak muda.

“Seperti yang pernah kuceritakan dalam suratku, aku kuliah di Universitas Indonesia...,” ia berhenti sebentar menahan tangisnya,... dan Mas Adi di Tri Sakti. Kebetulan jurusan kami sama, Teknik Pertanian.” Berhenti lagi dan bernapas dalam-dalam. Aku diam saja menanti.

“Pada mulanya kami baik-baik saja. Tiap malam minggu dia wakuacar ke rumahku. Aku menumpang di rumah pamanku di Kelapa Gading.”

“Bagaimana dengan kuliahmu?” Selaku.

“Alhamdulillah lancar-lancar saja sampai semester ketujuh. Pada waktu libur aku sering diajak Mas Adi ke Taman Mini, Monas, Ancol, atau ke tempat-tempat hiburan yang lain.”

“Wah, senang ya bisa pelesir ke tempat-tempat yang indah. Aku pernah juga ke Jakarta dan singgah di TMII, tetapi belum pernah ke tempat yang lain.”

Dia tersenyum dan meneruskannya ceritanya.

“Menginjak semester kedelapan ia mulai jarang ke rumahku. Aku kira dia sibuk dengan studinya yang semakin berat. Kuhalau pikiranku yang

tidak-tidak terhadapnya.” Kembali Lisa diam.

“Aku kenal benar dengan Mas Adi, orangnya dapat dipercaya, tegas, dan penuh pengertian. Sering ia membisikkan lagu cinta di telingaku. Bahkan dia berjanji akan melamarku pada orang tuaku setelah lulus dan bekerja. Jadi aku tenang saja, masakan dia akan berkhianat.”

“Jantan benar Adimu!” Aku menyela.

“O ya, bagaimana dengan kamu?” Dia balik bertanya.

“Aku sudah bekerja di Balai Arkeologi, sudah setahun ini. Dan insyaallah tahun depan akan menikah dengan Tiar. Masih ingat kan? Itu teman kita waktu di SMA. Lelaki yang dulu sangat kubenci karena setiap aku mau meminjam buku catatan selalu tidak boleh. Mana mau dipakai, takut hilang, mana ini, mana itu, dan masih ada segudang alasan lagi,” tegas-ku.

“O ya, ya, aku ingat,” sahutnya sambil tertawa.

“Itu kalau orang Jawa mengatakan *sengit ndulit*, akhirnya lengket.”

Ia tertawa lagi.

Aku senang melihatnya, ia sedikit gembira dengan ceritaku. Tetapi kemudian mendung menyelimuti wajahnya lagi. Pandangannya menerawang jauh ke depan. Perlahan-lahan ia mulai bercerita lagi.

“Sampai pada suatu sore Mas Adi datang. Aku agak curiga dengan sikapnya yang tidak seperti biasanya. Dan kata-katanya pun semakin tidak karuan. Akhirnya ia berkata, Lis, bagaimana kalau kita kawin saja akhir tahun ini?” Aku terkejut sekali dengan ucapannya itu. Lupakah akan janjinya, atau ada sesuatu yang menyebabkan ia berkata demikian?

“Bagaimana dengan kuliah kita?”

“Ah ya sambil jalan saja kita selesaikan.”

“Tidak bisa, semua harus sesuai dengan rencana. Lalu dengan apa kita hidup?” Tanyaku lagi.

“Aku sudah punya sambilan menjadi asisten di kampus.”

“Tetapi aku tidak bisa demikian. Biasanya perempuan kalau sudah berumah tangga, apa lagi kalau sudah punya anak, tidak lancar kuliahnya.” Bantahku.

“Nanti cari pembantu, dan ibuku sudah berjanji akan memberi bantuan untuk kehidupan kita.”

“Wah, wah, wah, ini muncul anak mama,” ketus.

Aku tahu Mas Adi memang anak orang kaya. Tetapi apakah sebagai orang dewasa dan terpelajar masih berpikiran seperti itu? Lebih-lebih kehidupan di Jakarta yang demikian keras dengan seorang pembantu, tanpa pembantu pun hidup kita pas-pasan. Aku bercita-cita akan bekerja sendiri, membantu suami mencari nafkah. Sekarang kan era wanita sebagai mitra sejajar pria. Mas Adi kelihatannya tidak senang dengan jawabanku. Wajahnya merah menahan marah.

“Aku pulang!” Katanya singkat.

“Mas...,” sahutku. Dia terus saja pergi dan tancap gas. Aku terpana melihat adegan itu. Aku lari ke dalam dan menangis sejadi-jadinya di tempat tidur.

Setelah peristiwa itu, lama sekali ia tidak pernah ke rumah. Hatiku kacau, akibatnya kuliahku tersendat. Untung ujian masih agak lama. Rini, sahabatku dengan setia memberi informasi dan membuatkan fotokopi catatan kuliahnya bila aku tidak masuk. Hingga pada suatu siang sehabis kuliah, aku digamit Rini. Diajaknya aku makan bakso ke kantin. Akhirnya dengan hati-hati ia mengatakan bahwa sudah beberapa kali melihat Mas Adi berboncengan dengan seorang gadis yang lengket di pinggangnya. Pada mulanya aku tidak percaya.

“Barangkali gadis itu teman kuliahnya, atau bahkan saudaranya.” Aku membela Mas Adi.

“Ah, masakan demikian mesranya sikap teman atau kakak. Jelas ia akan mengkhianati cintamu.” Jawab Rini menggebu-gebu.

“Ya sudah biarkan saja dahulu, mungkin ia masih marah padaku.” Sahutku meredam suasana. Kuceritakan peristiwa sore itu kepada Rini. Rini diam saja hanya melihat dengan penuh iba kepadaku.”

Lisa diam sebentar menahan kesedihan. Setelah agak tenang diteruskan ceritanya.

“Walaupun agak lambat, akhirnya aku dapat menyelesaikan studiku. Setelah wisuda aku segera membuat lamaran pekerjaan ke berbagai instansi. Lama tidak ada panggilan, akhirnya aku dititipkan pamanku kepada temannya yang menjadi pejabat di suatu departemen.

“Sekarang memang sulit mencari pekerjaan, kalau tidak ada koneksi. Lebih-lebih di Jakarta.”

“Kalau begitu saya beruntung sekali. Bisa bekerja di instansi murni

hasil tes.” Selaku.

“Ya, beruntung sekali.” Jawabnya singkat.

“Aku mulai beradaptasi di lingkungan baruku. Terhibur sedikit dengan teman-temanku yang ramah-ramah. Tetapi kalau sudah sampai di rumah, kadang-kadang aku sedih memikirkan Mas Adi. Aku berharap cerita Rini hanya sekadar pengobat hati Mas Adi yang jengkel padaku. Kadang aku akan berkunjung ke rumahnya untuk mengobati rindu. Tetapi hati kecilku melarang. Ah, jaga gengsi. Berita tentang hubungan Mas Adi dengan teman gadisnya itu semakin santer saja, lebih-lebih dari Rini. Termakan juga akhirnya hatiku. Maka pada suatu hari sepulang kantor, aku terus ke rumah Mas Adi. Benar juga cerita teman-teman. Kulihat Mas Adi sedang bernesraan dengan gadisnya yang imut-imut. Melihat adegan itu, darahku naik sampai ubun-ubun. Rasanya mau marah, menjerit, dan semua perasaan lain menjadi satu. Apalagi kulihat Mas Adi yang melihat kedatanganku tidak bergeming sedikit pun dari tempat duduknya. Ia acuh tak acuh terhadapku. Sakit sekali hati ini. Dari air mataku tak dapat kubendung lagi. Akhirnya aku lari ke jalan. Kebetulan ada taksi, segera aku minta diantarkan sampai rumah.” Lisa berhenti sebentar untuk menahan perasaannya.

Ternyata ajakannya untuk segera kawin itu hanya alasannya saja untuk meninggalkan aku. Hari-hari berikutnya terasa sepi. Konsentrasi kerja buyar. Dan makan pun semakin tidak teratur. Lebih-lebih sebulan setelah peristiwa itu, aku mendengar kabar bahwa Mas Adi jadi nikah dengan gadis pilihannya. Hilang sudah semua harapanku, hancur semua idamanku. Tidak mungkin lagi aku mengharapakan Mas Adi kembali. Untuk menenangkan pikiran, aku mengajukan cuti dan pulang ke Yogya.

Tetapi aku sudah kalah Tik, kalah total. Kalah oleh keangkuhanku sendiri, kalah oleh harga diriku, kalah oleh keidialanku. Oh, narsisus..., narsisus....” Tangis Lisa sudah tak tertahan lagi. Direbahkan badannya yang kurus ke dadaku, dan tangisnya pun semakin menjadi-jadi. Aku pun tidak bisa menahan tangis. Ah, malang benar nasibnya. Tiba-tiba aku terkejut ketika ibu menggamit lenganku.

“Sudah sore Nak, mari kita pulang!”

Dengan tersipu-sipu kuusap air mataku. Aku tertegun sejenak melihat nisan di depanku yang bertuliskan “LISA”. Apakah ini Lisa sahabatku itu, atau Lisa yang lain, aku tidak tahu.

## **BIRU**

### **Brata Sanjaya**

“Ahh, rupanya sudah pagi.” Kugerakkan tubuhku kekiri dan kekanan bagai seorang penari. Kukerlingkan mataku bak penari Bali yang seakan-akan siap meluluhkan hati seorang cewek. Tiba-tiba sukma berhenti berdetak ketika kerlingan mataku tertuju pada sebuah benda yang berada di dinding. “Sial, bisa terlambat nih.” Kutebarkan penghangat tubuhku semalam yang setia menjagaku dari serangan nyamuk-nyamuk sialan yang siap melahap tubuhku. Kulesatkan tubuhku di atas sang lantai yang masih saja terlena dalam mimpinya. Kubasuh jiwa ragaku dengan embun penyejuk jiwa. Lalu kupakai pakaian yang semua murid memilikinya. Kuterbangkan diriku untuk menaiki jet tempurku yang setiap saat harus diisi bensin agar dapat berjalan. Tiba-tiba sukma berhenti berdetak ketika kuketahui bahwa jet tempurku telah dicuri Sang Maha Raja yang menganggap diriku bagai seekor hewan yang pengecut. Terpaksa aku naik gerobak yang setiap menitnya lewat di depan istanaku. Laju Sang Bagaskara tidak terbendung. Tubuhku menangis. Tiba-tiba tangis tubuhku terhenti ketika kulihat sebuah gerobak yang kosong dan berhenti di depanku. Laju gerobak yang tidak tentu, kalah dengan laju sang waktu. Penjaga gerobak berputar menarik upeti setiap penumpang. “Turun mana kamu?! Tanya sang penjaga dengan kecut.

“SMU 1.”

“Dua ratus lima puluh rupiah.”

Akhirnya sampai juga aku di gedung pengantar cita-cita, sebuah gedung yang megah. Ternyata Pak Amir sang penjaga yang galak telah menghadangku dengan sebuah tombak.

“Pagi, Pak.”

“Pagi!!” Jawabnya sinis.

“Mengapa terlambat?!”

“Maaf Pak, saya bangun kesiangan.” Dan tiba-tiba sukma berhenti lagi ketika Pak Amir menyuruhku kembali ke istana daripada datang terlambat. Kulangkahkan kakiku di atas sang jagat dengan gontai. “Brakk...!!” Tiba-tiba langkahku dikejutkan oleh sebuah suara yang menggelegar di angkasa. Kulihat seorang gadis terkelungkup di atas kapas

hitam yang di dekatnya berhenti sebuah mobil. Kudekali gadis itu, kulihat cairan merah keluar dari hidungnya. Ternyata orang yang menabrak gadis itu mau bertanggung jawab. Diantarnya gadis itu dan aku yang dikira temannya kesebuah gedung yang di dalamnya terdapat nyawa-nyawa yang mau melepaskan diri dari tubuhnya. Gadis itu dibawa ke sebuah ruangan oleh sesosok tubuh yang berpakaian putih. Kutunggu gadis itu.

“Ahh, aduhh sakiit!” Ternyata gadis itu telah sadar dan di luar tampak seorang wanita dan sopir mobil tadi berjalan setengah lari mendekatiku dan gadis itu. Ternyata wanita itu adalah ibu dari sang gadis. Saat itu beliau hanya mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku berjalan keluar dari gedung tersebut. Dan tiba-tiba “Braakk... !” Kurasakan tubuhku disentuh sebuah benda yang keras. Dan aku tidak ingat lagi apa yang terjadi. Saat aku bangun aku telah berada di sebuah ruangan. Saat kugerakkan kepalaku ke samping aku terkejut. Ternyata aku berada di dalam ruangan yang sama dengan gadis tadi. Gadis itu bercerita kepadaku bahwa aku telah ditabrak oleh sebuah motor tetapi motornya melarikan diri. “Ya, nasibb...,” kataku. Sesosok tubuh yang kepalanya besar datang kepadaku dan mengatakan bahwa aku dan gadis itu harus opname lima hari. Perjalanan empat hari kulalui dengan biasa. Tapi pada waktu malam kelima terasa berat hatiku untuk berpisah dengan gadis itu, Via, ia juga anak SMU. Baru kusadari bahwa aku ada rasa dengan dia.

Hari yang tidak kuinginkan datang. Ia meneteskan air mata dan berkata “Aku harus pindah ke Yogya, ini terimalah liontin dariku,” kata Via sambil meneteskan air mata. Terasa hancur hatiku bak disambar petir. Mengapa harus terjadi?

“Semoga kau bahagia?” itulah kata terakhir yang sempat kuucapkan.

Hari demi hari kujalani bak siput yang berjalan. Suasana sukma yang tidak mau diatur jalannya menghiasi hari-hariku. Hatiku selalu kacau, resah, gundah “Kenapa tidak ikuti saja Via!” Senyum simpulnya yang dulu menghiasi perjalanan kasih selama empat hari kini hanya tinggal kenangan. Sekarang seakan gedung pengantar cita-cita tidak ada lagi dalam otakku. Istana megahku bak neraka yang apinya semakin besar. Di sana dan di sini berserakan bangkai-bangkai busuk. Setiap kuingat senyumnya basahlah pipiku. Hati berontak,

“Heii, kamu ini laki-laki apa banci!?” Ya, mungkin kata hatiku

itulah yang selama ini menyelamatkanmu dari perbuatan yang siap mengantarku ke surga kegelapan.

Sang purnama datang, kuharap mimpiku jadi nyata. Kucoba tenang-kan diri dengan berjalan keluar istana untuk melihat sang purnama. "Plasss.."

Kulihat bintang melesat. Otakku berputar dan bertanya apakah aku harus mengajukan sebuah permintaan. Kucoba berkata dalam hati bahwa semoga esok hari Via berada di dekatku. Sang bagaskara bangun dari mimpi malamnya. Sinarnya mulai menerangi sang jagat. Burung-burung mulai bernyanyi bagai baru saja mengalami kesedihan. Daun-daun menari dengan riangnya. Hari ini kulihat berbeda dari hari biasanya, kulihat semua biru. Istanaku yang seperti neraka tiba-tiba berubah jadi biru. Lantaiku bangun dari tidurnya. Apa yang terjadi? Kucoba keluar istana untuk menyegarkan kaki bangsawanku yang telah lama bersemayam. Kucoba berserah pada alam. Kuputar pandanganku, sukma berhenti berdetak. Kulihat sebuah mobil yang mirip mobil Via. Belum habis rasa heranmu tiba-tiba keluar dari mobil seorang gadis cantik tersenyum simpul. Kulihat ia meneteskan air mata yang membasahi pipi merahnya. Ia melesatkan kakinya di atas sang jagat mendekatiku. Ya Tuhan ternyata ia Via. Tiba-tiba kepalanya disandarkan pada pundakku. Dikencangkannya lingkaran tangannya di pinggangku. Air matanya mengucur bagai hujan. Ia lalu bercerita bahwa akan tinggal di sini di dekatku. Terima kasih Tuhan kau kabulkan permintaanku. Semoga hari-hari kami selalu biru untuk selamanya.

## KEKASIHKU SAYANGKU

W.D. Joicesita S.P.

Di pagi yang cerah saat sang surya mulai menampakkan senyumnya, Sita kembali melakukan aktivitasnya. Sita melaju bersama sopir sedan birunya. Sita sering berpikir betapa sedihnya hidup tanpa seorang pun saudara perempuan. Memang boleh dikatakan beruntung lahir dari pasangan keluarga Iskandar yang berada. Papa dan Mama Sita seorang yang sibuk. Papa Sita selain sebagai seorang dosen dan notaris, juga bertitelkan Doktor, jadi tak heran kalau Papa Sita sangat sibuk. Sedangkan Mama Sita sibuk dengan urusan bisnisnya. Tak heran bila Sita sering merasa kesepian. Tetapi walau begitu Papa dan Mama Sita selalu meluangkan hari Sabtu dan Minggu untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Papa dan Mama Sita mempunyai tiga orang putra. Putra pertama mempunyai nama Rudi. Mas Rudi adalah orang yang tegas dan selalu sibuk dengan berbagai urusan. Kakak kedua Sita mempunyai nama Resa. Mas Resa sangat berbeda dengan mas Rudi. Mas Resa sangat perhatian dan sayang pada Sita. Jadi tak heran kalau Sita sering bercerita tentang segala problemnya kepada Mas Resa. Kami bertiga sama-sama duduk di bangku SMU, dan juga sama-sama satu sekolah. Mas Rudi duduk di kelas 3 IPS, Mas Resa duduk di kelas 2, sedangkan Sita duduk di kelas 1.

Tak terasa Pak Yadi sopirku sudah mengantarku sampai ke sekolah. Walaupun kami berada pada satu sekolah yang sama tetapi kami tidak pernah berangkat bersama-sama. Mas Rudi dan Mas Resa sudah dibelikan Papa motor NSR satu-satu sebagai hadiah ulang tahun. Karena Papa menganggap aku masih kecil, Papa tidak membelikan dan tidak mengizinkan aku mengendarai motor sendiri. Sita bukanlah seorang yang bodoh. Selain jabatan wakil kelas ia juga berhasil memikat seluruh kawan dan guru-gurunya. Sita seorang yang ramah, cantik, dan sopan. Tapi Sita sering merasa terganggu karena gosip-gosip yang dibuat oleh orang yang merasa sirik pada Sita.

Setelah pelajaran usai Sita kembali ke rumah. Sampai di rumah, seperti biasa ia langsung makan dan mengulang pelajaran. Setelah selesai Sita langsung duduk di depan TV sambil melihat acara-acara yang disajikan. Baru saja Sita duduk, bel berbunyi. Ia bergegas lari membukakan pintu. Saat pintu dibuka muncul dua orang yang sudah tak asing lagi bagi Sita.

“Sita tolong ambilkan minum buat Mas Rudi dong! Eh, dua ya sayang.”

“Duh manis ya, kalau baru ada maunya.” Tak lama kemudian Sita kembali dengan membawa dua gelas orange jus.

“Ini Mas, silakan diminum.”

“O iya Sit, nih kenalin temen Mas Rudi. Dia pintar lho, namanya Mas Ardi duduk di kelas 3 IPA.”

“Hallo Mas apa kabar. Silakan diminum lho. Sita tinggal dulu ya!”

“Rud adikmu di kelas satu apa sih, kok aku nggak pernah lihat.” tanya Ardi

“Duh Sita kan kelasnya di depan kelasmu!”

“Astaga sampai nggak lihat kalau di depan kelasku. Eh ngomong-ngomong aku pulang dulu ya?”

“Iya deh. Hati-hati ya!”

Sita masih di depan TV. Saat itu juga Sita dipanggil Mas Rudi. Mas Rudi berkata bahwa ia dan Mas Resa akan mengajak pacar mereka untuk makan siang di rumah. Siang harinya Sita makan siang bersama pacar Mas Rudi dan Mas Resa. Pacar mas Rudi bernama Inge dan pacar Mas Resa bernama Sari. Setelah mereka selesai menyantap hidangan-hidangan yang ada, Mas Rudi dan Mas Resa mengantarkan pacar-pacarnya pulang. Sepulang dari mengantarkan pacar-pacarnya mereka kembali ke rumah. Sita segera menghampiri kedua kakaknya. Sita terlihat sangat murung. Lalu Sita mulai berkata bahwa ia sangat khawatir bila kakak-kakaknya nanti sudah tidak peduli lagi dengannya. Dengan penuh kesabaran Resa memberi pengertian pada Sita bahwa mereka tidak akan melupakan Sita hanya karena pacar mereka dan Mas Rudi juga masih mau untuk mengajari PR Sita. Tak lama setelah mereka selesai berbincang-bincang terdengar suara bel berbunyi. Sita segera lari membuka pintu. Setelah pintu dibuka ternyata yang datang Mas Ardi. Mas Ardi ingin mengajak Sita pergi jalan-jalan. Setelah Sita mendapat izin dari kedua kakaknya, mereka langsung berangkat. Dalam perjalanan, Sita hanya diam. Mereka menggunakan mobil Feroza berwarna hijau.

“Sita kok diam aja nggak suka ya diajak jalan-jalan?”

“Ah nggak kok mas Sita cuma malu aja.”

“Lho kok malu sih. Harusnya Mas Ardi lho yang malu jalan sama

cewek cantik tapi cowoknya jelek.”

“Wah nggak kebalik tuh Mas. Mas Ardi kan cakep, pintar lagi pasti banyak cewek-cewek yang naksir.”

“Ah nggak juga tuh. Kalau Sita gimana, pasti sudah punya pacar.”

“Tu kan Mas Ardi pasti ngaco deh. Mana mau cowok sama Sita.”

“Duh jadi bener belum punya, tapi kalau seandainya ada yang mau gimana?”

“Ya kalau dia bener suka dan bisa ngerti Sita sih oke saja.”

Tak lama kemudian mereka sampai di *Kentucky Fried Chicken*. Setelah memesan makanan, mereka mulai makan sambil bercanda. Tak lama kemudian mereka kembali. Sesampainya di depan rumah Mas Ardi memberhentikan mobilnya. Mas Ardi mulai menyetel lagu-lagu romantis. Sita masih tetap duduk mendengarkan lagu yang kebetulan menjadi favoritnya. Mas Ardi memegang tangan Sita.

“Sita, saat aku mulai lihat kamu aku merasa seperti mendapat tanda bahwa kamu adalah cewek yang tepat untuk menjadi pacarku.”

“Mas, Mas Ardi memang baik dan bisa ngertiin Sita, tapi apakah Mas Ardi bener-bener suka sama Sita?”

“Kamu bisa buktikan sendiri bahwa saya itu orang yang setia dan bertanggung jawab.”

“Memang dan itu saya percaya, karena saya telah bertanya sama Mas Rudi tentang Mas Ardi dan saya pun pernah iseng meminta pertimbangan pada Papa, Mama, dan Mas Resa. Tapi mereka berpesan agar hubungan kita sebaiknya tidak menganggu pelajaran.”

“Kalau itu Mas Ardi pun sependapat.”

“Kalau begitu Sita mau deh. Karena sebetulnya Sita juga suka pada Mas Ardi sejak Mas Rudi banyak cerita tentang Mas Ardi.”

“Terima kasih Sita karena engkau telah memberikan kado yang istimewa di saat ulang tahunku ini.”

“Oh selamat ya Mas, Sita sangat beruntung punya pacar sebaik Mas Ardi. Kalau begitu saya masuk dulu ya mas?”

“Okelah pamitkan aku pada Mas Rudi dan Mas Resa ya?”

Sebelum Sita turun, Mas Ardi mencium kening Sita dengan rasa penuh kasih sayang. Sita masuk dan langsung disambut oleh anggota keluarga yang ternyata mengintip semua kejadian. Mereka sangat bangga

atas jawaban yang Sita berikan dengan tidak melupakan kewajiban belajarnya.

Sebulan sudah hubungan Sita dan Mas Ardi. Tetapi akhir-akhir ini Sita sering sibuk sampai lupa makan dan lupa menelepon Mas Ardi. Akhirnya mereka berselisih paham. Mas Ardi pun hanya bisa mengalah. Sita menceritakan semua itu pada Mamanya dan Mas Resa. Mereka berusaha memberi nasihat bahwa Mas Ardi itu berniat baik. Lalu Mama bercerita pada Sita bahwa Mama telah kenal jauh dengan orang tua Mas Ardi. Setelah mama bercerita dan memberi nasihat Sita pun mengerti. Pagi harinya Sita mengajak Mas Ardi untuk makan malam di rumah. Sebelum acara makan malam, Mas Ardi berniat untuk menjernihkan masalah mereka. Mereka lalu pergi ke taman yang berada di dekat kolam renang di halaman belakang.

“Sita Mas Ardi ingin jelaskan mengapa Mas Ardi diam saja saat diminta pendapat bagaimana kalau kamu main sinetron lagi. Saat itu mas Ardi ingin agar kamu bisa berpikir lebih jauh, tidak ada maksud lain.”

“Ya Mas, Sita mengaku salah karena tidak bisa membagi waktu dan terus sibuk dengan urusan Sita.”

“Ya sudah kalau kamu mengerti itu. Dan lagi Mas Ardi tidak ingin melihat Sita sakit dan harus meninggalkan pelajaran hanya karena kegiatan itu. Lagipula bila kamu nanti ketinggalan pelajaran kan kamu juga yang rugi.

“Ya Mas saya sudah sadar bahwa Mas Ardi sangat sayang pada Sita, tetapi apakah Mas Ardi lalu benci pada sikap Sita?”

“Ya enggak dong Sit. Mas Ardi tidak mungkin merusak hubungan yang sudah berjalan karena masalah sepele ini. Justru Mas Ardi tambah sayang pada Sita karena Sita masih mau mendengarkan nasihat Mas Ardi.”

“Ya jelas mau dong karena Sita tahu bahwa cowok yang dua tahun di atas cewek pasti bisa memberi pengarahan. Dan Mas Ardi sudah bisa membuktikannya. Sekali lagi maafin Sita ya Mas Ar!”

“Udahlah Sit jangan nangis, masa sayangnya Mas Ardi cengeng. Pokoknya Mas Ar janji akan selalu sayang sama Sita dan selalu nasihatin Sita.” Sambil memeluk Sita Mas Ardi mencium kening Sita.

“Nah gitu lho Den, kalau rukun kan enak dilihat. Eh Den silakan makan, Papa, Mama, Mas Rudi dan Mas Resa sudah menunggu di meja makan.”

“O ya makasih ya bi Inah.”

Sambil merangkul Sita, Mas Ardi mengajak Sita menuju ke ruang makan.”

“Duh yang sudah baikan mesra ni ye.”

“Ah elu Rud. Malam Tante, malam Oom. Wah ada Inge dan Sari to!”

“Ayo mari gabung sekalian. Ini tante masak sendiri lho!”

Mereka lalu makan bersama dan bercanda bersama. Malam itu menjadi malam yang indah bagi keluarga Sita.

## ASMARA

Mia Kusmiati

Semenjak kehadiran Andre di kelas Lilis, Lilis tidak bisa melupakan Andre. Cowok itu juga telah berhasil memikat hati teman-teman Lilis. Inginnya Lilis setiap hari dapat ngobrol dengan Andre. Tapi Andre orangnya sangat dingin. Tidak tertarik pada Lilis sedikit pun. Penampilannya yang sederhana dan wajahnya yang tampan itu telah berhasil memikat hati Lilis. Gadis kelas tiga jurusan IPA itu sebenarnya memang sangat cantik. Walaupun begitu, ia tidak sombong dengan kecantikan dan kecerdasan otak yang dimilikinya. Dua kelebihanannya itu telah berhasil membuat cowok-cowok di sekolah kagum padanya.

Tapi Lilis hanya menaruh perhatian pada Andre seorang. Cowok yang berkesan dingin itu membuat Lilis tak berdaya menghadapinya.

“Diiinn.....!”

Lilis terkejut setengah mati, Lilis baru sadar kalau sudah berada di tengah jalan. Tanpa menoleh ke belakang, Lilis langsung geser ke kiri secara teratur seperti orang baris.

“Lis, bonceng tidak ...?”

Lilis langsung menoleh pada orang ramah yang mengendarai sepeda motor.

“Kamu Ndre, buat kaget aja ....,” kata Lilis, setelah beberapa detik terbungong.

“Bagaimana Lis?” Ajak Andre lagi.

Tanpa panjang lebar Lilis langsung mendekat dan duduk di belakang tanpa bersuara. Kebeneran sekali nich, kata Lilis dalam hati. Tidak kepanasan di bawah terik matahari yang menyengat tubuh.

“Sudah Ndre sampai di sini aja,” kata Lilis setelah sampai di bawah pohon ketapang, tidak jauh dari rumahnya.

“Bukankah rumahmu masih di sana,” kata Andre sambil menunjuk.

“Tidak usah terima kasih sekali karena kamu mau mengantar saya pulang. Sampai ketemu besok di kelas.”

Andre yang mendengar jawaban Lilis hanya tersenyum getir. Tanpa menunggu lebih lama Andre pun membalikkan motornya terus tancap gas. Sementara Lilis melihat kepergian Andre dengan wajah merah, karena Andre

nyelonong begitu saja.

Lilis melangkahhkan kaki menuju rumah dengan malas. Dilemparnya tas dan sepatu di kamarnya. Lalu menuju ruang makan setelah cuci kaki dan tangan. Tanpa menunggu aba-aba langsung mengambil nasi mendahului mama dan adiknya.

“Kelihatanya kamu sangat lapar sekali Lis,” kata Mamanya.

Tapi yang ditanyai hanya tersenyum saja.

“Biasakan Ma! kalau orang sedang jatuh cinta, makannya banyak,” goda Rini.

Lilis tidak menggubris kata-kata itu. Lilis baru jengkel. Jengkel dengan Andre yang *gendheng* itu, hingga membuat Lilis makan banyak. Aneh bukan? Biasanya kalau orang sedang jengkel tidak doyan apa-apa.

“Andre pasti anaknya cakep, karena banyak yang naksir, iya kan Lis?” Kata Mamanya sambil membawa piring masuk ke dapur.

Lilis hanya terdiam. Sementara Rini cekikikan sendiri. Dengan secepat kilat Lilis mendekati Rini dan menjitaknya pelan. Tentu saja tanpa sepengetahuan Mamanya.

“Kamukan biang keladinya, kenapa kamu kasih tahu Mama. Dasar! Omel Lilis terus nyelonong keluar menyambar majalah menuju teras.

Sementara Rini hanya cengar-cengir mengelus-elus kepalanya yang dijatak Lilis.

Sudah hampir dua minggu Lilis tidak pernah ngobrol dengan Andre. It karena Andre tidak mau bertemu Lilis. Kasihan sekali!

Lilis menuruni tangga sekolah dengan lesu. Selama Andre jauh dari Lilis, Lilis terus berusaha mendekatinya. Sampai-sampai Lilis harus pulang sekolah dengan jalan kaki. Itu semua Lilis lakukan hanya untuk menunggu Andre menawarkan boncengannya. Tapi yang terjadi sebaliknya. Setiap Andre berjumpa Lilis di jalan, Andre hanya menyapanya dengan beberapa kalimat, lalu nyelonong meninggalkan Lilis tanpa menawarkan boncengannya.

Hampir seminggu Lilis menolak berboncengan dengan Rini, adiknya. Itu semua karena Andre yang *gendheng* itu. Sampai-sampai Lilis harus menelusuri jalan di tengah terik matahari yang menyengat. Ingin rasanya segera sampai di rumah. Tiduran terus membayangkan Andre mengajak jalan bersama, kata Lilis dalam hati.

Tanpa mengganti baju lebih dahulu, Lilis langsung merobohkan tubuhnya di ranjang. Pikirannya melayang membayangkan Andre, cowok yang sangat dingin itu. Hingga tanpa disadari air mata Lilis jatuh membasahi gulingnya.

“Mbak Lilis,” panggil Rini di ambang pintu.

Lilis dengan cepat menghapus air matanya.

“Mbak disuruh makan. Lho! kenapa Mbak kok menangis.”

Rini mendekat duduk di atas ranjang, dan memperhatikan kedua mata Lilis. Tapi yang di perhatikan langsung beranjak duduk di kursi sambil sesekali memandang wajahnya di cermin.

“Karena Andre, betulkan Mbak?”

“Tahu apa kamu?”

“Saya tahu,” sambung Rini sambil melangkah mendekati Lilis. Lalu memandang kakaknya melalui cermin.

“Gadis secantik kamu, tidak pantas untuk terlalu mengharapkan cinta Mas Andre. Mas Andre orangnya terlalu dingin, tidak pantas Mbak harapkan. Apa Mbak Lilis tidak menyadari bahwa masih banyak yang mengharapka Mbak Lilis.

Lilis hanya membisu mendengar semua itu. Dipandangi wajah kusutnya di dalam cermin.

“Mbak, mungkin di balik kedinginanya, cueknya terhadap Mbak, telah ada cewek lain di hatinya. Tapi, entah siapa dan dimana cewek itu.”

Lilis langsung memandang wajah Rini melalui cermin. Lalu kembali meredup.

“Ingatkah Mbak Lilis dengan Mas Roni?” Kata Rini memecah keheningan. “Bukankah Mas Roni seorang cowok yang baik, yang begitu memperhatikan Mbak Lilis. Bukankah Mbak Lilis menaruh perhatian kepadanya....”

“Itu sudah berlalu. Aku sudah melupakannya. Apalagi Roni sudah tidak berada di kota ini. Kamu ngacau! Mungkin sekarang Roni sudah tertarik dengan wanita lain. Mungkin malah sudah menikah. Aku sudah melupakannya.”

“Mbak Lilis salah, sudah tiga hari ini Mas Roni kembali ke kota ini. Dan saya yakin, Mbak Lilis belum bisa melupakan Mas Roni.

Lilis membalikkan tubuhnya, memandang dalam-dalam wajah

adiknya.

“Aku akan melupakannya. Apalagi Roni memperhatikan aku hanya karena simpatik saja. Tidak seperti aku, yang begitu memperhatikannya dan mengharapkannya. Dan aku akan melupakannya.

“Betulkah Mbak Lilis akan bisa melupakan Mas Roni?” Bagaimana tidak. Sudah hampir dua tahun Mbak Lilis memperhatikan Mas Roni, bahkan mengharapkannya. Apakah karena Mas Andre yang dingin itu, Mbak Lilis akan melupakan cinta Mas Roni?”

“Apa katamu? Cinta?” Potong Lilis.

“Oh... jadi Mbak Lilis tidak tahu ini?”

Rini menyerahkan sepucuk surat dari bajunya.

“Surat ini...dari Roni?” Tanya Lilis, kemudian mengambil surat itu dari tangan Rini.

Rini mengangguk. “Sebenarnya surat ini sudah datang dua hari yang lalu, tapi melihat keadaan Mbak Lilis, aku tunda menyerahkannya kepada Mbak.”

“Untuk apa Roni mengirim surat,” kata Lilis pelan. Rini tersenyum. Lalu melangkah kakinya, duduk di atas ranjang.

“Jadi ceritanya, keduanya saling menyukai. Tapi keduanya takut mengutarakan isi hati masing-masing. Wah...kalau begitu terus kapan jadinya?” Ujar Rini pelan.

“Dari mana kamu tahu kalau Roni menyukaiku?” Potong Lilis sambil menyisir rambutnya.

“Itu tidak perlu. Percuma kalau saya yang mengatakan. Bukankah sekarang Mbak Lilis sudah jatuh cinta pada Mas Andre, seorang cowok yang betul-betul tidak memperhatikan Mbak.”

Lilis langsung menoleh ke arah Rini.

“Betulkan, hanya karena Mas Andre, Mbak Lilis melupakan kenangan indah bersama Mas Roni. Menganggap kedatangan surat Mas Roni setiap dua minggu sekali hanya sebagai teman sejati....”

“Bukankah memang begitu ?” Kata Lilis singkat.

“Ternyata adik lebih paham ketimbang kakaknya. Memang suratnya setiap datang hanya mengabarkan keadaannya dan menanyakan keadaan Mbak Lilis. Apakah Mbak Lilis tidak memahami betul-betul surat Mas Roni, apalagi setelah kedatangan Mas Andre? Mbak Lilis betul-betul tidak mema-

hami surat Mas Roni?"

"Apa sich, maksud kamu." Kata Lilis sambil beranjak dari tempat duduknya mendekati Rini.

"Bukankah dalam suratnya Mas Roni sering mengatakan, saya di sini masih seperti dulu. Mengharap harap. Saya masih sendiri. Tidak ada satu bunga pun yang didekati. Karena tidak ada setangkai bunga pun seharum bunga dulu. Apakah itu hanya sebuah puisi murahan dan konyol yang pantas mbak tertawakan?"

Rini bangkit dari duduknya. Ia mondar mandir di hadapan Lilis. Setelah agak tenang, Rini duduk kembali di samping Lilis.

"Bukankah di dalam suratnya Mas Roni juga berkata, "Sahabatku, bila kamu telah dipikat atau terpikat oleh seorang pemuda, kabarilah sahabatmu ini, agar sahabatmu ini tidak selalu bimbang."

"Cukup Rini." Sela Lilis yang kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Ya, cukup!" Sudah cukup Mbak Lilis mengejar-ngejar Mas Andre. Mbak, cobalah untuk melupakan Mas Andre. Cobalah untuk mengingat kenangan indah Mbak Lilis bersama Mas Roni sewaktu dulu. Sewaktu persahabatan antara kalian sangat dekat." Rini menghela napas panjang, lalu menghampiri Lilis, kemudian berjongkok di hadapan Lilis.

"Maafkan Rini Mbak! Rini hanya ingin Mbak Lilis memiliki Mas Roni. Karena Mas Roni begitu baik. Ketika berada di Jakarta sana Mas Roni pun sempat mengirim surat. Mbak Lilis tahu sendiri kan kalau cewek di sana cantik-cantik. Tapi Mas Roni masih saja mengharapkan Mbak. Malah Mbak Lilis yang di sini, yang dulu begitu mengharap-harap Mas Roni, tertarik dengan laki-laki lain.

"Betulkah Roni mencintaiku, mengapa dia tidak mengatakannya dari dulu, sehingga aku tidak perlu mengenal Andre...."

"Tidak usah disesali. Yang penting Mas Roni masih mengharapkan Mbak Lilis. Sekarang hanya tinggal Mbak Lilis yang mengambil keputusan. Mengejar-ngejar Andre atau meraih cinta Mas Roni."

Lilis tersenyum tipis, lalu mengajak Rini bangkit dari jongkoknya untuk duduk di sampingnya.

Di dalam kamar Lilis menghidupkan radio. Diputar-putarnya gelombang. Akhirnya mendapatkan sebuah lagu yang sedang dinyanyikan Yuni

**Shara. Sambil asyik menikmati sajian lagu, Lilis membuka surat dari Roni yang belum sempat dibaca. Surat yang sebenarnya ditujukan untuk Rini. Memang benar, di dalam suratnya, Roni masih sangat mengharapkan Lilis. Di dalam surat itu Roni menyatakan akan datang lagi karena sudah menyelesaikan tugas kantor di Jakarta.**

**“Kasihannya sekali kamu ini Lis. Seorang cowok yang kamu cinta ternyata tidak memperhatikanmu sama sekali. Sedangkan ada cowok lain yang mengharapkanmu tidak kamu perhatikan. Kenapa kamu tidak menyadarinya, kenapa kamu melupakan cowok yang kamu perhatikan dulu Lis. Padahal Roni sampai sekarang masih sangat mengharapkanmu. Kenapa kamu harus berpaling dari orang lain. Lilis, seandainya kamu mengetahui, masih banyak cowok yang mengharapkan dirimu. Oh....seandainya kamu mengetahuinya Lis....”**

## KALA AKU SENDIRI

Indarti Y. Astuti

“Jaga Ratih baik-baik Sri!” Kata suamiku lirih. Aku mengangguk, sementara itu air mataku terus bercucuran, dadaku terasa sesak. Mulutku terasa berat, kuperhatikan wajah Mas Tono. Matanya tampak cekung, lubang hidungnya menciut. Wajahnya ... oh wajah itu tetap memancarkan sinar kasih walau berada di ambang maut.

“Jaga dirimu Sri ... rasanya aku sudah tak kuat lagi,” kata mas Tono lagi.

“Ya ... ya Mas!” Dadaku makin sesak. Mas Tono memegang tanganku erat-erat seakan tak ingin melepaskannya. Namun cengkeraman perkasa itu melemah dan akhirnya kudengar suara lirih “Allahu ... Akbar!” Kemudian mata cekung itu tertutup untuk selama-lamanya.

“O ... oh, Mas! Mas!” Kuguncang-guncang tubuh kurus itu, namun tak ada suara menyahut. Aku sadar, Mas Tono sudah tiada, tangisku makin menjadi kupeluk tubuh kaku itu.

Sudah dua tahun Mas Tono meninggalkan aku dan Ratih. Dua tahun hatiku merasa selalu hidup dengan bayang wajah mas Tono. Sementara itu satu persatu perhiasanku mulai kutanggalkan dan akhirnya habis. Usahaku membuka warung ternyata tak menghasilkan apa-apa. Padahal bulan depan Ratih harus masuk SMP. Aku tak tega melihat anak itu putus sekolah.

Sore itu kukunjungi Vina teman sekolahku di SMA dulu. Aku terkagum-kagum melihat ruang salon Vina yang megah. Vina menyambutku dengan hangat. Ketika kami sedang asyik ngobrol, sekonyong-konyong datanglah seorang lelaki setengah baya yang menyerbu Vina dengan sebuah ciuman. Aku terperanjat keheranan karena aku tahu Vina masih berstatus janda, seperti aku. Belum reda rasa kagetku, tiba-tiba lelaki setengah baya itu mencium dan memelukku. Untung aku cepat tersadar dan dengan segala tenaga yang ada aku berusaha melepaskan pelukan lelaki itu. Kutampar mukanya dan aku segera pergi meninggalkan rumah setan itu.

Sesampai di rumah, kudapati Ratih, anakku, tertidur sambil memeluk boneka. Ku pandangi wajah bulat yang molek itu dan tiba-tiba aku teringat Mas Tono. Ku amati hidung mancung di atas wajah mungil itu. Lalu kubandingkan dengan hidung Mas Tono. Ah persis sekali. Tak terasa

air mataku meleleh. Betapa sakit hatiku bila teringat Mas Tono. Andaikan ia masih ada, tentu lelaki tua di salon Vina tak bisa dengan seenaknya berlaku tak senonoh padaku. Segera kuhapus air mata ini ketika kulihat mata lentik anakku bergerak-gerak.

“Tbu sudah pulang?” Mulut kecil itu bergerak-gerak, tangan kanannya bergelayut manja di pundakku sementara tangan kirinya mengusap-usap mata lentik yang sayu karena bangun tidur.

“Sudah sayang! Nyenyak tidurnya?” Anggukan kepalanya membuat aku lega. Kupeluk erat-erat tubuh kecil itu dan ku cecup pipinya yang mungil. Hatiku tersayat karena merasa tak bisa membahagiakannya.

Pintu diketuk orang. Ratih berlari-lari kecil untuk membukakan pintu. Dan dari balik pintu aku melihat sesosok wajah yang amat kukenal. Sosok bersanggul yang setiap kali membuat aku kebingungan. Segera kupersilahkan dia duduk dan kusuruh Ratih bermain. Aku tak ingin buah hatiku yang molek itu ikut merasakan kesedihanku.

“Sudah dua kali Jeng tidak bisa membayar cicilan. Bunga bulan lalu sudah jadi utang pokok. Jadi bunga bulan ini bertambah! Kalau Jeng nggak bayar, bulan depan saya rugi ... rugi Jeng!” Kata perempuan bergigi emas itu. Aku terdiam. Setiap perkataannya kurasakan bagai palu yang memukul kepala, hati, dan jantungku. Kepalaku pusing tujuh keliling.

“Jeng sebenarnya Jeng ini kan cantik. Bisa ...!”

“Apa ibu kira saya ini murahan ya?” Tiba-tiba amarahku meletup-letup. Kuusir lintah darat itu dari pondokku. Dan tiba-tiba dari balik pintu muncul Vina sahabatku. Rupanya sudah sejak tadi dia berdiri di situ. Aku malu ... malu sekali. Tapi itulah kenyataan hidupku sekarang. Hidup yang tak lepas dari lilitan utang yang sepertinya makin lama makin membengkak. Aku tak tahu bagaimana awalnya hingga aku ada di pelukan Vina dan aku menangis.

“Sebenarnya apa yang dikatakan orang tadi benar Sri!” Lagi-lagi aku terperanjat seakan tak percaya kalau yang berkata adalah Vina sahabatku, dia sudah benar-benar berubah sekarang. Ku dongokkan kepalaku, kutatap mata Vina yang tak menampakkan keragu-raguan sedikitpun.

“Benar?” Tanyaku bimbang.

“Ya benar! Kau cantik Sri. Dengan tubuh molekmu, kau akan mempunyai segalanya ...!”

“Tapi haruskah dengan jalan itu? Haruslah Vin?”

“Itu terserah kamu! Tapi menurutku itulah jalan terbaik bagimu. Ingat Sri, bulan depan Ratih harus masuk SMP, kau harus menyediakan keperluan sekolah, dan kesemuanya itu butuh biaya!”

Lagi-lagi aku bungkam seribu kata. Perkataan Vina yang terakhir tadi membuat hatiku bergejolak. Hati seorang wanita yang bertahan dengan harga dirinya dan hati seorang ibu yang amat mencintai anaknya. Kupandangi foto Ratih yang terpampang di sudut ruangan. Aku tak ingin wajah manis itu menjadi sedih karena tak bisa melanjutkan sekolah. Tapi ... haruskah aku menjual diri, menjajakan diriku pada siapa saja yang mau, dan menukarnya dengan beberapa lembar puluhan ribu? Oh ... tidak ... tidak!

Kupeluk foto Mas Tono. Aku teringat akan cinta dan kasihnya. Haruskah aku mengkhianatinya. Mengkhianati Mas Tono yang begitu tulus mencintaiku demi anak kami. Kupandangi lagi foto itu. Ia tetap diam. Aku jadi semakin bingung, aku teringat anakku ... oh ... Ratih harus sekolah. Tapi haruskah aku tenggelam dalam dunia hitam bersama Vina? Ah tapi anakku ... Ratih! Kau harus sekolah Nak!

“Bagaimana Sri? Kau bisa Sri! Untuk Ratih!” Kata Vina berapi-api.

“Tapi aku takut Vin!”

“Semua akan berjalan dengan baik!”

“Bagaimana dengan Ratih Vin?” Potongku.

“Dia tak akan tahu sayang!” Vina berkata sambil memelukku.

Sekarang telah kumulai hari-hariku yang baru, walau hidup baru ini bagiku adalah suatu penyiksaan. Suatu pengkhianatan cintaku terhadap cinta Mas Tono yang tulus. Yang ada dalam benakku hanyalah Ratih. Ratih harus bisa sekolah.

Aku mulai suka berdandan, walau kusadari ratih menangkap perubahan diriku. Bahkan, ia sering geleng-geleng kepala melihatku mematut diri di depan kaca.

“Ibu sekarang tambah cantik, *deh!*” Katanya suatu hari. Kupandangi wajah manis itu. Semakin manis, hatiku terasa hancur. Aku tak tahu harus berkata apa pada bocah kecil itu.

Hari terus berlalu. Kususun lembah hitam ini walau tanpa kerelaan. Lama-lama aku terbiasa dengan para tamuku yang kebanyakan terdiri dari

pria-pria setengah baya. Orang yang mau menukar kemolekan tubuhku dengan beberapa lembar puluhan ribu. Dan tak secuil pun berita tentangku terdengar. Vina dengan rapi menyimpan rahasiaku. Namun pada Ratih anakku, haruskah aku membohonginya?

# BURUNG BANGKAI

Dyna Herlina

Bangunan ini senyap, membantu keterasingan kembali menyer-gapku. Inilah waktu untuk memulai upacara sakralku bersama butir-butir penuh warna barang surga jahanam, tak lupa kupasang iringan musik untuk memeriahkan pesta.

Kuraih kembali kenikmatan semu itu. Di saat suasana hati menjadi kian suram dan gelap gulita. Anganku terus membumbung tinggi mengecap segala rasa yang tidak dapat dilukiskan. Seketika itu juga aku menjadi orang yang paling beruntung, mampu memiliki segalanya. Dentuman "*House Musik*" turut membantuku membombardir satu persatu masalah yang membayangi setiap langkahku. Jiwaku yang rentan beringsut meraih kekuatan untuk membuktikan eksistensi. Imaji terus melesat terbang namun kutahu pasti tak lama lagi ia akan jatuh dengan kecepatan dua kali lipat. Pelan-pelan aku sadar dari jatuhku, dan kudapati diriku di dalam ruangan istana putih yang kujadikan tempat peraduan, yang rasanya terlalu indah untuk dikotori oleh berbagai persoalan. Namun itulah masalahnya, kesucian-nya akan dinodai oleh nafsu-nafsu manusia. Aku merasa sendirian di tengah kemegahan. Jiwaku tak pernah cukup kuat untuk mengimbangi segala kesuksesan yang diraih bangsawan-bangsawan di istana ini. Mereka cukup punya daya untuk menunjukkan keberadannya. Dengan merangkak kupindahkan ragaku kelantai berpermadani halus. Bangsawan-bangsawan di istanaku telah mempunyai hidup mereka sendiri. Ningrat-ningrat itu terus mengkais-kais potensi diri dan menimbunnya menjadikan sebuah pamor yang tak tertandingi. Segera kutarik kelambu jendela, dari sana kulihat keangkuhan jejeran menara-menara kuning lambang kekuatan mereka. Tapi lihatlah jiwa rapuhku semakin kumengkais maka semakin tak dapat kutemui kepingan-kepingan kekuasaan diri sendiri. Ratu dan raja yang menghadirkan diriku di dunia masih saja sibuk merajut benang-benang fasilitas yang akan dibentangkan di depan kami para bangsawan. Kuputar posisi tubuhku sehingga kaki dapat kugantungkan di ranjang, namun kelelahan jiwaku tak juga terobati.

Kaki-kaki bangsawan muda terus menapaki kemudahan demi kemudahan untuk dijadikan jembatan kesuksesan yang dapat di duga. Entah

apa yang berada di otak mereka, aku tak pernah yakin pada kecerdasan hati mereka. Karena tangan diktator raja telah memprogram segala jangkauan.

“Egh...,” tubuhku menari dan segera melompat membenahi barang-barang surga jahanam milikku, harus kujaga baik-baik agar dapat bertahan hidup. Kutumpukan segala kekuatan tubuh di dinding. Burung-burung yang sama akan selalu mengumpul, seperti juga para bangsawan di istana putihku, aku pun punya kehidupan yang berbeda dengan mereka. Inilah kehidupan yang hebat buatku namun pasti tak dapat dimengerti bangsawan-bangsawan itu. Sosok manusia-manusia kerdil dengan tanduk di kepala dan senyum liciknya telah menawan akal sehatku. Jiwaku yang rapuh semakin kerdil mengikuti arah pemikiran mereka. Tanganku mengusap foto di meja, kenangan yang indah namun memuakkan. Sahabat-sahabatku dengan segala kemanisan dan kebaikan mereka telah membuatku merasa ada di dunia ini. Kami adalah bangkai burung yang senantiasa dapat terbang mencari tempat untuk bercengkrama. Tak ada taman yang aman bagi kami burung bangkai yang senantiasa diburu oleh periai-perisai negara yang berkuasa.

Kakiku melangkah menyalakan lampu meja di sudut ruangan dan membenamkan tubuh di dekatnya, hangatnya sinar lampu belum mampu menentramkan hati esku. Lampu sudut ini mengingatkanku pada lentera dalam surga kami, para burung bangkai. Senantiasa berkelap-kelip seakan mewakili asa burung bangkai yang terseok-seok melakoni hidup. Temaram lampu surga burung bangkai memancing hasrat untuk berkelana di dunia lain, ingatanku melayang saat malam yang sama seminggu yang lalu.

“Semua diam di tempat”, seorang lelaki setengah baya berkomando sejenak menghentikan segala aktivitas di surga kami. Rupanya ia pemimpin gerombolan yang akan meng kudeta kekuasaan surga ini. Gerombolan itu rupanya perisai-perisai negara yang punya kewajiban untuk mengamankan negeri tercinta ini.

Wajah-wajah tegas anggota gerombolan dengan sigap memberondong tubuh kami dengan pertanyaan-pertanyaan lewat jari-jari kekarnya. Di setiap sudut ragaku, rasanya saat itu aku ditelanjangi oleh musuh yang baik hati.

“Barang-barang yang mereka cari memang berada di setiap jengkal diriku. Yang utuh masih di dalam terompah mahal yang kukenakan, jiwa

darah dan otakku saat itu memeluk erat “barang-barang” kebanggaan burung-burung bangkai.

“Anda kami tahan,” seorang anggota perisai akhirnya memberi kepastian yang telah ku duga. Entah berapa orang yang menelanjangiku, yang dapat kutangkap dari wajah-wajah kodian seperti mereka, sama segurat iba yang tertutup rasa kewibawaan.

Kualihkan pandangan ke sebuah saksi bisu yang seakan bicara siapa yang terlukis di dalamnya. Gambarku bersama salah seorang punggawa negeri ini, ia juga salah satu bangsawan istana ini, yang mungkin saat ini melakukan tugas yang sama seperti perisai negaraku di kota lain.

Kereta kencana milik negara membawaku melesat menembus kelamnya malam. Kunikmati seakan mengendarai kijang mas yang bebas melompat dan mencari di jalanan. Malam itu aku menjadi tamu negara yang ditempatkan di hotel rodeo, gratis tanpa bayar. Acara protokoler di hotel tidak berakhir dini hari, kami terus dipaksa berdiri, berbaris dan disiram air. Para perisai negara tanpa lelah terus menghajar kami sehingga sadar sepenuhnya.

Kuliah tambahan esok hari diadakan di hotel itu juga. Kurasa para petani di kampung lebih beruntung, mampu menangkap penyuluhan tentang tanaman. Tapi aku tak tahu yang kutanam sehingga tak satu kata pun yang kumengerti ketika mereka berteriak menyanyikan kebenaran. Otakku telah dikuasai nafsu untuk menelan “barang-barang” kembali. Sahabat-sahabatku si tanduk kecil tersenyum sinis sembari memaki-maki.

Tanganku terulur meraih potret dan seketika “BRAK”, kubanting menjadi serpihan-serpihan kaca tanpa makna, remuk, seremuk hatiku. Ketika punggawa dengan raja istanaku datang, mereka menggantikanku dengan seamplop rupiah. Mungkin memang hanya sebesar itu nilaiku.

Peluit-peluit panjang tanda peringatan kembali terdengar di istana putihku. Sofa di sudut ruangan seakan-akan mengiyakan segala lamunanku, seakan tersenyum mengejek dan berkata, “Kau telah menjadi temanku untuk tersudut di ruangan ini saat itu.”

“Ha...ha...ha...”aku tertawa keras, setidaknya aku punya teman untuk tersudut.

Kakiku melangkah mendekati sofa biru dan kurasakan kenikmatan menjajah dengan menidurinya sekehendak hati. Ia berteriak tanpa dapat

berbuat apa-apa. Diriku memang telah mampu menjajah sofa ini, tapi apakah diriku tak terjajah? Apakah aku telah mencapai kemerdekaan? Jawabnya tegas dan pasti.

“Ya...., kamu terjajah, belum merdeka,” nurani di bilik hatiku berteriak lantang. Serambi yang lain menentang

“Kau telah berdaulat dengan kenikmatan itu, siapa bilang itu suatu penjajahan?”

Derap maju pohon muda negeri ini memang berat. Lawan sebesar jarum dalam tumpukan jerami. Namun pohon-pohon tua selalu memandang enteng musuh kami. Aku sering tak tahu mana lawan dan mana kawan. Penjajah datang dengan kedok kenikmatan, terang namun pasti otak-otak ini telah diisi dengan doktrin-doktrin tanpa moral.

“Ah...,” kulempar bantal sofa hingga mengenai lampu meja di sudut ruangan yang lain.

“Munafik, kau tak pernah mau tahu apa yang sebenarnya terjadi,” hati kecilku mengejek.

“Bukankah *cuek is the best*,” sisi yang lain berteriak mengikuti slogan kebanggaan anak muda negeriku.

Barang-barang surga itu masih tergeletak dengan manis di meja.

“Bangsat...,” kutendang botol kecil air mineral teman setia barang surga jahanamku.

“Hei, kau masih membutuhkanku,” botol itu seakan protes.

“Jangan protes terima nasibmu sebagai botol,” bentakku keras.

Raja dan ratu istana ini harus bertanggung jawab atas segala yang kualami, di mana mereka saat aku ingin bermanja dan berceloteh tentang hari-hariku?

“Mereka salah,” dan kusapu semua barang-barang yang ada di meja sehingga bertebaran di lantai.

Bagaimana dengan sahabat-sahabat kerdilku dengan tanduk kecilnya. Mereka yang menyeretku ke dalam penjara yang ku tak tahu masa tahanannya. Mereka juga yang membuat kekerdilan di dalam jiwaku. Itu kesalahan yang besar.”Brak”, *compo* terkoyak tercerai berai dengan sekali gebrak.

“Berhentilah menjadi pembeo dengan memutar lagu yang sama setiap saat,” kutata serpihannya dengan kaki di lantai.

Lalu terlihat penyelundup-penyelundup berkedok malaikat penolong yang setiap saat mencari burung-burung muda untuk di jadikan bangkai. Tangan mereka membuat negeri indahku terpolusi dengan butir-butir penuh warna. Tapi mengapa raja penyelundup tidak pernah terjamah hukum? Apa yang kuderita sesungguhnya juga dosa mereka, mereka adalah tombak-tombak tajam penikam daging-daging segarku."Prang", darah mulai membasahi kepalan tanganku ketika kulepaskan dari cermin yang remuk. Bibir-bibir cibiran terhadapku mereka...Mereka punya andil atas segala siksaan ini Tidakkah mereka membuka hati untuk menolong dan iba atas diriku.

Kami adalah anak burung yang sakit dan kehilangan induknya. Harus ada yang bertanggung jawab atas segala penderitaanku ini. Dan aku harus menghabisinya sebelum menular lebih cepat.

Wabah ini harus diantisipasi sebelum jatuh korban lagi. Senjata api ini akan menyelesaikannya. Bergegas aku bersiap mengambil posisi agar dapat mengenai sasaran dengan tepat.

"Door", kepalaku terasa hangat dan semakin panas dan panas. Mineral logam itu telah terlepas dari busurnya, roket kecil itu meluncur memasuki liang-liang ragaku. Kini telah ada yang bertanggung jawab atas azab yang kunikmati. Tubuhku terasa melayang-layang makin jauh meninggalkan istana putihku. Senyum-senyum kelegaan akan melepas kepergiaanku, si burung bangkai. Dan untuk sahabat-sahabat kerdil tanduk kecilku kunantikan kedatanganmu dengan cara apapun.

## MIMPI

Umilia Rokhani

Kelas terlihat sepi, semua siswa telah menguap sejak bel terakhir berdentang tadi. Hanya dua insan yang masih duduk saling berhadapan. Mereka saling berbicara, sesekali terdengar isak tertahan. Dea tertunduk. Telaga di matanya mengalir deras dan dengan cepat membasahi kedua pipinya.

“Sudahlah, De. Lupakan saja dia. Anggap bahwa dia tidak pernah ada dalam kehidupanmu. Lagi pula nggak ada gunanya lagi kamu menangis. Toh, dia juga ndak akan dapat kembali sebagaimana yang pernah kamu bayangkan dulu. Ayolah gadis kecilku, tersenyum dong!” Bujuk Sam seraya menghapus air mata Dea.

“Aku tidak pernah mengira semua ini. Pandai benar Re bersandiwara hingga pengkhianatan selama empat tahun itu tertutup dengan manis, Sam. Kini, siapa lagi yang kumiliki? Pada siapa aku harus bergantung, Sam?” suara Dea semakin parau.

“Tenanglah, De. Masih ada aku di sini. Aku akan menjagamu.” Dibelainya kepala gadis mungil itu.

“Terima kasih, Sam! Kamu tahu, Sam, seandainya dulu aku belum punya Re, pasti aku akan menerimamu sebagai pacarku. Maafkan atas penolakanku dulu. Kini aku tahu, siapa yang sesungguhnya mencintaiku.”

“Simpanlah dulu semua itu. Yang penting, kamu harus bangkitkan semangatmu kembali. Ambillah hikmah dari semua ini. Lihatlah dirimu! Semakin hari kamu makin terlihat kurus, pucat bahkan sejak pertama kali mengenalmu, yang aku tahu kau seringkali pingsan. Apakah pingsanmu selama ini berkait dengan ke-beradaan Rey di hatimu? Atau mungkin ada kaitannya dengan masalah keluar-gamu?”

“Ak...aku, aku baik-baik saja, Sam. Tidak perlu kau khawatirkan kesehatanku. Walau harus kuakui badanku memang semakin lemah. Tapi percayalah, aku baik-baik saja.” Suaranya bergetar seakan ada sesuatu yang disembunyikan Dea.

\*\*\*

Bel tanda pulang berbunyi. Suara riuh anak keluar dari kampus SMU 4 mulai terdengar. Sam berjalan menuju warung samping sekolah. Matanya melihat sekeliling saat tiba-tiba dilihatnya seorang gadis berbalut jaket biru sedang membaca buku sambil menikmati segelas es. Gadis itu, Dea. Dihampirinya gadis itu.

“Sibuk, De?!” Sapa Sam.

“Iya, padat jadwal,” jawab Dea lesu.

“Kelihatannya kamu tambah kegiatan lagi, ya?” Tanya Sam ingin tau.

“Hanya tambah kursus piano dan kursus bahasa Inggris saja, kok,” jawab Dea.

“Wah, banyak benar kegiatanmu. Hari-hari lalu saja sudah bejibun, sekarang malah tambah dua lagi. Terus kapan istirahatnya, Non?” Goda Sam.

“Aku tidak ingin istirahat, Sam. Semua kegiatanku cuma pelarian saja, kok. Lari dari masalah keluarga dan juga usaha melupakan Re saja.” Dea menunduk seakan berusaha lari dari tatapan Sam.

“Memangnya perceraian antara mama dan papamu benar-benar akan dilaksanakan?” Tanya Sam serius.

“Yach, sedang dalam proses, Sam. Aku sebagai anak, apalah dayaku seandainya itu sudah menjadi keputusan bagi orang tuaku?” ucap Dea lirih.

“Ohh.....”

“Rasanya seperti hidup di neraka, Sam. Ingin rasanya cepat mati saja. Apa mungkin orang tuaku juga ingin agar aku cepat mati, ya?!”

“Huss, tidak baik bicara begitu.”

“Habisnya, sudah tahu kesehatanku memburuk begini, bukannya memberi perhatian malah mau cerai.”

“De, mungkinkah aku bisa memberikan perhatian yang kau inginkan?”

“Sam, kamu harus tahu bahwa perhatianmu selama inilah yang menyadar-kanku tentang ketulusan kasih dalam hidup yang singkat ini.”

“Aku akan menjaga kasihku untukmu, De,” tekad hati Sam.

\*\*\*

Sudah tiga hari ini Dea tidak masuk sekolah tanpa izin. Sam kelabakan juga saat diberi tahu Irine, teman sekelas Dea, tentang hal itu.

“Yang benar saja, Rin?” Tanya Sam ragu.

“Benar, buat apa aku bohong ke kamu. Aku sudah berusaha telepon dia, tapi tidak ada yang angkat. Kalau mau ke rumahnya, aku juga belum ada waktu. Kamu tahu sendiri, rumahku dengan rumah Dea jauh sekali,” kata Irine menjelaskan.

“Oke, nanti aku ke rumahnya.”

“Eh, bukan tiap hari kamu ada tambahan pelajaran di sekolah?”

Kekagetan terdengar jelas dari suara Irene.

“Boloslah sekali-kali, demi Dea.”

\*\*\*

Habis sekolah, Sam langsung pulang. Istirahat sebentar, setelah itu pergi ke rumah Dea dengan *Genio*-nya. Sesampai di sana, rumah Dea kelihatan sepi. Tapi dilihatnya mobil *Civic* milik mama Dea.

“Ting...tong...ting...tong....,” bel ditekan Sam.

Tak lama pintu dibuka oleh wanita setengah baya yang masih terlihat garis kecantikannya itu, mama Dea.

“Eh, Nak Sam, mari masuk,” ajak Mama Dea.

“Terima kasih, Tante,” kata Sam.

“Dea ada, Tante?” Tanya Sam setelah duduk.

Mama Dea tertunduk. Air matanya bergulir menetes.

“Dea ada di rumah sakit,” kata Mama Dea lirih

“Sakit, Tante?” Tanya Sam tak percaya.

“Sakit apa, Tante?” Tanya Sam memburu.

“Sakit Dea sudah setengah tahun ini diidapnya. Tapi Tante atau siapapun yang tahu, tidak boleh memberitahu orang lain. Itu permintaan Dea, Nak,” kata Mama Dea.

“Tapi saya boleh menjenguknya kan, Tante?” Tanya Sam.

“Saya rasa bisa. Tapi hanya Nak Sam saja yang boleh ke sana. Sebab keadaan Dea kritis, tapi Tante rasa, Dea sangat merindukan Nak Sam,” jawab Mama Dea.

“Terima kasih, Tante,” kata Sam setengah lega.

“Mari kita berangkat ke sana,” kata Mama Dea.  
“Baik, Tante,” jawab Sam sambil beranjak pergi.

\*\*\*

Setiba di rumah sakit, Mama Dea dan Sam berjalan beriringan menuju sebuah kamar VIP. Di sepanjang koridor rumah sakit yang terlihat seperti gerbong kereta api itu, mereka saling diam. Pikiran mereka melayang entah kemana. Setiba di kamar Dea.....

“De....,” desis Sam lirih.

Dilihatnya gadis mungilnya itu terbaring tanpa daya seperti sehelai daun kering yang tergeletak di atas tanah dan siap terbang dihembus angin. Wajahnya pucat pias penuh kepasrahan. Air mata Sam menetes melihat keadaan Dea yang biasanya periang kini terbaring lemah.

“Sam....,” Dea memanggil.

Sam mendekati Dea. Tangan Dea digenggamnya.

“Dea, kenapa kau tidak pernah cerita padaku tentang sakitmu? Mengapa kamu tidak terbuka, De?” Tanya Sam lirih penuh kesedihan.

“Maaf, Sam. Semua kulakukan bukan karena aku tidak terbuka padamu. Aku tidak ingin semua orang menjauhiku atau malah mengasihani aku karena leukimia ini, yang kemudian hanya akan memperlakukanku layaknya mayat hidup seandainya tahu usiaku tinggal sebentar lagi,” kata Dea tajam, setajam mata pedang yang mengiris hati Sam, meski dengan isak tertahan.

“Ssst...istirahatlah. Tak perlu kau jelaskan semuanya. Aku bisa mengerti perasaanmu. Tapi satu yang harus kau pegang dan kau mengerti. apapun dan bagaimanapun keadaanmu, aku tetap sayang kamu, gadisku.” Dicumnyanya kening Dea dengan lembut.

“Sam...”

Dea terisak haru mendengarnya sebab semua pernyataan Sam berada di luar dugaan.

“Sam, aku sayang kamu. Aku ingin kembali seperti dulu, selalu bersamamu. Tapi aku tidak bisa, aku tidak kuat, Sam. Sampaikan maaf dan salam untuk semua teman. Katakan, aku sayang mereka. Sam, biarkan aku tidur dalam dekapanmu. Sekali saja, untuk yang terakhir. Boleh, kan?” Pinta

Dea. Sam mengangguk meski dengan kesedihan yang mencekik lehernya. Direngkuhnya gadis itu.

“Sam, aku lelah,” bisik Dea. Dan.... Berhentilah detak dan kisah hidup gadis mungil itu.

“Selamat jalan, sayang. Selamat jalan, gadisku,” desis Sam lirih. Semoga kau tenang dan damai di sisi-Nya. Semua terasa gelap dan kabur kini....

## ILUSI

Fera Siska Fernanda

Kubolak-balik lembaran kusam setebal lima centimeter mengenai anatomi insektisida yang membuat aku jemu dengan tulisan-tulisan yang kadang kurang kumengerti, kutatap gambar insektisida yang menjijikkan, kuamati dan tiba-tiba aku merasakan perubahan yang ada pada diriku, tubuhku menciut bagai sebutir beras, mata melotot keluar, dan aku punya sayap, benarkah ini berarti aku bisa terbang melayang menyusuri kota. Kutinggalkan kamarku yang bercat putih membisu nan suci, melesat terbang bagai pesawat tempur yang mencari mangsa. Kukelilingi kota ternyata matahari telah kembali keperaduannya berganti dengan bintang-bintang bertaburan dinegeri awan menemani si bulan yang sebatang kara. Setelah lelah mengelilingi kota yang mulai berjamuran dengan gedung-gedung pencakar langit nan megah menyebabkan ketidakserasian pembangunan kota. Aku merasa haus, aku ingin minum dan aku melihat sepasang dara mengapit pria yang berdandan ala bintang film hollywood masuk ke sebuah gedung Hollywood yang tampak biasa dan tenang tapi mengandung suatu yang misterius.

Kuingin tahu apa yang ada di dalam gedung itu yang selalu dijaga oleh orang buruk rupa. Aku masuk lewat rongga-rongga besi kecil namun kokoh. Aduh....hampir copot jantungku tersambar suara musik yang menghentak-hentak dan kilatan lampu warna-warni yang ingin menyaingi petir dan guntur. Aku bertengger pada sebuah makanan yang bergincu merah menyatu dengan roti. Ternyata banyak sekali kaum hawa dan adam yang berdandan ala ondel-ondel yang kemasukan setan. Kupalingkan kepalaku kesamping di mana muda mudi yang sedang terbuai mimpi sekali-kali mengerang .Aku terbang melintasi mereka. Tercium bau yang tidak sedap. Ditangannya mereka tergenggam sekantung pil setan. Aku menjauh, bertengger di gelas yang tersusun di bar, tampak olehku di pojok ruang remang-remang seorang pria muda yang sedang menghayati isapan demi isapan rokok lintingan. Dari mana mereka mendapatkannya? Mereka menghambur-hamburkan uang hanya untuk mengumbar hawa nafsu, tak merasakan sulitnya mencari uang dan tak pernah melihat nasib anak jalanan serta kampung-kampung kumuh dibawah jembatan, dimana uang serupiah sangat berarti. Rasa hausku menjadi-jadi, aku hirup air dalam gelas kristal.

Tapi rasanya pahit, seperti kencing kuda. Mataku mulai berkunang-kunang bercampur aduk dengan bintang-bintang dan kepala terasa ringan, dunia berkeliling dengan cepatnya. Aku melesat meninggalkan tempat yang selalu dikutuk dan tidak disukai Tuhan. Rasa kantuk menyerangku, kucari tempat nyaman agar tak terbunuh dengan sadis oleh manusia. Aku berpikir mengapa para remaja kini telah lupa akan kepribadian ketimurannya. Para remaja kini selalu mengkuno-kunokan adat istiadat dan budaya ketimurannya sendiri. Dalam tidurku, masih kudengar kegiatan orang-orang yang haus akan uang dan kupu-kupu malam yang bertopeng untuk meraih setumpuk uang, manusia....manusia apakah kini tak dapat membedakan siang dan malam.

Kurasakan tetesan-tetesan mutiara jatuh dari negeri khayangan. Di sebelah timur tampak matahari muncul dengan malu-malu. Bakul-bakul pasar lalu lalang berjejer bagai pawai sepeda. Lapar perutku mulai bernyanyi minta diisi, aku mulai lagi dengan kecepatan rendah, karena masih lapar. Aku mencari makanan ketoko, ternyata semua makanan terkurung tersegel rapi. Toko yang megah, indah, angkuh tak ingin berbagi dengan orang-orang yang tak mampu. Aku pergi mencari makanan di tempat lain yang masih menerimaku dengan ikhlas. Tibalah aku pada suatu kawasan yang hiruk pikuk, tanah becek, tiang-tiang payung tua, *bakul-bakul* dari desa yang mencoba mengadu nasib di pasar. Pasar yang belum terjamah dan terenovasi dengan bantuan-bantuan dari pemerintah. Ah lari kemanakah pungutan-pungutan pasar, pungutan liar dan para bakul-bakul kecil itu? Orang yang kecil mengapa selalu diinjak-injak, dipeloroti, ditipu, mana harga diri mereka dan mana hak azasi mereka? Manusia telah diperbudak uang dan kecanggihan teknologi. Pusing aku, lebih baik aku mengisi perut dengan panganan pasar yang mulai tersisih dari panganan ala selebritis.

Lebih baik menjadi binatang yang masih punya kasih sayang walau tak punya akal tapi tak lupa akan pencipta-Nya dari pada manusia yang lebih dari binatang dan memperlakal akal budinya menjadi robot-robot mainan dunia dan uang.

Aku meninggalkan pasar dan terus terbang ... terbang dan aku dikejutkan dentingan lonceng pukul dua belas malam. Kurebahkan tubuhku di tempat tidur.

## AKHIR SEBUAH CERITA

Yayuk Dewi Astuti

Sore. Nindia melirik jam di pergelangan kirinya. Hal itu sering dilakukannya berulang kali. Sementara gerimis sudah menjadi hujan di luar sana. Berbagai bayangan buruk berkecamuk dalam benaknya. Tanpa pikir panjang, Nindia melangkah keluar kafe, Edo yang di nantikan tidak kunjung datang. Nindia berjalan dalam kemasgulan ketika kabut dingin menyergap tubuh dan merangkak masuk ke tulang sumsum. Temperatur saat itu sudah mencapai delapan belas drajat. Langit kelabu menggayut menahan kehadiran bulan yang hendak menggantikan matahari menerangi bumi ini.

Hujan tiba-tiba berhenti, kabut dingin yang semakin pekat dan menggelapkan pikiran tetap menyelimuti kota. Nindia marah karena Edo tidak menepati janji bertemu di kafe. Api yang membakar dada Nindia masih menyala, dingin yang menggigit tak mampu meredakannya. Nindia benar-benar merasa dianggap remeh, kecil, tak berarti bahkan dikibuli.

Nindia tahu bahwa dia sangat bodoh untuk mengharapkan Edo untuk menepati janjinya. Nindia teringat saat Edo meneleponnya kemarin sore.

“Halo, bisa bicara dengan Dea?”

“Ya saya sendiri,” sahutku cepat.

“Dea, ini Edo, bisa nggak kita ketemu?”

“Bisa.”

“Aku tunggu di kafe, ya! Jam tiga sore lho!”

“Oke, I will on time!” Jawabku dengan berbinar.

Nindia terdiam lama. Segala harapannya terasa mustahil! Dea terlalu jauh bermimpi.

Bulan bersinar dengan terang, mengusur kabut yang menghalangi jalannya menyinari bumi. Nindia kembali mengayunkan langkah menuju rumahnya. Dengan tubuh yang basah kuyub, Nindia memasuki kamar.

“Dea, dari mana saja kamu sampai basah kuyup begini!” Suara Mama tiba-tiba muncul dari balik pintu.

“Cepat ganti bajumu, nanti masuk angin!”

Dea tidak mempedulikan ucapan Mama, pikirannya sudah penuh berjubel. Dea langsung merebahkan tubuhnya pada sofa di pojok kamar

tanpa peduli akan tubuhnya yang basah kuyup.

“Kriiing!” Suara telepon membuat Nindia tersentak dari lamunan.

“Halo, bisa bicara dengan Dea,” sahut seorang cowok setelah telepon diangkat Dea.

“Dari siapa ya?” Tanya Dea menginterogasi.

“Edo.”

Tanpa pikir panjang, Dea langsung menutup gagang telepon dengan penuh rasa dongkol. Dea nggak mau mendengarkan suara Edo yang sudah tega mengingkari janjinya. Dea segera mandi karena hari sudah malam. Selesai mandi Nindia segera merebahkan diri diatas *springbed*. Dea kembali dengan lamunannya, saat pertama kali Dea mengenal Edo, cowok kece yang super cakep, pintar, tinggi tegap, berwibawa, jago basket, ketua kelas lagi! Sampai di situ lamunan Dea berhenti, dalam pandangan teman-teman Dea, bahkan Edo sendiri, Dea tampak begitu acuh. Padahal sebenarnya, berpapasan dengan Edo membuat hati Dea menari-nari dengan gembira. Hanya saja, Dea bukan tipe cewek yang suka berterus terang dan berani mengungkapkan perasaan pada cowok yang disukainya. Dea lebih suka memendam rapat-rapat perasaannya.

Dea jadi gelisah dalam kesadarannya, kalau teman sekelasnya saja yang menyukainya sudah begitu banyak, bagaimana kalau yang sudah banyak itu masih harus di tambah oleh teman-teman yang lain kelas, juga dari teman-teman yang lain, adik-adik kelas, atau teman adiknya? Dan tanpa disadari, Dea terlelap dibuai mimpi.

Suara *keluruk* ayam jago berkumandang membelah keremangan pagi. Weker yang berdering membangunkan Nindia dari mimpi. Waktu menunjukkan tepat pukul empat seperempat. Dea segera menjalankan kewajiban sholat Subuh. Kemudian menyiapkan diri untuk lari pagi bersama kakaknya, Rian.

Sinar matahari lemah menyelinap di ela-sela daun, dan embun rebah di hamparan rumput nan hijau. Burung-burung pun bersenandung riang menyambut datangnya hari yang cerah. Selesai berolahraga, Dea mempersiapkan diri pergi ke sekolah. Bahan pelajaran hari ini sudah disiapkannya sebelum jogging. Sebentar kemudian Dea sudah ngecengi bus di depan rumahnya. Sesampai di sekolah, Dea dikejutkan oleh sepucuk surat yang terslip di bangku. Dea memungutnya dan mulai membaca. Ada tulisan tangan

rapi di dalamnya.

“Dea Dea. ...

Sorry kalo’ kemarin aku tidak menepati janjiku untuk bertemu di kafe biasanya.

Aku harus mengantar ibuku ke rumah sakit.

Habis pulang sekolah aku tunggu kamu di kanthin.”

Edo

Dea langsung merobek surat itu, takut kalau ada temannya yang ikut membaca.

Sepulang sekolah Dea langsung menuju ke kantin, di sana Edo telah menunggu.

“Dea, *sorry* ya kemarin aku nggak nepatin janji, Mamiku opname,” ucap Edo setelah Dea duduk.

“Dea, aku pingin ngomong ama kamu,” tiba-tiba tangan Edo memegang tangan Dea. Dea terkejut dan segera melepas pegangan tangan Edo.

“Dea, bolehkah aku menyukaimu?”

Dea terhenyak dari tempatnya duduk. Dea tidak percaya akan apa yang didengarnya.

“Dea! kenapa diam saja? Boleh nggak aku jadi pacar kamu?”

Edo mengulangi lagi pertanyaannya. Dea hanya menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Edo.

Dea hanya bertanya pada dirinya sendiri, “Jadi untuk inilah Edo menyelipkan secarik kertas di mejaku? Tapi mengapa?”

Beberapa saat kemudian Dea menyadari kebodohnya, Tentu saja! kalau Dea bisa menyukainya, mengapa Edo tidak bisa menyukai Dea? Apakah cinta harus selalu dipertanyakan?

Dea tersenyum manis serasa menatap wajah Edo dan mengangguk kepala. Edo pun tahu arti dari anggukan Dea walau tanpa kata-kata. Edo tersenyum penuh asa berlimpah.

## KASIH TERSAPU KABUT

Ahmad Nundhir

Hampir setengah jam aku pandangi orang-orang yang hilir mudik mengambil air dari satu-satunya sumber di kampung. Tak jemu-jemu aku memandangi pohon besar di atas sumber yang menjadi mata kehidupan orang kampung. Jrigen, ember, dan tempat air lain memenuhi daratan bawah pohon. Pohon besar tinggal satu tak tampak lainnya. "Dahan dan daunmu teduh menaungi alam, akarmu menghunjam ke dalam untuk menyembulkan air. Manusia sungguh kejam, buas, hanya menyisakan satu pohon," bisikku sambil mengamati dari atas sampai bawah pohon itu.

Lamunanku terhenti dengan tersentuhnya tengkukku oleh telunjuk Bahri.

"Ah mengganggu saja, kau, Ri!" Sesalku sambil memalingkan muka kepada Bahri yang baru saja datang dengan ketepel di genggamannya.

"Memangnya kamu ngapain sore-sore di balik batu besar ini?"

"Melihat gadis atau sumber air?" Gerutu Bahri.

"Tak melihat apa-apa, cuma memperhatikan pohon besar di atas sumber," jawabku.

"Ah yang benar saja, memperhatikan pohon besar atau Minah yang besar atau rok Minah yang disingkap angin?" Ejek Bahri yang makin menggebu.

"Ah, sudah-sudah aku tak memperhatikan semuanya."

"Ya, sudah kalau berpura-pura alim," timpal Bahri sambil melihat lebatnya daun di antara dahan dengan ketepel yang siap dimainkan bila ada mangsa.

"Oh itu, ada burung kutilang bagus di atas ranting kecil," teriak Bahri menudingkan telunjuknya ke arah ranting. Aku tak tertarik teriakan Bahri. Aku lebih terusik oleh bau busuk menusuk hidung yang datang dari arah kiri. Aku turut bau bangkai itu sampai jarak seratus meter dari tempatku duduk. Sampai di sebuah gundukan tersamar, bau semakin tajam. Aku beranikan mengkais-kais tanah sambil menutup hidung sampai susah napas. Dari kaisan ketiga aku terkejut dengan terbenturnya tongkat bambu yang kupergunakan menyentuh benda aneh.

Astaghfirullah, aku terkejut, ternyata bayi tak bernyawa terbangkus

kain yang sudah robek. Ada binatang yang merobeknya jika dilihat dari bekas kuku pada kain dan tanah. Aku lihat Bahri jauh dari tempat itu lagi pula sedang mengincar buruannya dengan ketapel.

"Ri, Bahri, Kemari!" Teriakku keras-keras. Bahri tak terusik. Setelah melepaskan batu dari ayunan karet ketapel pada sasarannya tidak berhasil, baru ia menoleh.

"Ada apa?" Tanya Bahri.

"Kemari cepat!"

"Sebentar," sahutnya sambil lari.

"Ada apa?"

"Ini ada bayi terbungkus kain sudah membusuk."

"Ha ... bayi, bayi apa?" Bahri penasaran. Kutunjukkan lubang yang sudah kugali.

"Oh, iya, ini bayi, cepat angkat, beri tahu penduduk yang ada di sumber."

"Bu, bu, ada bayi mati di sana!"

"Di mana?" Sahut orang-orang.

"Ayo ikut aku, cepat!" Mereka berlarian. Ada yang terjatuh dan bangun lagi.

"Mana bayinya?"

"Ini di lubang ini."

"Kalau begitu kita angkat dan sebgaiian lapor Pak RT dan Kadus." Jawab sebgaiian dari mereka. Bayi berhasil diangkat.

Pak RT dan Pak Kadus datang dengan bergegas. Pak Kadus bertanya kepada warga tentang bayi itu, dari tempat terkuburnya sampai siapa yang menguburnya. Tetapi warga tidak bisa menunjukkan pemilik dan pengubur bayi karena tidak ada wanita hamil yang baru melahirkan anaknya dalam beberapa hari ini.

Tetapi Karmin ingat bahwa tiga hari lalu ada wanita muda yang ketakutan dan tampak pucat mengendap-endap masuk rumahnya seperti ketakutan.

"Siapa dia?" Tanya Pak Kadus.

"Kalau tidak salah, Parti, namanya Pak! Wanita yang sekitar sebulan pulang dari Jakarta dan jarang muncul di luar rumah setelah lama bekerja di sana."

Belum seratus persen yakin, Pak Kadus dan Pak RT mendatangi rumah Parti yang berjarak tiga ratus meter bersama Karmin dan beberapa orang, termasuk aku dan Bahri.

“Permisi, siapa di dalam rumah?” Tanya Pak Kadus.

“Permisi, siapa di dalam?” Ulang Pak Kadus. Sambil tergepoh-gepoh Ibu Parti keluar rumah.

“Oh, Pak Kadus, mari Pak silakan masuk.” Ibu Parti agak ketakutan karena melihat wajah orang-orang yang menyertai Pak Kadus.

“Sedang apa, Bu?” Tanya Pak Kadus dengan rumah.

“Sedang didapur memberikan makan kambing, Pak.” Jawab Ibu Parti seraya menuju kamar Parti. Parti semakin ketakutan dan mukanya merah padam karena sudah menduga akan didatangi petugas untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Parti, dicari Pak Kadus....”

“Aku takut Bu!” Sahut Parti.

“Tak apa, kini saatnya berterus terang,....” Tangan Parti digandeng ibunya menuju ruang tamu.

Duduk berhadapan-hadapan dengan Pak Kadus orang-orang lain yang berdiri, Parti ketakutan.

“Begini, Parti, saya ingin bertanya, apakah kamu tahu siapa yang mengubur bayi di kebunmu?” Tanya Pak Kadus.

“Ah.... saya tidak tahu, Pak,” jawab Parti sambil gemetar.

“Saya hanya tanya, tidak perlu takut, kalau memang kamu tahu tunjukkan siapa orangnya, agar cepat selesai urusan ini. Bujuk Pak Kadus.

“A ... ah ... sa...saya...yang melakukan itu Pak! Tiga hari yang lalu karena saya kebingungan dan kalut menanggung aib!” Jawab Parti dengan air mata berlelehan dan sesenggukan tak terputus-putus.

“Oh, jadi itu bayi kamu.”

“Betul, Pak!”

“Coba ceritakan bagaimana kejadian sesungguhnya,” pinta Pak Kadus.

“Malu Pak!”

“Ya sudah lain waktu saja saya datang lagi kemari, kita bisa ngobrol-ngobrol lebih santai.” Pak Kadus menyuruh orang-orang bubar. Pak Kadus mengajak Parmin ke Polsek dengan berboncengan motor meskipun hari mulai gelap untuk melaporkan kejadian penemuan bayi itu.

Sampai di rumah, aku segera masuk ke kamar mandi melepas pakaian dan mengguyurkan air ke seluruh tubuh sambil menyabun secukupnya. Segera ambil air wudhu dan solat Maghrib. Selesai solat, aku berzikir. Hidungku seperti mencium bau busuk, aku teringat kejadian tadi sore. Pembunuhan. Pembunuhan ... berarti nyawa melayang sia-sia. Bayi tak berdosa terbujur kaku dan membusuk. Makhluk suci tak ternoda oleh goresan dosa, kenapa mesti menyebarkan bau busuk keseluruh arah. Itu perbedaan antara hidup dan mati? Mati berarti menyebarkan kebusukan, dan kenyinyiran. Sedang hidup, mestikah harum dan wangi?

Aku jadi bertanya, "Siapakah sebenarnya yang mati?" Aku tak bisa menjawab secara pasti pertanyaan aneh itu. Ya, bayi itu yang mati. Tetapi aku tak yakin ia mati, ia masih hidup segar bugar di tangan keji ibunya. Ia hidup di balik kasat mata, di hati orang-orang yang punya nurani, di kepala manusia bermoral. Bagi mereka, bayi tanpa dosa itu bukti borban keganasan kebiadaban di muka bumi. "Jahiliyah," kataku. Ya, jahiliyah warna baru, abad kini.

Sebetulnya ia adalah komandan yang maju terdepan di hadapan Tuhan untuk melaporkan perlakuan yang diterimanya dalam melawan kemunafikan, kelaliman, kesembronoan, dan segala macam ketamakan terhadap nafsu hewani.

Ah, bukan itu sebenarnya yang berkecamuk di benakku. Tetapi ibu bayi yang terbakar emosi sampai rela mengorbankan anaknya sendiri. Anak yang dikandung, dibesarkan dalam buaian angin malam dan kesejukan rahim. Seorang ibu jadi bangkai dan telah lama mati. Mati pikiran, perasaan, kasih sayang yang hangus terbakar nafsu birahi dan hanya digerakkan komando iblis. Otak udang memenuhi rongga kepalanya. Kerak hitam beronggok dalam dadanya. Kabur pandangannya, tak mampu lagi membedakan anak dan sampah. Keduanya sama tak berharga di relung nuraninya.

Aku yakin hewan harimau tak tega memangsa anaknya sendiri, tapi membelai-belainya dengan kembang mawar yang mekar di kala musim semi pagi masih berembun.

Aku tersentak ketika suara azan Isya menyelinap di lubang telinga tanda aku harus melakukan aktivitas suci.

1870  
The first of the year  
was a very cold one  
and the snow was  
very deep. The  
winter was very  
long and the  
spring was very  
late. The summer  
was very hot and  
the autumn was very  
early. The year  
was very good  
and the people were  
very happy.

The first of the year  
was a very cold one  
and the snow was  
very deep. The  
winter was very  
long and the  
spring was very  
late. The summer  
was very hot and  
the autumn was very  
early. The year  
was very good  
and the people were  
very happy.

The first of the year  
was a very cold one  
and the snow was  
very deep. The  
winter was very  
long and the  
spring was very  
late. The summer  
was very hot and  
the autumn was very  
early. The year  
was very good  
and the people were  
very happy.

---

**PUISI**

---

18119

**Titi Yulianti**  
**ASA**

kugantung kaki di senja  
saat matahari meringkuk di peraduan  
ada suara teduh  
birunya langit berbisik  
masih ada angin bertiup berdesah  
tentang rindu, harapan dan kesetiaan  
kuayun langkah  
ada nyanyi  
dari sini

## **GELISAH**

saat nurani gelisah  
tubuh menggigil  
dalam gua  
menggugat lapar  
sepi menempel di jendela  
jalanan beku  
dari celah-celah pintu  
teriakan dimulai  
"kibaskan kaki, gerakkan tangan, kuakkan pintu"  
beribu pasang mata pun nanap di beranda  
lalu adam datang  
dengan kitab dan buah di tangan  
teriakan pun padam  
tapi sebuah desisan  
tak tahu milik siapa  
bergumam amis

Titi Yulianti  
**BIMBANG**

masih jua kau ada  
menggelayut manja pada langkah  
yang menapak dalam diam  
menghapus mimpi  
meraih sukma

masih jua kau di sana  
tertawa sumbang  
dalam remang

## **YANG PERTAMA**

akulah itu datang pada senja luruh  
menembus hujan dengan jiwa  
bergetar

engkaulah itu yang menundukkan mentari  
mengarungi maya dengan peluh dan gairah saat  
harum mulutmu  
wangi bunga menguak alas ranjang  
terbenam dalam desah  
berkepanjangan

sebagaimana bianglala menggoda  
sebuah kidung panjang  
telah kita nyanyikan  
kidung perdana  
bagi kita

Luluk Nuraini Hilal  
**BAYANG-BAYANG SEMU**

Dari balik tirai nurani  
Hati terkuak ingin berbisik  
Namun hanya bayang-bayang semu  
Jatuh di padang mati  
    Air mata pun mengalir  
    Lara menyapa  
    Tiada lagi awan yang menutupi  
    Aku ingin terbang jauh

Dyna Herlina  
**ASAP**

Lembar-lembar hijau  
memerah bara  
pucuk-pucuk muda kecoklatan  
dan jatuh mencium bumi tanpa hasrat  
perlahan tiang kokoh goyah  
meniduri alang kelam kering  
tonggak hidup jadi onggokan mati  
kemudian membunuh nyawa suci  
Nyalakan dunia keringkan asa  
maju ke dunia purba  
terjang roman tanpa jiwa

C. Lilik Kp.

## **EPISODE TERAKHIR**

Kupegang janji itu, kita tak memiliki apapun  
dalam perang damai sejarah peradaban  
Inilah hidup, tak perlu lagi dipertanyakan,  
dengan apa seorang pahlawan mengabdikan, Arjuna  
hidup mati atau pengkhianatan cinta manusia?

Kita masih dalam satu episode sama,  
bagaimana seorang adik menghormati kakaknya,  
menjaga cinta kakanda atau memenjarakan jiwa di tengah dunia?

Setiap orang dituntut dari apa yang ada dalam dirinya,  
kita satria dan satria, mari beradu mata  
Luncurkan panahmu, adinda  
bakal kusambut dengan tangan terbuka dan hangat musim bunga  
Cinta kakak pada adiknya.

## **CINTA LELAKI PADA KEKASIHNYA**

Letakkan kepalamu di pangkuanku  
kusambut dengan hangat, nikmatilah lembutnya cinta seorang  
pada yang lain  
inilah saatnya, ketika dulu kita sepakat tak saling bicara  
memendam rindu dendam dalam penjara dunia tanpa kata

Apakah lelaki masih punya cinta  
ketika kecurigaan menjadi begitu berlebihan  
dan keingintahuan tak pernah terjelma seutuhnya dalam ucapan

Aku memang tak pernah menolakmu. Adinda  
tapi marilah bicara sebagai manusia dan manusia  
Apakah salahku, apa luputmu, atau terlalu berdosa untuk mengaku

Akulah pemburu rimba hatimu, mengejar kijang kencana  
ke jagad semesta dewa-dewa  
jangan salahkan siapa, Shinta manisku  
Sri Rama dan dirimu, bagaimanapun adalah satu.

Sri Yono Daneng Rono

## **MEMUTUSKAN**

Hidup adalah permainan  
Lama bermain tak ditentukan  
Jika tenaga "pas-pasan"  
Bagaimana nafas tidak "ngos-ngosan"?

Hidup adalah permainan  
Langit, bumi, dan segala isi merupakan lapangan  
Kalau lawan belum ditemukan  
Bagaimana mungkin mendapat kemenangan?

Hidup adalah permainan  
Namun skor tak ada di papan  
Kalau kemenangan tak kunjung datang  
Alangkah lucu kalau bisa girang?

Hidup adalah permainan  
Dan kita bermain dalam kegelapan  
Kalau hanya lilin sebagai penerang  
Bagaimana mungkin dapat bertahan?

Hidup adalah permainan  
Sebagai wasit adalah keyakinan  
Kalau keyakinan cenderung plin-plan  
Bagaimana hidup tak meresahkan?

## **DO'A KERE**

Gusti Pengeran....  
Berilah hamba rasa kenyang, tanpa harus makan  
Hilang rasa haus, tanpa harus menegak minum.  
Mohon, Engkau perkenankan

Sri Yono Daneng Rono

## **LAMPU PADAM BATU BERSINAR**

Lampu padam batu bersinar?

Bagaimana muuunnng....kiiiiin....?!

O, ada!

Matahari di malam hari

saat "wulan" dinodai

Arinil Janah

## **SKETSA KEHIDUPAN**

Petir badai sambar hati hambar

ada jiwa menggelepar

tatap kosong nanar menghujam

penuh peluh kepalsuan

detak jantung tertahan

dunia pun ikut terpejam

tak tahan

dada kehidupan tiada asa lagi

tak terdengar lagi

suara-suara cerminan hati

tiada lagi

apa yang terjadi pada dunia ini

tiada canda lagi

apa yang terjadi pada dunia ini

tak terdengar lagi

suara-suara cerminan hati

Efianto

## **MATAHARIKAH**

“Itukah si matahari?”

“Bukan, bukan”

“Lalu, apakah itu?”

“Akupun tak tahu”

“Tapi, kenapa si bukan matahari itu berputar terus?”

“Berputar terus?”

“Ya”

“Teraturkah?”

“Ya”

“Ealah, nek kuwi kipas angin jenenge”

A. Nundhir

## **DI PASAR**

bu,

belikan aku nurani untuk mengenal watak

belikan aku mata untuk melihat gelap

belikan aku telinga untuk mendengar puisi

belikan aku kasih sayang untuk kaum papa

belikan aku kekuatan untuk mengusir pemakan gunung

ngarai

belikan aku apa saja

dan berikan kepada siapa saja

Nur Hidayati

## **KADO UNTUKMU**

Hari ini ulang tahunmu

ingin ku persembahkan untukmu

sekuntum mawar merah jambu

tanda kasih sayangku padamu

Akan ku nyanyikan lagu buatmu

selamat ulang tahun kekasihku

Nanik Supriyanti  
**TAK BEDA DENGAN TOPENG**

Jari-jari kehidupan bergantung  
Di ujung rumput dan ilalang liar  
Hidup hanya mimpi  
Lakon di layar tergelar  
Akulah sutradara bagi pemain  
Sadar siuman bertukar-tukar  
Merupa di latar layar

Banyak topeng tercenung  
Macam bentuk dan warna  
Aku coba pakai satu  
dan ternyata  
Aku tak kenali diriku  
Kini

M. Dhian R.  
**OMBAK**

Aku seperti ombak kecil  
Diluas samudra hatimu  
Teruji ganasnya badai dan gelombang  
Lewati terjal serta kerasnya karang  
Semua cobaan, aral tak kupedulikan  
Aku yakin mampu bertahan  
Sampai kutambatkan bahtera cintaku  
Di pelabuhan hatimu  
Aku ingin kau hanya untukku

Dewi A.N.

## **SABDA LUKA**

Kutemukan rasa muak dalam diriku  
ketika Cak Nun, Joze Rizal, Hamid Jabar dan Danarto  
Menuliskan larik-larik kata puitis  
Yang aku tak paham untuk siapa ditulis  
Untuk politikus?  
Untuk tikus politik,  
Ataukah untukmu?

          Sebagaimana bumi kehilangan grafitasinya  
          Kau hanya bisa menuliskan sabda luka  
          Lewat puisi-puisimu  
          Di langit tanpa tapal batas  
          Yang meneriakkan anti pemberontakan  
          Pada kota sunyi tanpa penghuni  
          Pada lorong-lorong gelap tanpa bunyi  
          Dalam ruang hampa tanpa batas waktu  
          Beribu huruf yang tersusun indah  
          Di dalam sajak-sajakmu  
          Menjadi penghuni setia tong sampah  
          Bersama puntung rokok dan pecahan kaca

Tapi kawan,  
Hidup adalah realita  
Berikanlah arti kemerdekaan yang hakiki  
Pada mimpi-mimpi panjangnya  
Agar tak rasakan lagi kecewa

Hermawan  
**LAYAR**

Kotak hitam bersuara  
memancarkan cahaya pengetahuan  
tombol-tombol ajaib  
mengubah suasana  
memekakkan telinga  
memecah kehampaan  
meniadakan lamunan  
Dewa hitam  
Dewi putih  
Semua menjadi satu  
'tuk kita memilih  
kebaikan atau  
kezaliman

Galang Lufityanto  
**BILA SAAT ITU TIBA**

Bila saat itu tiba  
Embun menjadi bara  
Darah laksana nanah  
Deru adalah badai  
Budak bersimpuh  
Tuanku bersabda....  
Saat embun bagai telaga  
Darah laksana susu  
Deru sepoi angin malam  
Budak berdiri  
Tuan menunduk....  
Saat roda dunia berputar  
Bumi berpendar  
Sangkakala membumbung  
Budak tergolek  
Tuan tersenyum....

Dewi A.N.

## **SKETSA-SKETSA KEPADA BULAN PERAKKU**

Jalanan tetap senyap  
gemicik air got seberang jalan  
nyenandungkan nestapa sepanjang hari  
dan malam ini sang bulan  
terperangkap dalam kebekuan dan kesunyian

Ada yang tanggal dan berdentingan  
dalam sukma, panas dan kegerahan  
dan ketika bulan muncul  
kegerahan pun pecah berderai  
di sini, di jiwa ini.

Ada yang tak mampu kulupa  
tipis lembut senyummu  
dan cara pandangmu  
seakan ragu-ragu  
namun, masih sempat kutangkap  
dan kugenggam, betapa dahsyatnya!

Dengan tatap burung hantu  
kuberlindung dalam cahaya bulan  
begitu benderang di hatiku

Potret buram kemilau sinarmu  
masihkah menerangi langkah ini  
setelah semua berakhir kembali  
sepi menghimpit dan menggigit  
memaksa sukma membana  
entah mengapa.

Nining Yuli Anti  
**LENTERA**

Di kala sang surya mulai terbenam  
Menyala api di sebuah lentera  
Kala padam malam  
Sunyi sepi di dalam sebuah gubuk mungil  
Terlihat seorang nenek tua berjalan  
Tertatih-tatih menggendong kayu bakar  
Berjalan menuju gubuk  
Terlihat lentera menyala kecil  
Tiba-tiba lentera itu padam  
Dan seketika gelap suasana malam itu  
Terdiam nenek tua sambil mengambil sesuatu  
Dan tiba-tiba lentera kembali menyala tenang

**KUTA ITU INDAH**

Laut menjulang tinggi  
Samudra terbentang menjulang  
Di pantai yang sangat indah  
Angin berhembus meniup pohon kelapa yang hijau  
Bila sore tiba angin mulai terasa sejuk menyelimuti  
Pantai Kuta yang indah rupawan  
Bila melihat pemandangan di Kuta  
Hilang semua rasa sedih, duka maupun nestapa  
Yang ada hanya keindahan nan rupawan  
Sungguh elok pantai Kuta dengan penduduk yang ramah  
Kebudayaan yang indah  
Sungguh puas menikmati keindahan Kuta

Darwin  
**AKU**

Aku tidaklah aku, tapi mereka  
mereka bukanlah Aku  
sebab Aku adalah nuraniku

Nurani hanya ingin ketenangan diri  
apalah arti Aku dalam Nurani  
jika hati tenang telah tertiti

Kan kubawa mereka ke bulan  
tapi jangan cari Aku di sana  
tak kan kau dapatkan Aku di bulan  
sebab Aku adalah mereka

Siswati S.

**PENGAKUAN**

Aku bersimpuh di depan pintu rumah-Mu, ya Allah  
Kuserahkan semua dosa dan kekhilafanku  
Aku malu, ya Allah mukaku penuh bopeng  
tanganku kotor penuh lumpur  
hatiku telah kusam hitam terbakar  
mulutku lebih tajam dari sembilu  
merobek-robek melukai hati yang tak berdaya.

Kakiku berdebu melangkah tak tentu arah  
mengikuti jejak-jejak setan teranjam  
bisikan-bisikan menyesatkan  
semakin jauh dari kebenaran  
lambaian dan buaian dajal mengesalkan  
tiada terasa aku telah terjerat dosa  
nafasku sesak tak berdaya.

Ya Allah, mandikan diriku dengan air zam-zam-Mu  
untuk menghilangkan semua dosa dan noda  
angkatlah aku dari lembah durhaka  
ke tempat yang tinggi yang Engkau ridoi  
kuatkan imanku untuk menapaki  
sisa-sisa hidupku  
Berilah aku kesempatan untuk mempersembahkan  
darma baktiku untuk keluarga  
nusa bangsa dan agamaku.

Siswati S.

## **KETIKA MATAHARI CONDONG KE BARAT**

Kubercermin di depan kaca  
Kerut-kerut wajahku tampak nyata  
Bayangan tubuhku terlihat menjadi dua  
Rambut telah berubah warna.

Pandanganku menerawang jauh ke luar jendela  
Bekal perjalanan jauh belum kupunya  
Hari-hari sebelumnya kusia-siakan  
Onggokan beban membeku di mana-mana  
Sementara tangan dan kaki mulai lunglai  
tak berdaya

Ya Allah, pasangkan baja pada tangan dan kaki  
Kobarkan api yang membara dalam dada  
Terbangkan aku ke puncak gunung demi puncak gunung  
Tembuskan pandanganku ke seluruh cakrawala  
Ulurkan tongkat penuntun sisa perjalananku  
hingga batas di ambang senja.

Pandan Wangi  
**TAK MENGERTI**

aku tahu siapa diriku  
aku tahu siapa dirimu  
aku tahu jalan hidupku  
dan aku tahu apa yang kutahu

aku tak mengerti semua ini  
aku tak mengerti apa yang kualami  
aku hanya bisa mengerti  
semua yang membuat hampa

Dewi Nurmayani  
**RETAK**

Kuharap mentari pagi tak menyambutku  
Kuharap sinar hangat tak menyelimitiku  
Harap sinar rembulan tutup mataku  
Selamanya ... dan beku ...

Sejak kau jauh tinggalkan bumi  
Tinggalkan sepi untukku di sini  
Turunkan matahari, jauhkan bintang-bintang  
Putarlah bumi ini  
Untuk apa lagi hidup ini  
Untuk apa lagi semua ini  
Ambillah jiwa kering ini  
Bawalah retak hidup ini  
Kutak ingin lagi ...

Putuskam napasku  
Hembuskan hidupku  
Melayang bersama bayangmu  
Jauh menembus langit biru

Putuskan ari-ari bumi, aku ingin lari  
Bawa aku lari ... Menuju Abadi  
Selamanya ...

Fitri Wiji Utami  
**JARI-JARI YANG TERAMPIL**

Jari-jari yang terampil  
Memainkan jarum dan benang  
Sesaat terlihat indah

Jari-jari yang terampil  
Bergerak dan bergerak terus  
Terasa tak pernah lelah  
Sesaat terlihat menyedihkan

Tapi jari-jari tangan itu bukan mesin  
Yang mampu menuntaskan  
Setumpuk kain sulaman

Suatu saat jari-jari terampil itu kan berkerut dan mati  
Bersama tulang rangka kepedihan  
Dan sejarah perjuangan hidup

---

# MAKALAH

---

Perhatikan arahnya tangan, jika ingin lari  
Bawa diah baik... semoga Allah  
Maha Pengasih...

## Belel Waja Urami LARI JARI YANG TERAMPIL

Langkah yang terampil,  
Memainkan jurus dan hening  
Ke arah arah tidak terduga

Langkah yang terampil,  
Bergerak dan bergerak terus  
Tidak ada pernah lelah  
Tidak pernah merasa penat

Tapi lari-jari bukan itu  
Tapi lari-jari bukan itu  
Tapi lari-jari bukan itu  
Tapi lari-jari bukan itu

Sama lari-jari terampil  
Membawa lari-jari terampil  
Membawa lari-jari terampil  
Membawa lari-jari terampil

# SASTRA DAN KREATIVITAS

Suminto A. Sayuti

Tujuan apakah yang akan dicapai oleh orang-orang yang memilih bidang sastra sebagai “lahan” kegiatan? Terhadap pertanyaan ini umumnya tersedia dua jawaban global. Pertama adalah tujuan yang bersifat apresiatif dan yang kedua adalah tujuan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan bersastra orang akan dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui (karya) sastra, sebagai sesuatu yang bernakna. Masalahnya, apakah dengan demikian sastra memberikan peluang bagi pembentukan pribadi yang kreatif? Jika ya, ciri-ciri apakah yang melekat pada pribadi yang kreatif itu dan tahapan apa sajakah yang musti dilampaui dalam proses kreatif bersastra.

Ciri-ciri orang kreatif dapat diperinci menjadi sejumlah hal, walaupun diakui pula bahwa antara ciri yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Hal itu disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa kepribadian (*personality*) bukanlah sekedar kumpulan dari sejumlah unsur-unsur kepribadian (Reudsepp, 1983). Ciri yang pertama adalah keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang yang kreatif akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Reaksi ini boleh jadi akan berupa kemauan untuk mencoba, mengganti yang lama dan mengetahui lebih banyak mengenai sesuatu yang baginya atau bagi orang lain merupakan hal yang baru. Dia tidak mudah puas dengan keadaan yang sudah mapan dan tidak boleh diubah-ubah. Perspektif dan gagasan-gagasan baru yang bersifat petualangan akan menghasilkan sumber latihan berpikir yang tiada habisnya.

Ciri yang kedua adalah keluwesan dalam berpikir. Orang kreatif hampir selalu fleksibel dalam berpikir, artinya ia dapat memilih dan mengetahui berbagai pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam memecahkan suatu persoalan tanpa mengabaikan tujuan utamanya. Dalam memecahkan masalah, orang yang kreatif dapat melihat kemungkinan lain

apabila suatu cara pemecahan tidak dapat digunakan dengan efektif; dia memiliki dimensi pandangan yang luas, dan kemampuan menyesuaikan dengan cepat terhadap perkembangan atau kebutuhan baru (Raudsepp, 1983).

Ciri ketiga adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. Dalam memilih tugas, dia cenderung lebih menyukai tugas-tugas yang memungkinkannya dapat mengemukakan pendapatnya seluas-luasnya. Orang kreatif cenderung tidak puas dengan keadaan sebagaimana adanya dan selalu ingin membuat bentuk dan kemungkinan baru dari suatu objek.

Ciri keempat adalah penghargaan terhadap fantasi atau imajinasi. Mencari alternatif baru hampir selalu dimulai dengan imajinasi. Bagi seorang yang kreatif tidak ada suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Dalam membaca cerita, ia lebih menyukai cerita imajinatif, bahkan kejadian-kejadian yang tak mungkin terjadi juga tidak luput dari perhatiannya.

Ciri kelima adalah minat terhadap kegiatan kreatif. Kemauan yang kuat untuk menciptakan suatu hal baru merupakan dasar untuk menghasilkan suatu hasil kerja kreatif. Orang kreatif tatkala menjumpai banyak kesulitan tidak akan patah semangat. Kegagalan akan dipertimbangkannya sebagai suatu pelajaran yang sangat berharga yang selalu memacu ke arah kemungkinan atau horison baru.

Ciri keenam adalah keteguhan dalam berpendapat. Keteguhan dalam berpendapat berarti tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya apabila ada pihak lain yang tidak menyetujui. Suatu pendapat yang diyakini benar akan dipegang teguh. Akan tetapi, tatkala suatu hal yang semula diyakini benar ternyata tidak benar, ia akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Menghadapi suatu kegagalan adalah suatu hal yang membuat lega karena hal itu berarti munculnya tantangan dan situasi serta harapan baru untuk menemukan jawaban yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, orang yang kreatif lebih memiliki kepercayaan diri dan kematangan berpikir serta lebih bersemangat (Penick, 1982).

Akhirnya ciri yang ketujuh adalah kemandirian dalam mengambil keputusan. Orang kreatif tidak akan dengan mudah mengerjakan sesuatu sekedar ikut-ikutan saja. Oleh karena itu, dia juga tidak mudah menerima

pendapat orang lain. Tetapi, dia juga tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran. Orang kreatif hampir selalu bertanya dan mencari bagaimana suatu hal yang sudah estabils dapat diubah dan dikerjakan dengan cara lain yang dimungkinkan.

Penjelasan ringkas mengenai ciri-ciri yang melekat pada pribadi yang kreatif di atas menunjukkan bahwa sastra memang memberikan peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi "kreatif", baik dalam tujuannya yang apresiatif maupun yang ekspresif.

\*\*\*\*\*

Mengenai tahapan-tahapan dalam proses (pemikiran) kreatif, sejumlah ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur dan urutan yang kurang lebih sama. Tahap pertama disebut tahap preparasi atau persiapan. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Ia mungkin berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, semakin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya, seorang pengarang atau calon pengarang akan menjajagi berbagai kemungkinan (gagasan) untuk mengerjakan karyanya. Pada tahapan ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

Tahap kedua disebut tahap inkupasi atau tahap pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahapan ini seluruh "bahan mentah" itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

Tahap ketiga disebut tahap iluminasi. Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat dan bertaraf mencari-cari dan mengendapkan, pada tahap ini—iluminasi—semuanya menjadi jelas ("terang"), tujuan tercapai, penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebaha-

giaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

Tahap keempat disebut tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis. Pada tahap ini seorang penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lainnya. Pada tahapan ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat hasil karyanya secara kritis.

### **Ekspresi Puitik**

Dipertimbangkan dari segi hakikatnya, puisi pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intensifikasi pernyataan dan kesan. Pernyataan dan kesan itu ada karena ada hal-hal yang akan disampaikan, yakni sejumlah hal atau suatu hal yang sesungguhnya diperoleh dari pengalaman kejiwaan penyair dalam merengkuh hidup dan kehidupannya, baik pengalaman yang bersifat emosional, intelektual, empirikal, imajinal, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil bahwa di dalam sebuah puisi akan tercermin sosok pribadi penyair (istilah Subagio Sastrowardoyo) lengkap dengan latar belakang kultural dan pengalamannya. Menciptakan atau menuliskan sebuah puisi sebenarnya tidak lain daripada membangun sebuah bentuk komunikasi dialogis dengan (calon) pembacanya.

Seorang penyair adalah seseorang yang berbicara, atau tepatnya mencoba berbicara, dengan orang lain—setelah pada awalnya dengan dirinya sendiri secara suntuk—dan puisi adalah se bentuk ujaran yang dipergunakannya. Di dalam puisi seseorang itu berkata atau mengatakan “sesuatu” atau “banyak hal,” dan bagaimana mengekspresikan “sesuatu” itu melalui dan dalam puisi, masing-masing penyair akan memiliki teknik ungkap yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Teknik ekspresi ini menyangkut bagaimana pengalaman kejiwaan yang menjadi dasarnya itu di jelmakan dalam dan lewat suatu wujud estetik tertentu. Ia secara formal akan tampak dalam hal penyusunan baris dan bait dan sejumlah formalitas atau peralatan puitik lainnya.

Akhirnya, dalam rangka mengutuhkan dan mengukuhkan keseluruhan ekspresi puitik, tepat atau tidaknya pemilihan kata dan penempatannya dalam konteks-konteks yang lebih besar—fraseologis atau sintaktis—juga harus dipertimbangkan baik-baik. Suatu gagasan yang menjadi dasar

ekspresi dapat diungkapkan dengan tehnik yang tepat jika kata-kata yang mewakilinya dapat mendukung dengan kuat. Sekali lagi, puisi merupakan sebetuk ekspresi yang padat, puisi adalah sebuah dunia dalam kata (pinjam istilah Dresden), puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik pula. Kata-kata dalam puisi hendaknya dapat dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi: bunyinya, bentuknya, kontekstualisasinya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya.

Dari uraian ringkas tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai sebetuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa, puisi bergantung pada tiga hal, yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, tehnik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. Dasar ekspresi biasanya ditempatkan sebagai unsur batin, sedangkan ketepatan ekspresi sering disebut unsur lahir. Untuk mengharmoniskan keduanya dibutuhkan tehnik. Cobalah kita baca sebijl puisi pendek yang ditulis Sapardi Djoko Damono berikut ini.

#### LANSKAP

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua  
waktu hari hampir gelap, menunggu senja  
putih, kita pun putih memandangnya setia  
sampai habis semua senja

Apa dan bagaimana tanggapan kita terhadapnya?

## USAHA MENYUSUN CERITA

Agus Noor

APAKAH yang dimaksud dengan *cerpen*? Pertanyaan semacam itu kadang sangat krusial dalam pengenalan maupun pengajaran sastra. Meski dalam proses kreatif bersastra, atau menulis karya sastra, pertanyaan itu kadang diabaikan. Cerpen, adalah akronim dari *cerita pendek*. Dinamakan cerita pendek karena struktur cerita dan bentuk formal cerita itu memang (biasanya) pendek. Kalau mau memakai ukuran format folio, rata-rata cerpen berkisar antara 6-8 halaman. Tentu bisa lebih pendek, bisa juga lebih panjang. Banyak kritisi sastra yang mengatakan, cerita dengan panjang seperti itu biasanya bisa dihabiskan “*sekali duduk*” ketika menunggu bus atau menanti giliran di ruang tunggu dokter, misalnya. Karenanya, cerpen sering juga dikatakan sebagai *cerita yang habis dibaca sekali duduk*. Tetapi, sesungguhnya bukan hanya panjang-pendeknya halaman atau cepat-lamanya waktu membaca yang menjadi penilaian apakah sebuah cerita dinamakan cerpen atau bukan, tapi juga *kompleksitas persoalan yang dijabarkan* (atau meminjam istilah Bakdi Soemanto: *underan*) dalam cerita itu. Cerpen lebih cenderung cerita dengan “kesan tunggal” atau dalam istilah Eudora Welty “suatu yang berawal dan berjalan terus lalu berakhir dalam satu garis kurva tunggal”. Jadi meski cerita itu berformat panjang, menghabiskan berhalaman-halaman folio, apabila struktur cerita atau plot cerita itu berkesan tunggal, maka cerita itu bisa kita katakan sebagai sebuah cerpen.

Begitulah, meski kita sudah teramat biasa menjumpai cerpen, membacanya, dan tahu namanya, tapi agak sulit merumuskannya secara pasti. Dan memang, rasanya kita tak perlu kepastian definisi bentuk sastra, apabila kita mau langsung terjun ke soal-soal teknis dan praksis penulisan. Meski, sekali lagi, bagi kepentingan pengajaran dan ilmu sastra tentulah batasan amat diperlukan agar wilayah kajian bisa dikenali dan diidentifikasi dengan lebih pasti. Tapi, rasanya, untuk keperluan *Bengkel Sastra* ini, kita bisa sejenak atau terlebih dulu mengabaikan hal tersebut. Karena yang lebih penting adalah bagaimana kita masuk ke dalam pengalaman bersastra, yaitu pengalaman mencipta karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerpen. Dan pengalaman semacam itu, biasanya bersifat personal. Artinya, setiap orang, individu pengarang, memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam menulis

cerpen, yang bisa jadi agak sulit dijelaskan. Inilah kenapa, setiap mereka yang memang ingin belajar menulis sastra, mesti mencoba mengenali diri sendiri melalui proses latihan menulis yang terus-menerus, sampai ia kemudian menyadari betapa ia telah lancar menulis cerita. Seperti juga orang naik sepeda, pasti, pertama ia akan kesulitan, terjatuh dan putus asa. Tetapi apabila ia terus mencoba, maka dengan sendirinya ia jadi bisa. Setelah bisa, maka ia akan “mempercanggih” teknik-teknik menjalankan sepeda: bagaimana cara menikung, menyusup di sela-sela kendaraan, melintasi bebatuan terjal, dan lain-lain. Semakin ia berpengalaman, semakin mahirlah ia. Begitu pun menulis cerpen.

*Pertama*, tentu kita memang punya niat (kuat dan besar) untuk bisa menulis cerpen. *Kedua*, kita menjalaninya dengan sepenuh hati, dengan perasaan cinta, tidak terpaksa. *Ketiga*, apabila kita memang sudah mencintainya, mau memutuskan terjun ke dunia tulis-menulis, maka kita mencoba mengakrabinya, mengenalnya lebih dalam. Dalam konteks penulisan cerpen, kita bisa melakukannya melalui kegemaran kita membaca—membaca apa saja (yang bermutu tentu!), terlebih-lebih membaca cerpen-cerpen yang sudah ada. *Keempat*, bacalah cerpen-cerpen itu sekali lagi, kalau perlu berkali-kali, sebagai cara kita belajar darinya. Kita pelajari caranya bercerita, cara menyusun dan menggambarkan adegan, dialog-dialognya, dan bagaimana cerita itu diselesaikan. *Kelima*, yang paling penting, mulailah menulis. Bikin *kerangka cerita* atau *gambaran cerita* yang akan kita tulis. Atau kalau punya imajinasi yang kuat, susunlah sebuah cerita, kita bayangkan adegan, dialog, konflik dan persoalannya, kemudian cobalah tulis!

Masih *nggak* bisa? Rasanya begitu sulit? Berkali-kali mencoba menulis tapi masih saja kecewa? Tentu, kalau sungguh-sungguh berminat dan punya niat untuk jadi penulis, itu tak akan membuat kita putus asa. Kuncinya, coba dan coba terus, sampai kita kaget sendiri betapa sebuah cerita telah lahir dari tangan kita. Betapa! Kalau kamu masih putus asa, kamu bisa meniru iklan di televisi itu, tekadkan dalam hati—atau berteriaklah: “Ayo kamu pasti bisaa!!!”

Kalau masih saja merasa perlu sebuah jurus, ada baiknya kita mencoba cara yang “berlaku umum” dalam hal menulis cerita. Sekali lagi, ini adalah gambaran struktur cerpen pada umumnya. Biasanya terdiri dari: (1)

bagian *awal/pembukaan*, (2) bagian *tengah/konflik*, (3) bagian *akhir/ penyelesaian konflik*. Kita bisa merancang sebuah cerita dalam tiga bagan itu. Bagaimana cerita akan kita mulai? Atau bagaimanakah kita mesti memulai sebuah cerita?

Bagian awal, biasanya diperkenalkan tokoh, atau latar, persoalan yang dihadapi. Pada bagian awal ini biasanya juga sudah membayangkan konflik atau persoalan yang hendak dipaparkan selanjutnya. karena itu, bagian awal diusahakan semenarik mungkin, tak usah bertele-tele. Dengan kata lain, ringkas padat, tapi tak kehilangan daya tarik. Ini penting untuk merangsang keingintahuan (*curiosity*) pembaca. Bagian tengah adalah pengembangan konflik itu, yang menggiring cerita menuju klimaks, sedang pada bagian akhir adalah pemecahan atau penyelesaian dari konflik tersebut. Kita bisa merancang cerita dengan bagan itu. Sebagai contoh, misalkan kita dapat mencoba membuat cerita tentang tentang Ani yang tertekan karena bapaknya ketahuan korupsi.

#### **Bagian Awal:**

*Disekolah Ani merasa dikucilkan oleh kawan-kawannya. Tak seperti biasanya, sohibnya seakan menjaga jarak. Padahal dulu mereka begitu dekat, ke kantin bersama atau pergi ke mall belanja sepulang sekolah. Dan biasanya, Ani yang membayari mereka semua. Tapi kini mereka mencibir. Itu karena berita di koran tentang bapaknya yang dituduh melakukan tindak korupsi. Di kelas Ani begitu tertekan. Semua mata seakan melirik dan menatap tajam padanya. Bahkan Anton, yang selama ini lembut padanya, tatapan matanya begitu tajam menghujam. Padahal selama ini Ani suka pada mata Anton yang lembut, hitam dan membuatnya selalu merasa tenang bila bertatapan. Ya, Ani, diam-diam memang memendam harapan pada cowok bermata elang itu. Tapi mata itu, kini, terasa merobek jantungnya.*

#### **Bagian Tengah:**

Karena tak tahan dengan itu semua, Ani memutuskan untuk bolos. Ia membenci kawan-kawannya itu. Ia benci pada papanya. Di rumah, ia menangis, mengurung diri dalam kamar. Tak diperdulikan ibunya yang mencoba membujuk. Ia tiba-tiba merasa membenci semua yang dimilikinya.

Selama ini ia bangga sebagai anak orang kaya. Tapi kini, kekayaan itu malah menjadi beban baginya. Ia robek-robek foto Anton, yang diam-diam disimpnnya. Berhari-hari ia tak mau sekolah. Ia merasa semua kawannya sudah tak menghargainya, tak ada yang mau lagi berteman dengannya.

### **Bagian Akhir:**

*Di puncak rasa putus asanya, suatu sore, Ani tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Cristin, kawan sekelasnya. Bagaimana ia tak kaget, karena selama ini ia begitu membenci Cristin. Ia senang meledeknya sebagai gadis udik yang miskin. Itu karena potongan rambutnya yang panjang dan dikepang, ih, sungguh kuno. Apalagi Cristin satu-satunya siswa di SMU mereka yang kalau ke sekolah naik sepeda. Padahal ia selalu di antar BMW. Ia selalu menertawakan Cristin, sengaja membuat gadis itu bahan olok-olokan, pokoknya, Ani paling senang kalau ia bisa mengejek Cristin habis-habisan. Eh, bagaimana mungkin gadis itu kini datang ke rumahnya. Apabila Ani tak mengalami kejadian yang menimpa ayahnya, pasti ia akan langsung menyuruh pergi Cristin. Mengusirnya. Tapi, kini, ia tiba-tiba diliputi rasa haru, begitu menyesal telah berbuat jahat pada Cristin. Apalagi begitu tahu, ternyata Cristin datang membawa catatan pelajaran, dan mempersilahkan Ani meminjam catatan itu untuk belajar karena akan diadakan ujian. Cristin sekan tak pernah mempersoalkan semua kelakuan Ani di waktu lalu. Cristin begitu tulus menguluran tangan persahabatan. Ani, ingin menangis, begitu terharu, tapi hanya bisa menatap Cristin menuntun sepedanya keluar pagar halaman rumahnya yang besar dan mewah. Ani termangu menyaksikan bayangan Cristin yang segera hilang dari pandangan, tapi tak mungkin hilang dari dalam hatinya. Kini Ani tahu, bagaimana mesti menghargai seorang kawan, meski tadi keangkuhannya masih juga membuatnya menahan diri untuk minta maaf pada Cristin. Tapi kini Ani tahu apa yang mesti dilakukannya. Besok ia akan masuk sekolah, tegar menghadapi tatapan semua temannya, karena ia sudah tahu mana kawan sejati. Ia akan minta maaf pada Cristin....*

Jakob Sumadrjo pernah membuat skema seperti, yang saya kira ada baiknya juga kita kenali:

**Bagian Awal**  
(5-10%)

1. perkenalan
2. munculnya konflik

**Bagian Tengah**  
(80-90%)

1. perkembangan
2. suspens
3. klimaks

**Bagian Akhir**  
(5-10%)

1. pemecahan konflik
2. suprise

Itu adalah contoh, bagaimana kita menyusun kerangka cerita ke dalam tiga bagan. Tentu, bagan itu hanyalah satu cara untuk memudahkan kita mengembangkan cerita. Tak harus terlalu sesuai skema yang kita buat. Karena bisa saja, ketika kita mulai menuliskannya, di tengah cerita tiba-tiba ada ide yang menyelusup masuk dan memelencengkan struktur cerita yang telah kita buat. Itu tak apa, selama memang membuat cerita lebih baik dan kuat. Karena di situlah misterinya kita mengarang cerita: imajinasi kita berkembang sampai pada hal-hal yang tak kita duga.

**Memilih Adegan atau Momen Kejadian**

Setelah kita merancang *kerangka cerita*, kita bisa mulai membayangkan *detail adegan cerita* tersebut. Adegan-adegan itu, tentu kita seleksi, kita pilih, mana yang kira-kira mendukung *suasana* dan juga *dramatika* cerita. Kita bisa coba satu contoh. Misalkan kita mau bercerita soal Pak Karim, seorang petani, yang sedang gelisah, berkaitan dengan rencana pembuatan lapangan golf yang akan menggusur sawahnya. Kita bisa membuat skema seperti berikut.

**Adegan:**

Pak Karim duduk terne-  
nung di *lincak*, pikiran-  
nya melayang dan mela-  
mun.  
Istri Pak Karim, keluar  
membawa kopi.

**Setting:**

Teras rumahnya: ada  
*amben* dari bambu,  
kursi yang reot, dan  
malam yang sepi,  
keresik daun, suara  
jangkrik, sayup-sa-  
yup terdengar lenguh  
lembu dll.

**Suasana**

Sunyi, mengendap,  
tapi menggelisahkan  
terutama hati Pak Ka-  
rim, yang cemas akan  
nasib sawahnya.

**Konflik**

Pak Kari tak bisa  
menerima rencana  
pembikinan lapangan  
golf itu. Warga desa  
juga banyak yang  
menolak

Dari “desain adegan” seperti itu, kita bisa menuliskan, misalkan seperti ini:

*Sudah jauh malam, tetapi Pak Karim masih saja duduk tercenung di teras rumahnya. Menghisap kretek, menerawang, seakan hendak*

*menguak rahasia bentangan kegelapan. Sepotong bulan terapung. Sayup-sayup terdengar lenguh lembu, seperti suara orang yang mengeluh. Gelisah mengendap. Pelan Pak Karim menarik napas, seakan lenguh lembu itu muncul dari kedalaman hatinya, menggema dalam dada.*

*"Bagaimana, Pak?" Istri Pak Karim, yang baru muncul membawa secangkir kopi bertanya, mengusik. Namun Pak Karim seakan tak mendengarnya. Ia terus memandang ke kejauhan. Ia lihat daun angka gugur, dan itu adalah nasibnya yang luruh tanpa daya. Rencana pembuatan lapangan golf itu sudah pasti. Tadi siang, Pak Lurah sudah kembali mengingatkan hal itu dalam pertemuan di Balai Desa. Para penduduk diminta menandatangani dan menerima ganti rugi. "Pembuatan lapangan golf itu untuk kepentingan desa kita juga, Bapak-bapak. Ini untuk meningkatkan potensi wisata yang selama ini terbengkalai. Desa kita akan didatangi orang kota, desa kita akan terkenal, akan maju dengan pesat..." kata-kata Pak Lurah itu kembali terngiang dalam telinga Pak Karim. Kalau itu untuk kemajuan, kenapa ganti ruginya begitu rendah? Itulah yang membuat Pak Karim tidak bisa menerima... dst...dst...*

Itu hanyalah contoh. Yang penting dicatat sesungguhnya adalah bagaimana kita memilih adegan atau momentum kejadian yang mendukung struktur cerita. Ini untuk menghindari cerita yang bertele-tele. Karena bagaimana pun cerpen mesti "selektif" dalam mengungkap dan mengembangkan cerita. Untuk menentukan adegan atau momentum itu, kita bisa bertanya pada diri sendiri: Apakah adegan itu cukup atau relevan kuat mendukung cerita? Apakah adegan itu begitu penting untuk memperkuat struktur cerita?

Pemilihan atau penggambaran adegan biasanya juga berfungsi untuk melukiskan *setting* sosial dan psikologi tokoh, watak, karakter, sikap tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan begitu, satu adegan atau momentum kejadian yang baik bisa merangkum banyak nuansa—membuat cerpen bersifat prismatis: meski pendek, bisa "menceritakan" (terbayang) keseluruhan kejadian dan sejarah tokoh yang diceritakan.

Skema cerita, tentu saja hanyalah satu cara. Kita bisa saja meniadakan itu. Karena yang penting bukanlah skema itu, tetapi bagaimana kita mengembangkan imajinasi. Jadi kita bisa saja menuliskan semua imajinasi yang melintas di kepala. Kita tulis semuanya, yang menarik untuk kita

ceritakan. Baru setelah selesai, dan kita membaca ulang, maka kita bisa menilai/mengkoreksinya: mana yang kira-kira dibuang, mana yang mesti dipertahankan, mana yang mesti dikembangkan lagi, dan mana yang kira-kira kita perpadat adegannya atau mungkin narasinya. Jadi janganlah bosan-bosan menulis ulang cerita yang kita bikin. Proses editing ini perlu, disamping untuk mengupayakan cerita kita jadi lebih menarik, juga untuk mengasah “kepekaan” kita akan dramatika cerita. Pada satu saat, bisa jadi, kita tak lagi merasa perlu membuat “skema cerita”, karena skema itu telah tumbuh dengan sendirinya pada diri kita: naluri bercerita kita sudah tumbuh dengan sendirinya.

Kita sudah punya skema cerita, sudah berusaha menyusun cerita dan telah memilih adegan atau momen-momen yang “perlu” untuk mendukung struktur cerita. Ada baiknya kini kita mencoba melihat satu cerpen untuk kita pelajari. Setidaknya kita bisa melihat “sejauh mana” teoritisasi yang telah kita pahami “tampak” dalam satu cerpen. Juga, mempelajari cerpen orang lain/cerpen yang “sudah jadi” sangat diperlukan untuk mengembangkan “naluri bercerita” kita. Sebagaimana yang sudah ditekankan, membaca karya yang sudah ada, *hukumnya wajib* bagi seorang penulis.

Untuk keperluan itu, kita pilih cerpen “Lurah Mungkaruddin” karya Harris Effendi Thahar (*Kompas*, Minggu, 14 September 1997). Cerpen ini, kalau kita bagi menjadi tiga bagian (awal, tengah, akhir), bisa kita urai seperti ini:

Adegan awal diceritakan tokoh “Saya” yang duduk di teras, membaca-baca bahan yang akan ia ceramahkan di masjid. Saat itulah muncul Samsu, tergopoh-gopoh, mengabarkan bahwa acara pengajian dibatalkan oleh Pak Lurah, tanpa alasan yang jelas.

Dari bagian awal ini kita sudah mulai merasa adanya konflik antara “warga desa” dengan Pak Lurah. Itu berkaitan dengan ketidaksukaan para warga pada tabiat Pak Lurah yang, katakanlah, korup.

Di bagian tengah, “saya” mengalami konflik batin. Terlebih-lebih ketika ia mendapat surat dari Pak Lurah, diminta menghadap. Ayahnya menasihati, untuk hati-hati. “Saya” memutuskan untuk menemui Pak Lurah, dan ia menyerahkan diri pada Tuhan, berdoa untuk menghadapi itu semua. Setelah sholat subuh, “saya” diantar oleh orang suruhan Pak Lurah naik mobil *carry*.

Kemudian di bagian akhir, "saya" bertemu Pak Lurah. Setelah basa-basi, Pak Lurah langsung ke pokok persoalan, yang ternyata menyangkut masalah ganti rugi. Pak Lurah bermaksud meminta bayaran pada "saya" soal pembangunan jalan yang belum juga dibayar oleh Ayah "saya". Jelas itu hanyalah "omong kosong" Pak Lurah, yang membuat "saya" jadi menahan geram. Sampai ketika tak bisa menahan kesabaran lagi, "saya" akhirnya pergi meninggalkan rumah Lurah Mungkaruddin.

Cerita sederhana, bukan? Apa yang membuatnya menarik? Salah satunya terletak dalam penggambaran watak tokohnya yang begitu hidup. Sosok pejabat, dalam hal ini Lurah, yang suka mungkar, mengada-ada, pintar beralasan, menjadi "potret" yang kuat. Kita seakan "disadarkan" betapa tokoh-tokoh seperti Lurah Mungkaruddin, banyak terdapat di sekeliling kita.

Mari kita kutip bagaimana sosok Lurah Mungkaruddin digambarkan: *"....wajahnya yang bulat, berbadan tambun dan memakai safari cokelat, berkopiah dan bercincin akik besar-besar di kedua belah jari tangannya..... Meski usianya sudah di atas enam puluhan, wajahnya tampak lebih muda dan berwibawa"*.

Sementara kelakuan Pak Lurah digambarkan melalui percakapan "saya" dan Samsu, seperti ini:

*"Siapa saja yang menjual tanahnya kepada pejabat-pejabat di kota, Kades Mungkar yang menentukan harganya per meter. Belum lagi kontribusi atau sumbangan untuk kas desa dua setengah persen," cerita Samsu.*

*"Kaya dia sekarang ya?"*

*"Tidak kaya lagi, sudah konglomerat. Tuan tanah. Ke mana orang desa ini akan menggadaikan kalau tidak ada dia? Satu kampung ini boleh dikata dia yang punya," lanjut Samsu dengan suara berbisik tapi keras juga. Seakan-akan di setiap pojok kampung ada telinga Kades Mungkaruddin.*

Dari dialog itu, tergambar watak tokoh Pak Lurah. Secara teknis bercerita, itu memperlihatkan, betapa watak atau sosok satu tokoh bisa digambarkan melalui narasi (atau diceritakan secara langsung—seakan menghadirkan tokoh itu agar dikenal pembaca) atau dilukiskan melalui percakapan (atau penggambaran tidak langsung — yang dengan sendirinya, pembaca juga akan tahu). Atau karakter itu tidak usah diceritakan secara

eksplisit, tetapi cukup melalui pilihan adegan dan pelukisan suasana hati. Seperti tokoh Samsu, yang disebut sebagai guru ngaji itu, atau tokoh "saya" sendiri.

Kemudian, mari kita urai, setting tempat dalam cerpen itu. Di pembukaan cerita, "saya" duduk di beranda, sudah siap untuk memberikan ceramah agama sambil "membalik-balik buku tafsir Al Qur'an, untuk sekadar menghafal terjemahan beberapa potong ayat". Saat itulah Samsu datang tergopoh-gopoh, mengabarkan pembatalan pengajian. Setelah agak malam, keduanya masuk ke ruang tengah, duduk sambil minum kopi di meja makan. Ayah "saya" ikut bergabung. Mereka terus ngobrol soal Pak Lurah, hingga "saya" yang sudah lama tak pulang kampung jadi mengerti duduk perkaranya. Saat itulah, muncul "anak muda" mengantarkan surat dari Pak Lurah yang meminta "saya" datang besok pagi. Besoknya, di masjid, setelah selesai sholat subuh, "saya" berangkat ke rumah Pak Lurah.

Ada baiknya, disini kita cermati cara pelukisan rumah itu, yang meski pun dalam satu paragraf tetapi terasa efektif:

*Rumahnya kelihatan jauh beda dibanding dua puluh tahun lalu, jauh berubah megah. Di samping rumah itu berdiri pula sebuah bangunan yang agaknya tempat penggilingan padi karena di depannya terhampar jemuran padi dari semen yang cukup luas....*

*Di ruang tamu yang luas dan kursi yang bergaya modern....*

Kalau kita coba buat skema, tempat dan suasanya kira-kira seperti ini:

1. Di beranda kira-kira menjelang isya, beranda itu diterangi lampu 20 watt.
2. Pembicaraan dilanjutkan di ruang tengah.
3. Menjelang tidur (bisa kita duga, berarti berlangsung di kamar tidur "saya") saya mencoba merenungkan semua cerita yang didengarnya, sekaligus mengingat gambaran Pak Lurah yang samar-samar dikenalnya.
4. Di Masjid, ketika sholat subuh.
5. Di rumah Pak Lurah.

Lima poin di atas, dapat kita kembangkan lebih lanjut dengan menggunakan skema adegan yang pernah kita pelajari. Artinya, kita bisa kembangkan lebih jauh, menurut gaya bercerita kita sendiri. Cara ini, sedikit banyak akan membantu kita untuk melatih memilih dan membangun sebuah adegan yang efektif mendukung struktur cerita. Sebagai cara belajar, mungkin, hal semacam itu akan melatih "kepekaan bercerita" kita.

## **CERITA PENDEK: ALBUM, SEBUAH PERISTIWA, DAN REFLEKSI**

**Joni Ariadinata**

Menulis cerita pendek adalah mengisi hidup untuk menjadi lebih bermakna. Memotret peristiwa dan mengabadikannya kedalam album. Ketika saya berjalan di lorong Malioboro, pada suatu sore, dan langit berwarna keemasan. Saya berdiri dibalik pilar dimana tersembunyi—dihadapan saya, terlindung tembok—seorang pengemis tengah menghitung uang jerih payah: seribu, dua ribu, tiga.....tujuh belas ribu ... (sebuah jumlah yang sangat fantastik bagi ukuran seorang pengemis, dalam pandangan saya. Dan saya bertanya, "Apakah itu pendapatan bapak dalam sehari?" Ia mengangguk, "Betul. Tapi hari ini kebetulan sedang sepi, " katanya. "Padahal saya harus bayar sewa sewa bayi delapan ribu."

Peristiwa itu, bagi saya, adalah cerita pendek. Ia *memiliki keunikan, sesuatu yang tak terduga, menggelikan, dan sekaligus menyimpan tragik.* Sama seperti ketika saya jatuh cinta, dan seorang gadis menolak cinta saya. Dunia ini jadi penuh teka-teki, muram, kejam, akan tetapi sekaligus juga memiliki keindahan. Karena saya, tiba-tiba, menjadi amat romantis. Saya jadi suka bikin puisi. *Dunia ini, penuh dengan angan-angan.*

Cerita pendek sangat membutuhkan angan-angan. Sama halnya, ketika saya merasa kalah waktu seorang gali meninju mulut saya, pada badan saya yang kecil, pada otot saya yang kerempeng, pada kesialan saya kenapa harus bertemu makhluk yang begitu kasar. Tapi mau apa? Melawan tidak berani. Akhirnya saya pulang dengan dada penuh dendam. Sambil berjalan saya selalu membayangkan, dalam ketidakberdayaan itu, bahwa tiba-tiba saja saya bisa berubah menjadi seorang pendekar karate. Saya memiliki ilmu pukulan maut, bahkan jika perlu, bisa terbang. Saya membayangkan tengah memukul mulut gali itu hingga giginya rontok, kemudian menginjak-injak tubuhnya, meludahinya, dan memompakan tai kuda ke dalam hidungnya. Dan saya merasa puas. Saya merasa mendapat pelampiasan atas emosi saya. Pada kondisi semacam itulah, saya berpikir, bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pencerita yang baik. Setiap orang adalah pengkhayal yang baik. Seperti halnya dunia anak-anak kita dulu, yang mampu berbicara sendiri tanpa terganggu dan asyik membangun dunia

hayalnya seperti kenyataan sepenuhnya benar. Dan setiap orang, tentu bisa pula menulis cerita pendek.

Persoalan yang kemudian timbul, betulkah menulis cerita pendek, bisa digambarkan dengan proses yang sesederhana itu? Banyak peristiwa tragik yang lewat begitu saja. Banyak emosi-emosi, kegagalan, dendam, keputusan atau cerita-cerita sedih (ataupun suka) yang merupakan sebuah peristiwa besar, yang dapat mengilhami cerita besar, selalu terhenti di dalam diri sendiri. Kita lancar bercakap dalam diri sendiri akan tetapi gagap dalam mengkomunikasikannya kepada orang lain. Padahal, *cerita pendek adalah sebuah upaya mengkomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan yang kita pahami kepada orang lain*. Jika proses ko-munikasi ini terhenti sebatas “menjadi pengetahuan sendiri, menjadi pengalaman sendiri,” maka dapat dipastikan bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki. Mulailah di sini kita berhadapan dengan teknik. Teknik dibentuk oleh kebiasaan, kemauan serta latihan.

\*\*\*

Betulkah bahwa kemampuan seorang pengarang ditentukan oleh bakat? Arswendo Atmowiloto berani mengatakan: tidak. Bahkan ia memprediksikan bahwa bakat 1% berperan, sedangkan 99% adalah kemauan keras dan latihan. Artinya, bakat menjadi tidak begitu penting.

Saya, terlahir dari keluarga seorang buruh. Keinginan kuat untuk sekolah telah mendamparkan saya di kota ini sebagai seorang tukang gali bangunan (jika siang) dan mengayuh becak (jika malam). Kondisi ekonomi, rendahnya pendidikan, serta tidak adanya modal, telah membentuk garis watak saya menjadi keras dan tak kenal menyerah.

Pernahkah saya bermimpi menjadi seorang cerpenis? Ya. Yaitu pada awal tahun 1993, sepulang “*mbecak*” saya dipinjami buku oleh saudara Zaenal Arifin Thoha (penulis opini). Saya kebetulan kenal Zaenal lewat seorang teman. “Ia penulis,” kata kawan saya sambil menambahkan bahwa, “Zaenal banyak duitnya. Tidak usah capek seperti kamu.”

Saya berpikir. Saya jadi iri dan ingin seperti Zaenal. Tapi menulis apa? Menulis seperti Zaenal, jelas saya tidak mampu. Saya merasa otak saya terlalu bodoh, di samping saya memang tidak pernah membaca karena

tak punya buku. Jangankan untuk membeli buku, untuk hidup saja susah. Singkatnya, Zaenal meminjami saya buku kumpulan cerpen yang ia anggap “lebih mudah”. Saya juga beranggapan begitu.

Pertama yang saya lakukan adalah membaca sampul belakang buku. Saya membayangkan bahwa yang tertera dalam jilid buku itu adalah foto dan nama saya. Betapa enaknya: terkenal, banyak duit, banyak ceweknya, dan diundang kesana kemari. Tidak seperti sekarang: jadi tukang becak, sering dianggap hina dan beberapa kali dicaci-maki oleh pengendara mobil. Siapa sih yang mau mengundang tukang becak ngomong? Amit-amit. Sejak saat itu, saya jadi keranjingan membaca. Seluruh koran hari minggu (karena cerpen hanya ada pada hari minggu) saya pelajari. Kebetulan saya kenal baik “tukang koran” sehingga bisa numpang baca. Saya juga mencatat semua alamat redaksi. Dan sejak saat itu juga, saya membaptis diri menjadi seorang cerpenis. Saya adalah seniman! Ck-ck-ck, hebat sekali.

Saya menulis minimal dua cerpen setiap hari. Setiap hari saya harus mengirim... dan berapa ratus cerpen saya yang ditolak? Wallahu alam bissawab. Saya tak pernah menghitung. Barangkali tiga ratus, enam ratus, atau bahkan seribu? Yang saya ingat ketika cerpen pertama saya dimuat *Surabaya Post*. Saya menangis, bersujud, menyebut asma Allah berkali-kali. Karena ternyata saya bisa. SAYA BISA.

Kenapa saya harus menangis? Karena saya memang bukan cerpenis. Saya hanya tukang becak, seorang buruh, yang mencoba berlatih menulis cerpen. Berlatih dan terus berlatih...

---

#### BIODATA:

Joni Ariadinata, Cerpenis dan seorang pelukis. Cerita pendeknya diterbitkan dalam antologi: *Lampor* (Kompas, 1994), *Guru Tarno* (Biograf, 1995), *Negeri Bayang-Bayang* (DKS, 1996), *Pistol Perdamaian* (Kompas, 1996), *Candramawa* (Pustaka Nusatama, 1996) serta *Kumpulan Esai Sastra: Begini Begini dan Begitu* (Pustaka Pelajar, 1997). Meraih penghargaan cerpenis terbaik Pilihan Kompas atas karyanya *Lampor* pada tahun 1994. Kumpulan Cerita Pendeknya akan segera terbit adalah *Kali Mati* (Bentang Budaya, Desember 1997) dan *Sampah Tuhan* (Biograf, Januari 1998).



## BIODATA PENULIS



### ARINIL JANAH

Lahir di Sleman pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Sedayu kelas III IPS. Mempunyai hobi membaca buku dan koleksi perangko.



### BRATA SANJAYA

Kelahiran Bantul pada tahun 1982. Ia adalah siswa SMU Negeri 1 Bantul. Pernah mendapat penghargaan Juara III Baca Puisi Tingkat Kabupaten pada tahun 1995.



### DATI AMBAR PALUPI

Siswi SMU Negeri 4, lahir di Jakarta pada tahun 1981.





### **SIGIT PURWONUGROHO**

Lelaki “mungil” ini adalah siswa SMU Negeri 1 Kasihan, Bantul. Lahir di Banjarnegara pada tahun 1981.



### **DRS. BAMBANG HERU PUR-NOMO**

Salah seorang pemerhati sastra Indonesia, tercatat sebagai guru bahasa Indonesia di SMU Tiga Maret Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1961. Karya-karyanya pernah dimuat di *Kedaulatan Rakyat* dan Majalah Sastra Mahasiswa IKIP Sanata Dharma “*Gatra*”. Pernah mendapat penghargaan sebagai Reaktur Pelaksana Teladan “*Gatra*” pada tahun 1982 dan Ragam Sastra pada tahun 1983 dan 1983.



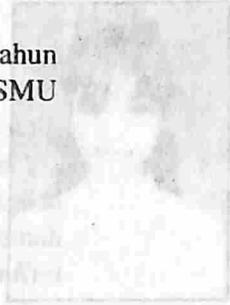
### **MIA KUSMIATI**

Mempunyai pengalaman baca puisi se TPA Yogyakarta. Tercatat sebagai siswa SMU “Institut Indonesia” 2 Yogyakarta. Lahir pada tahun 1980 di Yogyakarta.



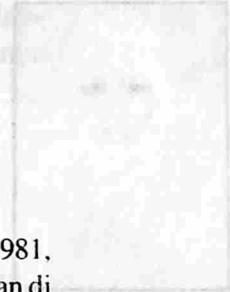
### **LULUK NURAINI HILAL**

Cewek ini lahir di Bekasi pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 2 Banguntapan, Bantul.



### **NANIK SUPRIYANTI**

Lahir di Kendal pada tahun 1981 adalah siswa SMU Negeri 1 Bantul. Tercatat sebagai Juara II Seni Baca Puisi Tingkat Kabupaten pada tahun 1995.



### **NINING YULIANTI**

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1981, kini tengah menempuh pendidikan di tercatat sebagai siswa SMU Taman Madya "Ibu Pawiyatan", Yogyakarta.





### **PANDAN WANGI**

Lahir di Kebumen pada tahun 1982. Siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini mempunyai hobi modelling, main gitar, menari, dan basket. Pengalamannya antara lain lomba baca puisi tingkat SD dan tingkat SLTA. Pernah ikut lomba menulis puisi/cerpen tingkat SD. Penghargaan yang diperoleh yaitu sebagai figuran dalam sinetron "Tangga Lakon", peran pembantu utama dalam sinetron "Dulung", dan sebagai pemeran utama dalam "Balada Dangdut".



### **YAYUK DEWI ASTUTI**

Tercatat sebagai siswa SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Lahir di Jombang pada tahun 1982. Mempunyai hobi dalam bidang seni dan membaca. Pengalaman membaca puisi dimulai sejak sekolah dasar.



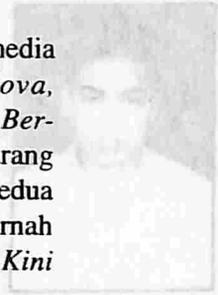
### **NUR HIDAYATI**

Lahir pada tahun 1976 di Sragen. Terdaftar sebagai siswa SMU "Institut Indonesia" 2 Yogyakarta. Mempunyai hobi Membaca cerpen.



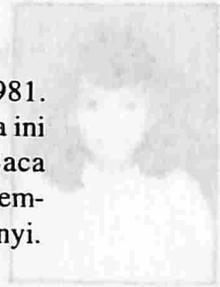
### **TITI YULIANTI**

Puisi-puisinya terpampang di media massa *Gadis*, *Gatotkaca*, *Nova*, *Minggu Pagi*, *Yogya Pos*, dan *Bernas*. Juara kedua lomba mengarang tingkat SLTP (1974), dan juara kedua sastra puisi se-DIY (1976). Pernah aktif sebagai wartawan di *Masa Kini* dan *Jakarta-Jakarta*.



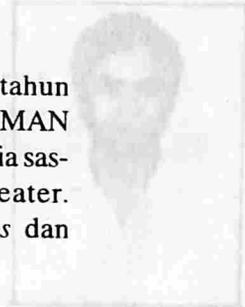
### **UMILIA ROKHANI**

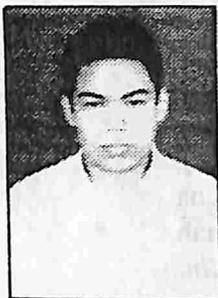
Lahir di Yogyakarta, tahun 1981. Siswi SMU Negeri 4 Yogyakarta ini pernah meraih juara ketiga Baca Puisi Dies Natalis SMU 10. Mempunyai hobi menulis dan menyanyi.



### **SRIYONO**

Laki-laki kelahiran Sragen tahun 1978 ini tercatat sebagai siswa MAN 2 Yogyakarta. Menggeluti dunia sastra, khususnya puisi dan teater. Tulisannya dimuat di *Bernas* dan *Suara Merdeka*.





### **HERMAWAN**

Lelaki yang termasuk kelas berat ini (karena berbadan gemuk) tercatat sebagai siswa SMU Negeri 11 Yogyakarta. Hobinya membaca apa saja. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1980.



### **INDARTI YUNI ASTUTI**

Lahir di Bantul pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Kasihan, Bantul. Hobi menulis cerpen dan puisi.



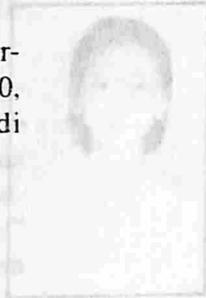
### **DRS. AHMAD NUNDIR**

Adalah guru bahasa Indonesia di SMU Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Lahir pada tahun 1959 di Prawoto.



### **EFTIANTO**

Lahir pada bulan Mei 1980 dan tercatat sebagai siswa SMU Negeri 10, Yogyakarta. Menulis cerpen di *Bernas* dan bulletin *Adikarsa*.



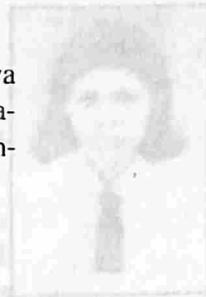
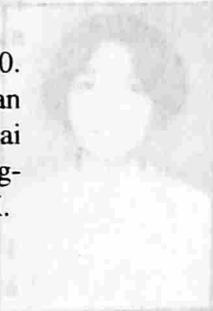
### **FERA SISKAFERNANDA**

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Taman Madya "Ibu Pawiyatan". Mempunyai hobi Membaca Puisi. Pernah mengikuti Lomba Puisi Janur Kuning II.



### **GALANG LUFITYANTO**

Laki-laki ini tercatat sebagai siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta. Lahir pada tahun 1981 di Yogyakarta. Mempunyai hobi menulis.





**DEWI NURMARYANI**

Lahir di Yogyakarta pada pertengahan bulan Maret. Masih tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Depok Babarsari.



**DYNA HERLINA S.**

Mempunyai hobi membaca. Lahir di Denpasar pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.



**EKO SUPRIHATIN**

Lahir di Sleman pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Sedayu kelas III IPS. Mempunyai hobi membaca dan koleksi perangko.



### **MOKHAMMAD DHIAN RAD- WIYANTO**

Laki-laki ini pernah mendapat penghargaan sebagai Juara I Piala Gubernur Yogyakarta dan Juara II Piala Walikota Yogyakarta. Tercatat sebagai siswa SMU "Institut Indonesia" 1 Yogyakarta. Lahir di Pamekasan pada tahun 1980. Hobinya membaca puisi. Prestasi lainnya adalah juara II Lomba Baca Puisi SLTA (di Widya Wiwaha) dan juara I Lomba Baca Puisi SLTA se-DIY (di Stembayo).



### **SISWATI SISWARDOYO**

Terdaftar sebagai guru bahasa Indonesia di SMU "Institut Indonesia" 1 Yogyakarta. Mempunyai hobi baca puisi dan nyanyi di kamar mandi. Lahir di Klaten pada tahun 1942.

### **CYPRIANUS LILIK KRISMAN- TORO P.**

Siswa SMU Negeri 1 Yogyakarta, lahir pada bulan Desember 1979 di Yogyakarta. Aktif mengikuti kegiatan sastra di sekolah.



### **WAHYUWINNINGDYAH JOICESITA SECAPANGESTI**

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1982. Tercatat sebagai SMU Bopkri 1 Yogyakarta. Mempunyai pengalaman dalam Sinetron sebagai *Gendis Kecil* dalam sinoetron "*Gendis*", peran sebagai *Hesti* dalam *Film Dokumentar Bumi Putra*, dan peran sebagai kakaknya *Noorma* dalam Sinetron "*Noorma*". Mempunyai pengalaman Menulis Puisi di Sono Budoyo dan di Majalah Dinding Sekolah. Pernah mendapat penghargaan Juara I Pemilihan Bintang Cilik Sinetron "*Deddy Setiadi Award*", Juara II Pemilihan Top Model Layar Kaca se-Jateng, dan Juara Harapan I Lomba Pidato HUT RRI.

### **NURUL FAJRIAH**

Lahir di Pangkal Pinang pada tahun 1980. Hobi berolahraga dan membaca. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.

### **RIA PUSPITA SARI**

Gadis beralis indah ini tercatat sebagai siswi SMU Negeri 3 Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1980. Mempunyai hobi membaca dan koleksi kartu telepon.



### **FIRI WIJI UTAMI**

Wanita kelahiran Sleman tahun 1981 ini pernah meraih juara II mengarang puisi religius di SMU Institut Indonesia 1. Di samping menulis puisi mempunyai hobi menari. Sekarang masih duduk di kelas II SMU Institut Indonesia 1.

### **DARWIN NUGRAHA**

Lahir di Bantul pada tahun 1979. Lelaki gempal ini tercatat sebagai siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Mempunyai hobi berteater. Juara III LBP PDM Yogyakarta dan Juara Harapan I LBPR Muna pada tahun 1997. Mempunyai pengalaman di LBP Janur Kuning.

### **DINI MAYNANDA HENDRA PRATIWI**

Tercatat sebagai siswa SMU Tiga Maret Yogyakarta. Hobi yang ditukuninya adalah menyanyi dan membaca. Lahir di Balikpapan pada tahun 1981.

## **DEWI ASTUTI NURLAILA**

Lahir di Bantul tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Penghargaan yang pernah diperoleh dalam membaca puisi adalah juara harapan III tingkat SLTA se-Karisidenan Surakarta, juara I tingkat SLTA se-DIY Janur Kuning 2 pada bulan Maret 1996, dan juara II tingkat SLTA se-DIY dalam rangka HUT Stembayo, Juni 1996. Beberapa media yang memuat karya-karyanya adalah *Taman Melati* dan *Karnisa* di Surakarta. Siswa ini mempunyai hobi *poetry reading*.

*menguak rahasia bentangan kegelapan. Sepotong bulan terapung. Sayup-sayup terdengar lenguh lembu, seperti suara orang yang mengeluh. Gelisah mengendap. Pelan Pak Karim menarik napas, seakan lenguh lembu itu muncul dari kedalaman hatinya, menggema dalam dada.*

*"Bagaimana, Pak?" Istri Pak Karim, yang baru muncul membawa secangkir kopi bertanya, mengusik. Namun Pak Karim seakan tak mendengarnya. Ia terus memandang ke kejauhan. Ia lihat daun nangka gugur, dan itu adalah nasibnya yang luruh tanpa daya. Rencana pembuatan lapangan golf itu sudah pasti. Tadi siang, Pak Lurah sudah kembali mengingatkan hal itu dalam pertemuan di Balai Desa. Para penduduk diminta menandatangani dan menerima ganti rugi. "Pembuatan lapangan golf itu untuk kepentingan desa kita juga, Bapak-bapak. Ini untuk meningkatkan potensi wisata yang selama ini terbengkalai. Desa kita akan didatangi orang kota, desa kita akan terkenal, akan maju dengan pesat..." kata-kata Pak Lurah itu kembali terngiang dalam telinga Pak Karim. Kalau itu untuk kemajuan, kenapa ganti ruginya begitu rendah? Itulah yang membuat Pak Karim tidak bisa menerima... dst...dst...*

Itu hanyalah contoh. Yang penting dicatat sesungguhnya adalah bagaimana kita memilih adegan atau momentum kejadian yang mendukung struktur cerita. Ini untuk menghindari cerita yang bertele-tele. Karena bagaimana pun cerpen mesti "selektif" dalam mengungkap dan mengembangkan cerita. Untuk menentukan adegan atau momentum itu, kita bisa bertanya pada diri sendiri: Apakah adegan itu cukup atau relevan kuat mendukung cerita? Apakah adegan itu begitu penting untuk memperkuat struktur cerita?

Pemilihan atau penggambaran adegan biasanya juga berfungsi untuk melukiskan *setting* sosial dan psikologi tokoh, watak, karakter, sikap tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan begitu, satu adegan atau momentum kejadian yang baik bisa merangkum banyak nuansa—membuat cerpen bersifat prismatic: meski pendek, bisa "menceritakan" (terbayang) keseluruhan kejadian dan sejarah tokoh yang diceritakan.

Skema cerita, tentu saja hanyalah satu cara. Kita bisa saja meniadakan itu. Karena yang penting bukanlah skema itu, tetapi bagaimana kita mengembangkan imajinasi. Jadi kita bisa saja menuliskan semua imajinasi yang melintas di kepala. Kita tulis semuanya, yang menarik untuk kita

ceritakan. Baru setelah selesai, dan kita membaca ulang, maka kita bisa menilai/mengkoreksinya: mana yang kira-kira dibuang, mana yang mesti dipertahankan, mana yang mesti dikembangkan lagi, dan mana yang kira-kira kita perpadat adegannya atau mungkin narasinya. Jadi janganlah bosan-bosan menulis ulang cerita yang kita bikin. Proses editing ini perlu, disamping untuk mengupayakan cerita kita jadi lebih menarik, juga untuk mengasah “kepekaan” kita akan dramatika cerita. Pada satu saat, bisa jadi, kita tak lagi merasa perlu membuat “skema cerita”, karena skema itu telah tumbuh dengan sendirinya pada diri kita: naluri bercerita kita sudah tumbuh dengan sendirinya.

Kita sudah punya skema cerita, sudah berusaha menyusun cerita dan telah memilih adegan atau momen-momen yang “perlu” untuk mendukung struktur cerita. Ada baiknya kini kita mencoba melihat satu cerpen untuk kita pelajari. Setidaknya kita bisa melihat “sejauh mana” teoritisasi yang telah kita pahami “tampak” dalam satu cerpen. Juga, mempelajari cerpen orang lain/cerpen yang “sudah jadi” sangat diperlukan untuk mengembangkan “naluri bercerita” kita. Sebagaimana yang sudah ditekankan, membaca karya yang sudah ada, *hukumnya wajib* bagi seorang penulis.

Untuk keperluan itu, kita pilih cerpen “Lurah Mungkaruddin” karya Harris Effendi Thahar (*Kompas*, Minggu, 14 September 1997). Cerpen ini, kalau kita bagi menjadi tiga bagian (awal, tengah, akhir), bisa kita urai seperti ini:

Adegan awal diceritakan tokoh “Saya” yang duduk di teras, membaca-baca bahan yang akan ia ceramahkan di masjid. Saat itulah muncul Samsu, tergopoh-gopoh, mengabarkan bahwa acara pengajian dibatalkan oleh Pak Lurah, tanpa alasan yang jelas.

Dari bagian awal ini kita sudah mulai merasa adanya konflik antara “warga desa” dengan Pak Lurah. Itu berkaitan dengan ketidaksukaan para warga pada tabiat Pak Lurah yang, katakanlah, korup.

Di bagian tengah, “saya” mengalami konflik batin. Terlebih-lebih ketika ia mendapat surat dari Pak Lurah, diminta menghadap. Ayahnya menasihati, untuk hati-hati. “Saya” memutuskan untuk menemui Pak Lurah, dan ia menyerahkan diri pada Tuhan, berdoa untuk menghadapi itu semua. Setelah sholat subuh, “saya” diantar oleh orang suruhan Pak Lurah naik mobil *carry*.

Kemudian di bagian akhir, "saya" bertemu Pak Lurah. Setelah basa-basi, Pak Lurah langsung ke pokok persoalan, yang ternyata menyangkut masalah ganti rugi. Pak Lurah bermaksud meminta bayaran pada "saya" soal pembangunan jalan yang belum juga dibayar oleh Ayah "saya". Jelas itu hanyalah "omong kosong" Pak Lurah, yang membuat "saya" jadi menahan geram. Sampai ketika tak bisa menahan kesabaran lagi, "saya" akhirnya pergi meninggalkan rumah Lurah Mungkaruddin.

Cerita sederhana, bukan? Apa yang membuatnya menarik? Salah satunya terletak dalam penggambaran watak tokohnya yang begitu hidup. Sosok pejabat, dalam hal ini Lurah, yang suka mungkar, mengada-ada, pintar beralasan, menjadi "potret" yang kuat. Kita seakan "disadarkan" betapa tokoh-tokoh seperti Lurah Mungkaruddin, banyak terdapat di sekeliling kita.

Mari kita kutip bagaimana sosok Lurah Mungkaruddin digambarkan: *"....wajahnya yang bulat, berbadan tambun dan memakai safari cokelat, berkopiah dan bercincin akik besar-besar di kedua belah jari tangannya..... Meski usianya sudah di atas enam puluhan, wajahnya tampak lebih muda dan berwibawa"*.

Sementara kelakuan Pak Lurah digambarkan melalui percakapan "saya" dan Samsu, seperti ini:

*"Siapa saja yang menjual tanahnya kepada pejabat-pejabat di kota, Kades Mungkar yang menentukan harganya per meter. Belum lagi kontribusi atau sumbangan untuk kas desa dua setengah persen," cerita Samsu.*

*"Kaya dia sekarang ya?"*

*"Tidak kaya lagi, sudah konglomerat. Tuan tanah. Ke mana orang desa ini akan menggadaikan kalau tidak ada dia? Satu kampung ini boleh dikata dia yang punya," lanjut Samsu dengan suara berbisik tapi keras juga. Seakan-akan di setiap pojok kampung ada telinga Kades Mungkaruddin.*

Dari dialog itu, tergambar watak tokoh Pak Lurah. Secara teknis bercerita, itu memperlihatkan, betapa watak atau sosok satu tokoh bisa digambarkan melalui narasi (atau diceritakan secara langsung—seakan menghadirkan tokoh itu agar dikenal pembaca) atau dilukiskan melalui percakapan (atau penggambaran tidak langsung — yang dengan sendirinya, pembaca juga akan tahu). Atau karakter itu tidak usah diceritakan secara

eksplisit, tetapi cukup melalui pilihan adegan dan pelukisan suasana hati. Seperti tokoh Samsu, yang disebut sebagai guru ngaji itu, atau tokoh “saya” sendiri.

Kemudian, mari kita urai, setting tempat dalam cerpen itu. Di pembukaan cerita, “saya” duduk di beranda, sudah siap untuk memberikan ceramah agama sambil “membalik-balik buku tafsir Al Qur’an, untuk sekadar menghafal terjemahan beberapa potong ayat”. Saat itulah Samsu datang tergopoh-gopoh, mengabarkan pembatalan pengajian. Setelah agak malam, keduanya masuk ke ruang tengah, duduk sambil minum kopi di meja makan. Ayah “saya” ikut bergabung. Mereka terus ngobrol soal Pak Lurah, hingga “saya” yang sudah lama tak pulang kampung jadi mengerti duduk perkaranya. Saat itulah, muncul “anak muda” mengantarkan surat dari Pak Lurah yang meminta “saya” datang besok pagi. Besoknya, di masjid, setelah selesai sholat subuh, “saya” berangkat ke rumah Pak Lurah.

Ada baiknya, disini kita cermati cara pelukisan rumah itu, yang meski pun dalam satu paragraf tetapi terasa efektif:

*Rumahnya kelihatan jauh beda dibanding dua puluh tahun lalu, jauh berubah megah. Di samping rumah itu berdiri pula sebuah bangunan yang agaknya tempat penggilingan padi karena di depannya terhampar jemuran padi dari semen yang cukup luas....*

*Di ruang tamu yang luas dan kursi yang bergaya modern....*

Kalau kita coba buat skema, tempat dan suasanya kira-kira seperti ini:

1. Di beranda kira-kira menjelang isya, beranda itu diterangi lampu 20 watt.
2. Pembicaraan dilanjutkan di ruang tengah.
3. Menjelang tidur (bisa kita duga, berarti berlangsung di kamar tidur “saya”) saya mencoba merenungkan semua cerita yang didengarnya, sekaligus mengingat gambaran Pak Lurah yang samar-samar dikenalnya.
4. Di Masjid, ketika sholat subuh.
5. Di rumah Pak Lurah.

Lima poin di atas, dapat kita kembangkan lebih lanjut dengan menggunakan skema adegan yang pernah kita pelajari. Artinya, kita bisa kembangkan lebih jauh, menurut gaya bercerita kita sendiri. Cara ini, sedikit banyak akan membantu kita untuk melatih memilih dan membangun sebuah adegan yang efektif mendukung struktur cerita. Sebagai cara belajar, mungkin, hal semacam itu akan melatih “kepekaan bercerita” kita.

## **CERITA PENDEK: ALBUM, SEBUAH PERISTIWA, DAN REFLEKSI**

**Joni Ariadinata**

Menulis cerita pendek adalah mengisi hidup untuk menjadi lebih bermakna. Memotret peristiwa dan mengabadikannya kedalam album. Ketika saya berjalan di lorong Malioboro, pada suatu sore, dan langit berwarna keemasan. Saya berdiri dibalik pilar dimana tersembunyi—dihadapan saya, terlindung tembok—seorang pengemis tengah menghitung uang jerih payah: seribu, dua ribu, tiga....,tujuh belas ribu ... (sebuah jumlah yang sangat fantastik bagi ukuran seorang pengemis, dalam pandangan saya. Dan saya bertanya, "Apakah itu pendapatan bapak dalam sehari?" Ia mengangguk, "Betul. Tapi hari ini kebetulan sedang sepi, " katanya. "Padahal saya harus bayar sewa bayi delapan ribu."

Peristiwa itu, bagi saya, adalah cerita pendek. *Ia memiliki keunikan, sesuatu yang tak terduga, menggelikan, dan sekaligus menyimpan tragik.* Sama seperti ketika saya jatuh cinta, dan seorang gadis menolak cinta saya. Dunia ini jadi penuh teka-teki, muram, kejam, akan tetapi sekaligus juga memiliki keindahan. Karena saya, tiba-tiba, menjadi amat romantis. Saya jadi suka bikin puisi. *Dunia ini, penuh dengan angan-angan.*

Cerita pendek sangat membutuhkan angan-angan. Sama halnya, ketika saya merasa kalah waktu seorang gali meninju mulut saya, pada badan saya yang kecil, pada otot saya yang kerempeng, pada kesialan saya kenapa harus bertemu makhluk yang begitu kasar. Tapi mau apa? Melawan tidak berani. Akhirnya saya pulang dengan dada penuh dendam. Sambil berjalan saya selalu membayangkan, dalam ketidakberdayaan itu, bahwa tiba-tiba saja saya bisa berubah menjadi seorang pendekar karate. Saya memiliki ilmu pukulan maut, bahkan jika perlu, bisa terbang. Saya membayangkan tengah memukul mulut gali itu hingga giginya rontok, kemudian menginjak-injak tubuhnya, meludahinya, dan memompakan tai kuda ke dalam hidungnya. Dan saya merasa puas. Saya merasa mendapat pelampiasan atas emosi saya. Pada kondisi semacam itulah, saya berpikir, bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pencerita yang baik. Setiap orang adalah pengkhayal yang baik. Seperti halnya dunia anak-anak kita dulu, yang mampu berbicara sendiri tanpa terganggu dan asyik membangun dunia

hayalnya seperti kenyataan sepenuhnya benar. Dan setiap orang, tentu bisa pula menulis cerita pendek.

Persoalan yang kemudian timbul, betulkah menulis cerita pendek, bisa digambarkan dengan proses yang sesederhana itu? Banyak peristiwa tragik yang lewat begitu saja. Banyak emosi-emosi, kegagalan, dendam, keputusan atau cerita-cerita sedih (ataupun suka) yang merupakan sebuah peristiwa besar, yang dapat mengilhami cerita besar, selalu terhenti di dalam diri sendiri. Kita lancar bercakap dalam diri sendiri akan tetapi gagap dalam mengkomunikasikannya kepada orang lain. Padahal, *cerita pendek adalah sebuah upaya mengkomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan yang kita pahami kepada orang lain*. Jika proses komunikasi ini terhenti sebatas “menjadi pengetahuan sendiri, menjadi pengalaman sendiri,” maka dapat dipastikan bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki. Mulailah di sini kita berhadapan dengan teknik. Teknik dibentuk oleh kebiasaan, kemauan serta latihan.

\*\*\*

Betulkah bahwa kemampuan seorang pengarang ditentukan oleh bakat? Arswendo Atmowiloto berani mengatakan: tidak. Bahkan ia memprediksikan bahwa bakat 1% berperan, sedangkan 99% adalah kemauan keras dan latihan. Artinya, bakat menjadi tidak begitu penting.

Saya, terlahir dari keluarga seorang buruh. Keinginan kuat untuk sekolah telah mendamparkan saya di kota ini sebagai seorang tukang gali bangunan (jika siang) dan mengayuh becak (jika malam). Kondisi ekonomi, rendahnya pendidikan, serta tidak adanya modal, telah membentuk garis watak saya menjadi keras dan tak kenal menyerah.

Pernahkah saya bermimpi menjadi seorang cerpenis? Ya. Yaitu pada awal tahun 1993, sepulang “*mbecak*” saya dipinjami buku oleh saudara Zaenal Arifin Thoha (penulis opini). Saya kebetulan kenal Zaenal lewat seorang teman. “Ia penulis,” kata kawan saya sambil menambahkan bahwa, “Zaenal banyak duitnya. Tidak usah capek seperti kamu.”

Saya berpikir. Saya jadi iri dan ingin seperti Zaenal. Tapi menulis apa? Menulis seperti Zaenal, jelas saya tidak mampu. Saya merasa otak saya terlalu bodoh, di samping saya memang tidak pernah membaca karena

tak punya buku. Jangankan untuk membeli buku, untuk hidup saja susah. Singkatnya, Zaenal meminjami saya buku kumpulan cerpen yang ia anggap “lebih mudah”. Saya juga beranggapan begitu.

Pertama yang saya lakukan adalah membaca sampul belakang buku. Saya membayangkan bahwa yang tertera dalam jilid buku itu adalah foto dan nama saya. Betapa enaknyanya: terkenal, banyak duit, banyak ceweknya, dan diundang kesana kemari. Tidak seperti sekarang: jadi tukang becak, sering dianggap hina dan beberapa kali dicaci-maki oleh pengendara mobil. Siapa sih yang mau mengundang tukang becak ngomong? Amit-amit. Sejak saat itu, saya jadi keranjingan membaca. Seluruh koran hari minggu (karena cerpen hanya ada pada hari minggu) saya pelajari. Kebetulan saya kenal baik “tukang koran” sehingga bisa numpang baca. Saya juga mencatat semua alamat redaksi. Dan sejak saat itu juga, saya membaptis diri menjadi seorang cerpenis. Saya adalah seniman! Ck-ck-ck, hebat sekali.

Saya menulis minimal dua cerpen setiap hari. Setiap hari saya harus mengirim... dan berapa ratus cerpen saya yang ditolak? Wallahu alam bissawab. Saya tak pernah menghitung. Barangkali tiga ratus, enam ratus, atau bahkan seribu? Yang saya ingat ketika cerpen pertama saya dimuat *Surabaya Post*. Saya menangis, bersujud, menyebut asma Allah berkali-kali. Karena ternyata saya bisa. SAYA BISA.

Kenapa saya harus menangis? Karena saya memang bukan cerpenis. Saya hanya tukang becak, seorang buruh, yang mencoba berlatih menulis cerpen. Berlatih dan terus berlatih...

---

#### BIODATA:

Joni Ariadinata, Cerpenis dan seorang pelukis. Cerita pendeknya diterbitkan dalam antologi: *Lampor* (Kompas, 1994), *Guru Tarno* (Biograf, 1995), *Negeri Bayang-Bayang* (DKS, 1996), *Pistol Perdamaian* (Kompas, 1996), *Candramawa* (Pustaka Nusatama, 1996) serta *Kumpulan Esai Sastra: Begini Begini dan Begitu* (Pustaka Pelajar, 1997). Meraih penghargaan cerpenis terbaik Pilihan Kompas atas karyanya *Lampor* pada tahun 1994. Kumpulan Cerita Pendeknya akan segera terbit adalah *Kali Mati* (Bentang Budaya, Desember 1997) dan *Sampah Tuhan* (Bigraf, Januari 1998).

the first of these is the fact that the...  
the second is the fact that the...  
the third is the fact that the...

the fourth is the fact that the...  
the fifth is the fact that the...  
the sixth is the fact that the...  
the seventh is the fact that the...  
the eighth is the fact that the...  
the ninth is the fact that the...  
the tenth is the fact that the...

the eleventh is the fact that the...  
the twelfth is the fact that the...  
the thirteenth is the fact that the...  
the fourteenth is the fact that the...  
the fifteenth is the fact that the...  
the sixteenth is the fact that the...  
the seventeenth is the fact that the...  
the eighteenth is the fact that the...  
the nineteenth is the fact that the...  
the twentieth is the fact that the...

the twenty-first is the fact that the...  
the twenty-second is the fact that the...  
the twenty-third is the fact that the...  
the twenty-fourth is the fact that the...  
the twenty-fifth is the fact that the...  
the twenty-sixth is the fact that the...  
the twenty-seventh is the fact that the...  
the twenty-eighth is the fact that the...  
the twenty-ninth is the fact that the...  
the thirtieth is the fact that the...

## BIODATA PENULIS



### ARINIL JANAH

Lahir di Sleman pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Sedayu kelas III IPS. Mempunyai hobi membaca buku dan koleksi perangko.



### BRATA SANJAYA

Kelahiran Bantul pada tahun 1982. Ia adalah siswa SMU Negeri 1 Bantul. Pernah mendapat penghargaan Juara III Baca Puisi Tingkat Kabupaten pada tahun 1995.



### DATI AMBAR PALUPI

Siswi SMU Negeri 4, lahir di Jakarta pada tahun 1981.





### **SIGIT PURWONUGROHO**

Lelaki “mungil” ini adalah siswa SMU Negeri 1 Kasihan, Bantul. Lahir di Banjarnegara pada tahun 1981.



### **DRS. BAMBANG HERU PUR-NOMO**

Salah seorang pemerhati sastra Indonesia, tercatat sebagai guru bahasa Indonesia di SMU Tiga Maret Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1961. Karya-karyanya pernah dimuat di *Kedaulatan Rakyat* dan Majalah Sastra Mahasiswa IKIP Sanata Dharma “*Gatra*”. Pernah mendapat penghargaan sebagai Reaktur Pelaksana Teladan “*Gatra*” pada tahun 1983 dan Ragam Sastra pada tahun 1982 dan 1983.



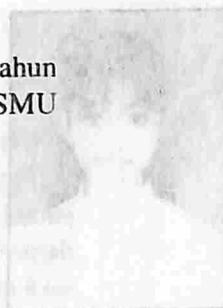
### **MIA KUSMIATI**

Mempunyai pengalaman baca puisi se TPA Yogyakarta. Tercatat sebagai siswa SMU “Institut Indonesia” 2 Yogyakarta. Lahir pada tahun 1980 di Yogyakarta.



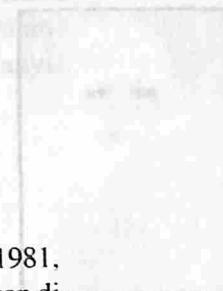
### **LULUK NURAINI HILAL**

Cewek ini lahir di Bekasi pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 2 Banguntapan, Bantul.



### **NANIK SUPRIYANTI**

Lahir di Kendal pada tahun 1981 adalah siswa SMU Negeri 1 Bantul. Tercatat sebagai Juara II Seni Baca Puisi Tingkat Kabupaten pada tahun 1995.



### **NINING YULIANTI**

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1981, kini tengah menempuh pendidikan di tercatat sebagai siswa SMU Taman Madya "Ibu Pawiyatan", Yogyakarta.





### **PANDAN WANGI**

Lahir di Kebumen pada tahun 1982. Siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini mempunyai hobi modelling, main gitar, menari, dan basket. Pengalamannya antara lain lomba baca puisi tingkat SD dan tingkat SLTA. Pernah ikut lomba menulis puisi/cerpen tingkat SD. Penghargaan yang diperoleh yaitu sebagai figuran dalam sinetron "Tangga Lakon", peran pembantu utama dalam sinetron "Dulung", dan sebagai pemeran utama dalam "Balada Dangdut".



### **YAYUK DEWI ASTUTI**

Tercatat sebagai siswa SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Lahir di Jombang pada tahun 1982. Mempunyai hobi dalam bidang seni dan membaca. Pengalaman membaca puisi dimulai sejak sekolah dasar.



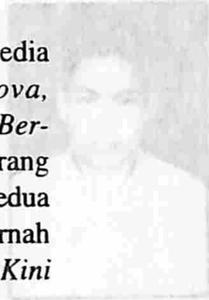
### **NUR HIDAYATI**

Lahir pada tahun 1976 di Sragen. Terdaftar sebagai siswa SMU "Institut Indonesia" 2 Yogyakarta. Mempunyai hobi Membaca cerpen.



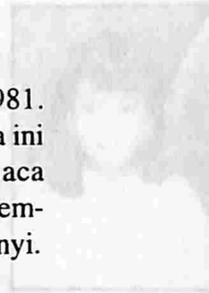
### **TITI YULIANTI**

Puisi-puisinya terpampang di media massa *Gadis*, *Gatotkaca*, *Nova*, *Minggu Pagi*, *Yogya Pos*, dan *Bernas*. Juara kedua lomba mengarang tingkat SLTP (1974), dan juara kedua sastra puisi se-DIY (1976). Pernah aktif sebagai wartawan di *Masa Kini* dan *Jakarta-Jakarta*.



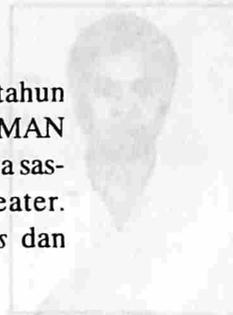
### **UMILIA ROKHANI**

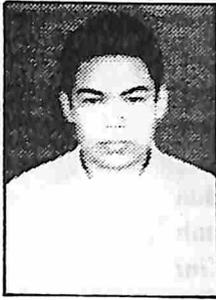
Lahir di Yogyakarta, tahun 1981. Siswi SMU Negeri 4 Yogyakarta ini pernah meraih juara ketiga Baca Puisi Dies Natalis SMU 10. Mempunyai hobi menulis dan menyanyi.



### **SRIYONO**

Laki-laki kelahiran Sragen tahun 1978 ini tercatat sebagai siswa MAN 2 Yogyakarta. Menggeluti dunia sastra, khususnya puisi dan teater. Tulisannya dimuat di *Bernas* dan *Suara Merdeka*.





### **HERMAWAN**

Lelaki yang termasuk kelas berat ini (karena berbadan gemuk) tercatat sebagai siswa SMU Negeri 11 Yogyakarta. Hobinya membaca apa saja. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1980.



### **INDARTI YUNI ASTUTI**

Lahir di Bantul pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Kasihan, Bantul. Hobi menulis cerpen dan puisi.



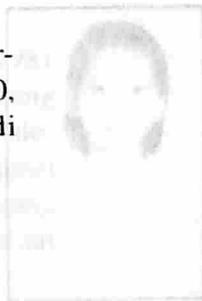
### **DRS. AHMAD NUNDIR**

Adalah guru bahasa Indonesia di SMU Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Lahir pada tahun 1959 di Prawoto.



### **EFTIANTO**

Lahir pada bulan Mei 1980 dan tercatat sebagai siswa SMU Negeri 10, Yogyakarta. Menulis cerpen di *Bernas* dan bulletin *Adikarsa*.



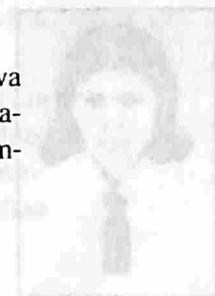
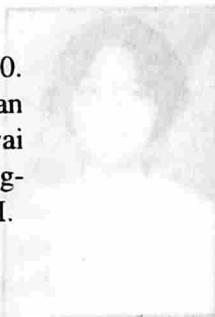
### **FERA SISKA FERNANDA**

Lahir di Yogyakarta pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Taman Madya "Ibu Pawiyatan". Mempunyai hobi Membaca Puisi. Pernah mengikuti Lomba Puisi Janur Kuning II.



### **GALANG LUFITYANTO**

Laki-laki ini tercatat sebagai siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta. Lahir pada tahun 1981 di Yogyakarta. Mempunyai hobi menulis.





**DEWI NURMARYANI**

Lahir di Yogyakarta pada pertengahan bulan Maret. Masih tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Depok Babarsari.



**DYNA HERLINA S.**

Mempunyai hobi membaca. Lahir di Denpasar pada tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.



**EKO SUPRIHATIN**

Lahir di Sleman pada tahun 1980. Tercatat sebagai siswi SMU Negeri 1 Sedayu kelas III IPS. Mempunyai hobi membaca dan koleksi perangko.



### **FIRI WIJI UTAMI**

Wanita kelahiran Sleman tahun 1981 ini pernah meraih juara II mengarang puisi religius di SMU Institut Indonesia 1. Di samping menulis puisi mempunyai hobi menari. Sekarang masih duduk di kelas II SMU Institut Indonesia 1.

### **DARWIN NUGRAHA**

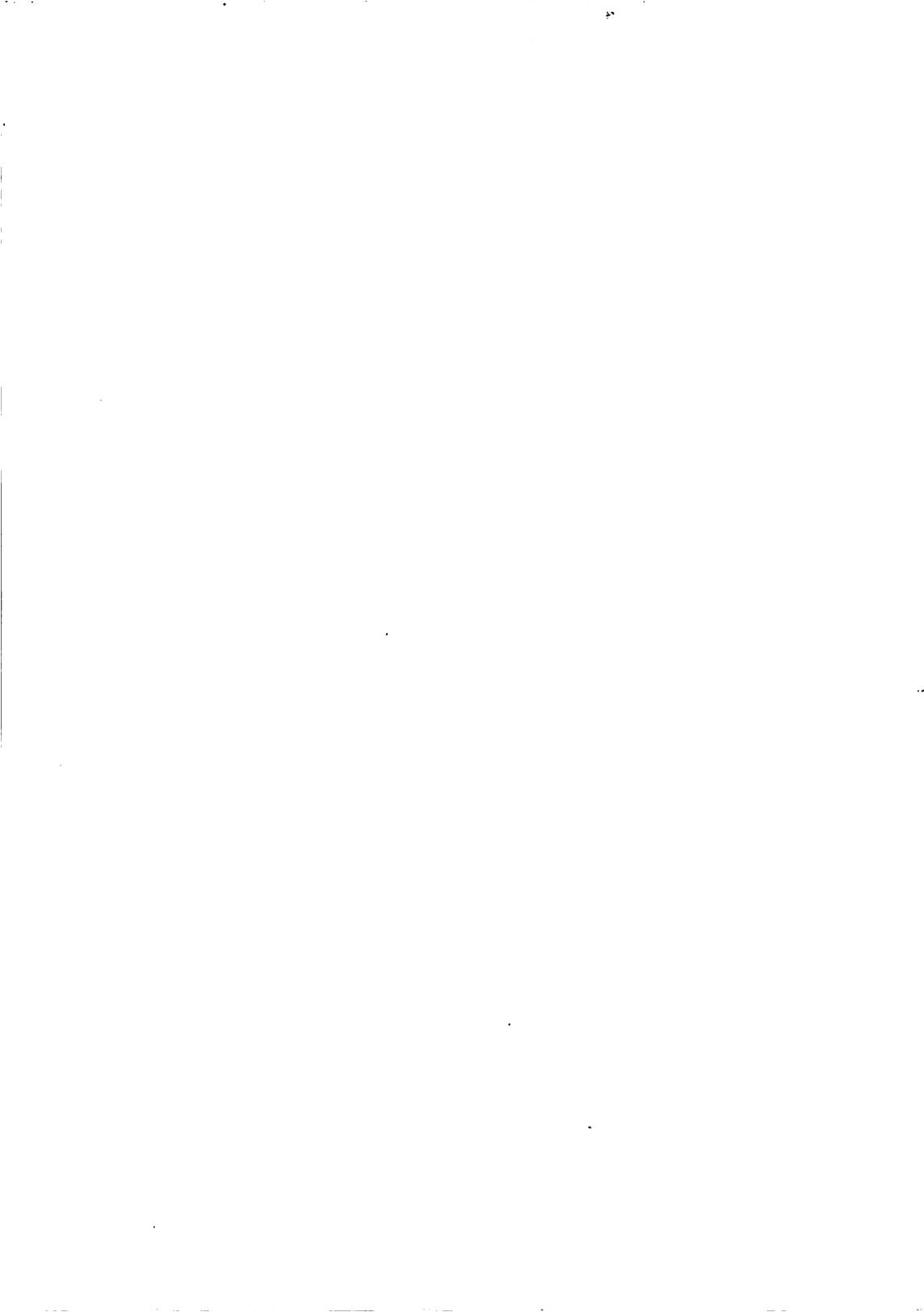
Lahir di Bantul pada tahun 1979. Lelaki gempal ini tercatat sebagai siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Mempunyai hobi berteater. Juara III LBP PDM Yogyakarta dan Juara Harapan I LBPR Muna pada tahun 1997. Mempunyai pengalaman di LBP Janur Kuning.

### **DINI MAYNANDA HENDRA PRATIWI**

Tercatat sebagai siswa SMU Tiga Maret Yogyakarta. Hobi yang ditekuninya adalah menyanyi dan membaca. Lahir di Balikpapan pada tahun 1981.

## **DEWI ASTUTI NURLAILA**

Lahir di Bantul tahun 1981. Tercatat sebagai siswa SMU Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Penghargaan yang pernah diperoleh dalam membaca puisi adalah juara harapan III tingkat SLTA se-Karisidenan Surakarta, juara I tingkat SLTA se-DIY Janur Kuning 2 pada bulan Maret 1996, dan juara II tingkat SLTA se-DIY dalam rangka HUT Stembayo, Juni 1996. Beberapa media yang memuat karya-karyanya adalah *Taman Melati* dan *Karnisa* di Surakarta. Siswa ini mempunyai hobi *poetry reading*.



MATA ANGIN  
adalah tanda-tanda yang terletak tak jauh dari jarum baja  
bermagnet  
adalah kebebasan yang berputar dan bergerak mengikuti  
keseimbangan  
adalah petunjuk yang bermakna kematian atau keabadian  
adalah warna jelaga berpelangi  
bagi kita yang dapat membaca dengan hati nurani  
: mata angin adalah arah yang bisa dikemudikan  
tak saja oleh angin  
(Herry Mardianto)